

**PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN:
Analisis Tokoh Anju dan Sudha dalam Novel *Sister of My Heart* dan
The Vine of Desire Karya Chitra Banerjee Divakaruni**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Ilmu Susastra

Oleh:

**FATMA HETAMI
A 4A002008**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

TESIS

**PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN:
Analisis Tokoh Anju dan Sudha dalam Novel *Sister of My Heart* dan
The Vine of Desire karya Chitra Banerjee Divakaruni**

Disusun oleh

Fatma Hetami
A 4A002008

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 1 Agustus 2005

Pembimbing Utama

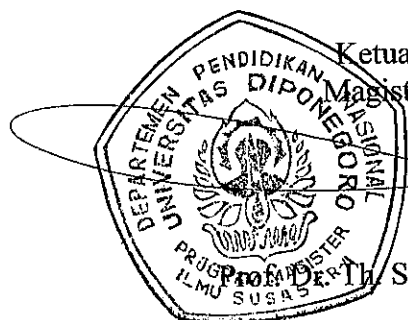


Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A

Pembimbing Kedua



Drs. Darmanto Jatman, S.U.



Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	4102/7/MKS/C
Tgl.	28-11-05

TESIS

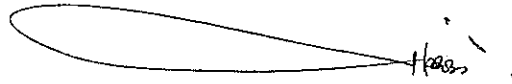
**PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN:
Analisis Tokoh Anju dan Sudha dalam Novel *Sister of My Heart* dan
The Vine of Desire karya Chitra Banerjee Divakaruni**

Disusun oleh

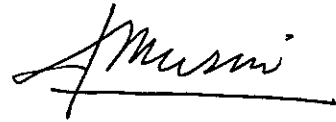
Fatma Hetami
A 4A002008

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 19 Agustus 2005
dan dinyatakan diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi



Sekretaris Penguji
Dra. Dewi Murni, M.A.



Penguji I
Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.



Penguji II
Drs. Darmanto Jatman, S.U.



Penguji III
Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.



When power leads man to arrogance, poetry reminds him of his limitation.

*When power narrows the area of man's concern,
poetry reminds him of the richness and diversity of his existence.*

When power corrupts, poetry cleanses.

(John F. Kennedy)

Untuk semua yang kukasih

**Papa, Mama,
Firman, Kamila, Herman, Soraya,
dan Panji**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2005

Fatma Hetami

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN: Analisis Tokoh Anju dan Sudha dalam *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* Karya Chitra Banerjee Divakaruni” ini dengan lancar.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan selaku Pembimbing Utama.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Darmanto Jatman, S.U., selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran proses penulisan di antaranya adalah Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A., selaku Ketua Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro dan Drs. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Sekretaris Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

Kepada Dra. Dewi Murni, M.A., selaku dosen wali selama penulis menimba ilmu di Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, penulis menyatakan rasa terima kasih yang mendalam atas kritik, saran dan motivasi yang membangun yang berguna dalam penulisan ini.

Terima kasih ditujukan kepada Ibu Christine Resnitriwati, Ibu Ratna Asmarani, Mbak Eta Farmacelia, dan Mas Yanie, selaku teman dan sahabat penulis yang telah memberi dukungan dan semangat agar dapat menyelesaikan tesis ini sebaik mungkin. Terima kasih pula kepada Mizan dan Faef, selaku teman-teman penulis yang telah memberi masukan dan meminjami penulis buku-buku psikologi yang relevan dengan substansi topik tesis ini.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang tercinta Papa, Mama, Firman, Kamila, Herman, dan Soraya selaku orang tua dan saudara penulis, yang telah memberikan doa, kasih sayang dan dorongan selama penulis menimba ilmu di Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro. Tidak lupa kepada Panji Garni Kamajaya S.T., penulis menyampaikan rasa terima kasih atas cinta, doa, waktu dan motivasi yang telah diberikan.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat berguna bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa atau peneliti yang berminat mengetahui lebih lanjut tentang penyesuaian diri perempuan dalam perspektif kebudayaan yang tercermin dalam suatu karya sastra. Demi kesempurnaan yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak, maka dengan segala keterbukaan dan kerendahan hati, koreksi dan saran pembaca atas kekurangan tesis ini akan penulis terima.

Semarang, Agustus 2005

Fatma Hetami

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAKSI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang dan Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5 Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	7
1.6 Landasan Teori.....	9
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	14
2.2 Struktur Karya Sastra	16
2.2.1 Unsur-Unsur Struktur Novel	17
2.2.1.1 Tokoh.....	17
2.2.1.2 Latar.....	19
2.2.1.3 Alur.....	21
2.2.1.4 Konflik.....	22

2.2.1.5 Sudut Pandang.....	24
2.3 Kebudayaan dan Perilaku Sosial.....	24
2.3.1 Penyesuaian Diri	29
2.3.2 Konflik	35
2.4 Kebudayaan dan Konsep Diri	37
2.5 Kebudayaan dan Jender.....	40
BAB 3 KEHIDUPAN SOSIO-KULTURAL DI INDIA DAN AMERIKA	42
3.1 Sekilas Tentang India	42
3.1.1 Kehidupan dan Kebudayaan di India.....	42
3.1.2 Perempuan dalam Kebudayaan India	46
3.1.3 Kebudayaan India dalam Novel <i>Sister of My Heart</i>	47
3.2 Sekilas Tentang Amerika	50
3.2.1 Kehidupan dan Kebudayaan di Amerika.....	50
3.2.2 Perempuan dalam Kebudayaan Amerika	54
3.2.3 Kebudayaan India dalam Novel <i>The Vine of Desire</i>	56
3.3 Perbedaan Kehidupan dan Kebudayaan India dan Amerika	58
BAB 4 ANALISIS STRUKTURAL	64
4.1 Analisis Struktural Novel <i>Sister of My Heart</i>	64
4.1.1 Tokoh	64
4.1.2 Latar	73
4.1.2.1 Latar Fisik.....	74
4.1.2.2 Latar Spiritual	77
4.1.3 Alur.....	80
4.2 Analisis Struktural Novel <i>The Vine of Desire</i>	84
4.2.1 Tokoh.....	85
4.2.2 Latar	89
4.2.2.1 Latar Fisik.....	89
4.2.2.2 Latar Spiritual.....	91
4.2.3 Alur	95

BAB 5 ANALISIS KEBUDAYAAN	101
5.1 Analisis Novel <i>Sister of My Heart</i> Dalam Perspektif Kebudayaan.....	101
5.1.1 Perkembangan Diri Anju dan Sudha	102
5.1.1.1 Masa Kanak-Kanak	102
5.1.1.2 Masa Remaja	105
5.1.1.3 Masa Dewasa.....	107
5.1.2 Konflik Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India	109
5.1.3 Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India.....	114
5.1.3.1 Anju dan Sudha sebagai Anak.....	115
5.1.3.2 Anju dan Sudha sebagai Isteri	119
5.1.3.3 Anju dan Sudha sebagai Ibu	124
5.1.3.4 Anju dan Sudha sebagai Perempuan	127
5.1.4 Penyesuaian Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India	132
5.2 Analisis Novel <i>The Vine of Desire</i> Dalam Perspektif Kebudayaan	137
5.2.1 Perkembangan Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan Amerika	138
5.2.1.1 Masa Dewasa.....	138
5.2.2 Konflik Anju dan Sudha dalam Kebudayaan Amerika	145
5.2.3 Anju dan Sudha dalam Kebudayaan Amerika.....	151
5.2.3.1 Anju dan Sudha sebagai Anak.....	152
5.2.3.2 Anju dan Sudha sebagai Isteri	154
5.2.3.3 Anju dan Sudha sebagai Ibu	155
5.2.3.4 Anju dan Sudha sebagai Perempuan	157
5.2.4 Penyesuaian Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan Amerika	160
BAB 6 PENUTUP	165
6.1 Simpulan.....	165
6.2 Saran	169

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

NO TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
3.1	Perbedaan kebudayaan India dan Amerika	62
4.1	Perbedaan Fisik dan Kepribadian Anju dan Sudha	72

DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	Hubungan antara kebudayaan dan perilaku	25
2.2	Gambaran diri Independen	38
2.3	Gambaran diri Interdependen	39

**PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN
DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN:
Analisis Tokoh Anju dan Sudha dalam Novel *Sister of My Heart* dan
The Vine of Desire karya Chitra Banerjee Divakaruni**

ABSTRAKSI

Tesis ini membahas tentang gambaran penyesuaian diri perempuan dalam perspektif kebudayaan yang tercermin melalui tokoh Anju dan Sudha dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* karya Chitra Banerjee Divakaruni. Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengungkapkan gambaran penyesuaian diri perempuan dalam perspektif kebudayaan, dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, antara lain: tokoh, latar, alur dan konflik.

Ada dua metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kebudayaan. Pendekatan pertama adalah pendekatan yang menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Sedangkan pendekatan kedua mengacu pada asumsi bahwa karya sastra erat kaitannya dengan latar dan kebudayaan di mana karya tersebut dihasilkan. Pendekatan kebudayaan menitikberatkan pada pemikiran, falsafah, tradisi, simbol-simbol ritual, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Sementara itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah studi kepustakaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa gambaran penyesuaian diri perempuan yang tercermin melalui tokoh Anju dan Sudha dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* sangat dipengaruhi oleh latar kebudayaan yang terdapat dalam alur cerita. Interaksi budaya yang mereka lakukan telah menghasilkan pola penyesuaian diri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Di India, Anju dan Sudha cenderung melakukan penyesuaian diri secara aloplastis, sementara di Amerika, mereka cenderung menyesuaikan diri secara autoplastis. Adapun pola perbedaan khas lainnya yang terjadi pada kedua tokoh tersebut dapat dilihat dengan jelas melalui analisis beberapa faktor antara lain tahap-tahap perkembangan diri, konflik yang dialami oleh para tokoh, dan posisi perempuan dalam suatu kebudayaan.

Kata kunci: Perempuan, penyesuaian diri, interaksi budaya, konflik.

**PERSONAL ADJUSTMENT OF WOMEN
IN CULTURAL PERSPECTIVE:
Analysis of Anju and Sudha in *Sister of My Heart* and
The Vine of Desire written by Chitra Banerjee Divakaruni**

ABSTRACT

This thesis is aimed at discussing the description of personal adjustment of women in cultural perspective, which is reflected through the character of Anju and Sudha in *Sister of My Heart* and *The Vine of Desire* written by Chitra Banerjee Divakaruni. The purpose of this thesis is to reveal the description of women personal adjustment in cultural perspective, by analysing the intrinsic aspects of *Sister of My Heart* and *The Vine of Desire*, such as character, setting, plot and conflict.

There are two research methods used in this thesis. They are structural approach and cultural approach. The former is regarded as an approach, which focuses on the intrinsic aspects of literary works. The latter refers to the assumption that literary works has a strong relationship with setting and culture from which they are produced. The approach focuses on the thought, philosophy, tradition, ritual symbols, and society premises reflected in the work of literature. Meanwhile, the method of data collection used in this thesis is library research.

The result of the analysis indicates that the description of women personal adjustment reflected through the character of Anju and Sudha in *Sister of My Heart* and *The Vine of Desire* is affected by cultural setting in the plot of the novel. Cultural interaction carried out by Anju and Sudha has produced typical different patterns of personal adjustment. In India, Anju and Sudha tend to adjust themselves allopathically, while in America, they tend to adjust themselves autopathically. The typical different patterns of personal adjustment produced by Anju dan Sudha can be seen clearly through the analysis of several factors, such as steps of personal development, conflicts experienced by the characters, and women position in a certain culture.

Key words: Women, personal adjustment, cultural interaction, conflict.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra, baik itu novel, novelet, cerita pendek, drama, maupun puisi, merupakan transposisi realitas sosial ke realitas fiktif. Ratna (2003: 35) mengatakan bahwa sebagai dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah peristiwa yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Dengan ciri kreativitas dan imajinasi tersebut, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam dunia fiksional. Dengan kata lain bahwa dalam sebuah karya sastra dapat terlihat bagaimana sebuah realitas fiktif atau imajinatif dilihat dan ditempatkan. Berkenaan dengan hal tersebut lebih lanjut Welck dan Warren (1990: 109) mengatakan:

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagipula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.

Sastra sebagai media yang menyajikan kenyataan sosial memiliki kelebihan dan kekurangan. Dibandingkan dengan realitas sosial, realitas fiktif yang terdapat dalam karya sastra lebih sulit untuk diidentifikasi. Namun demikian, karya sastra memiliki kapasitas lebih luas dalam menampilkan muatan-muatan sosial.

Sebagai respons dari kehidupan sosial karya sastra mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas. Karena itulah dimensi-dimensi yang dilukiskan bukan hanya entitas tokoh secara fisik, tetapi sikap dan perilaku, serta kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial (Ratna, 2003: 34). Kaitan antara sastra dengan institusi sosial atau komunitas tertentu menyebabkan timbulnya beberapa karya sastra dengan beragam tema sosial, antara lain adalah penyesuaian diri manusia dengan lingkungan kebudayaan tempat ia tinggal. Sebagai makhluk *homeostatis*, manusia selalu menginginkan hidup dalam suasana *in harmony*. Sehingga tidaklah mengherankan jika dalam hidup, mereka selalu berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Dewasa ini, dunia mengalami perubahan yang sangat dahsyat sehingga menyebabkan adaptasi manusia dengan lingkungan kebudayaan tempat ia tinggal menjadi sedikit terhambat. Hambatan tersebut akan sangat terasa apabila apa yang dipikirkan dan apa yang menjadi keinginan manusia tidak sesuai dengan sistem nilai, norma, dan adat yang berlaku di lingkungan ia tinggal. Sifat kebudayaan yang sangat relatif juga menyebabkan prosentase kesulitan manusia dalam beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri bertambah. Berkenaan dengan hal tersebut Liliweri (2003: 10-11) mengatakan bahwa:

kebudayaan itu ada di antara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif.

Selain itu, keanekaragaman kebudayaan yang ada juga telah memaksa manusia untuk berpikir dalam melakukan penyesuaian diri tersebut. Mereka tidak hanya memerlukan usaha, tetapi juga kerja keras dan pengorbanan agar mencapai keselarasan antara dirinya dengan lingkungan kebudayaan tempat ia tinggal.

Penyesuaian diri manusia merupakan persoalan yang selalu aktual. Hal itu disebabkan karena keinginan manusia untuk selalu dapat diterima dengan baik oleh lingkungan kebudayaan tempat mereka tinggal tidak pernah berhenti pada satu titik. Namun sebaliknya, bersifat dinamis dan akan terus berkembang sesuai dengan kondisi yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan. Adapun dua dari beberapa karya sastra yang menampilkan masalah penyesuaian diri individu tersebut adalah *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*.

Sister of My Heart dan *The Vine of Desire* ditulis oleh Chitra Banerjee Divakaruni, seorang pengarang perempuan India. Dua novel tersebut merupakan satu rangkaian yang tercermin antara lain melalui alur, tokoh, dan latarnya. Alur cerita yang terdapat dalam *The Vine of Desire* sebagai novel kedua merupakan lanjutan dari novel yang pertama, *Sister of My Heart*. Tokoh-tokoh seperti Anju, Sudha, Nalini, Gouri Ma, Pishi, Singhji, dan Sunil, serta tema mengenai penyesuaian diri yang terdapat dalam novel pertama juga masih ditampilkan

dalam novel kedua. Demikian pula halnya dengan latar. Dua novel tersebut mengambil India dan Amerika sebagai latar tempat, dan rentang waktu kehidupan dari masa kanak-kanak hingga dewasa sebagai latar waktunya.

Sister of My Heart dan *The Vine of Desire* menampilkan kisah perjalanan hidup dua orang perempuan India, Anju dan Sudha, dalam beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri baik dengan kebudayaan asal mereka, India, maupun dengan kebudayaan tempat mereka pindah, Amerika. Masing-masing lingkungan kebudayaan telah menghasilkan konflik tersendiri yang menyebabkan bentuk penyesuaian diri Anju dan Sudha berbeda satu sama lain. Faktor perbedaan latar kebudayaan menyebabkan penyesuaian diri dua tokoh tersebut menjadi kompleks dan menarik untuk dibahas. Terlebih lagi, penulis juga belum menemukan analisis terhadap karya-karya Divakaruni khususnya *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* yang ditinjau dari sudut pandang kebudayaan. Atas dasar uraian tersebut penulis tertarik untuk memilih judul “PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN: Analisis Tokoh Anju dan Sudha dalam Novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* Karya Chitra Banerjee Divakaruni”.

Dalam menyikapi latar kehidupan dan kebudayaan Indonesia yang berbeda-beda diperlukan kepekaan tersendiri. Adapun analisis tekstual mengenai penyesuaian diri terhadap dua novel tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya mereka yang tinggal di Indonesia, agar dapat lebih peka dalam menangkap, memahami dan menanggapi semua kejadian yang terjadi dalam masyarakat.

Manuaba (2003) mengatakan bahwa kepekaan merupakan ciri masyarakat humanis. Menurutnya, masyarakat humanis adalah masyarakat yang senantiasa mengarahkan hidupnya pada kebaikan manusia. Jiwa humanis akan membawa suatu bangsa pada tingkat kedewasaan yang tinggi dalam berkepribadian. Kepribadian yang tidak hanya memiliki kemandirian, kreativitas, dan produktivitas, tetapi juga sekaligus memiliki kearifan pergaulan kehidupan dalam lingkup masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Dengan adanya sensitivitas dan kreatifitas serta pengetahuan baru yang didapat melalui pemahaman terhadap analisis karya sastra, manusia sebagai *social-being* diharapkan dapat mengubah cara pandang dan perilakunya sehingga lebih bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.

1.1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri perempuan dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* ditampilkan melalui unsur-unsur intrinsik kedua novel tersebut khususnya tokoh, latar, alur, dan konflik?
2. Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri perempuan dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* dilihat dari perspektif kebudayaan?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.2.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dirumuskan, maka secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas tentang analisis suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan kebudayaan.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan gambaran penyesuaian diri perempuan dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* dengan menganalisis sikap para tokoh, latar, alur, dan konflik.
2. Mengungkapkan gambaran penyesuaian diri perempuan dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* dilihat dari perspektif kebudayaan.

1.2.2 Manfaat Penulisan

Manfaat praktis yang dapat diperoleh pembaca dari hasil penelitian ini adalah mendapatkan gambaran dan pengetahuan secara menyeluruh tentang penyesuaian diri perempuan melalui perspektif kebudayaan yang meliputi aspek-aspek antara lain sosio-kultural, psikologi, dan jender yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

Adapun manfaat teoritis dari penulisan ini adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca dalam memahami penyesuaian diri perempuan yang dilihat dari berbagai sudut pandang teoritis, khususnya kebudayaan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian sangat penting untuk menghindari pembahasan yang panjang lebar dan tidak terarah. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian terhadap karya sastra yang telah ditulis oleh Chitra Banerjee Divakaruni. Mengingat bahwa Divakaruni telah menghasilkan begitu banyak karya dalam berbagai genre, maka dalam penelitian ini penulis hanya memilih dua novel, yaitu *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, sebagai objek penelitian.

Adapun fokus permasalahan yang penulis tampilkan adalah mengenai gambaran penyesuaian diri perempuan melalui analisis tokoh utama, konflik, alur, serta latar kedua novel tersebut dalam perspektif kebudayaan yang mencakup aspek-aspek sosio-kultural, psikologi, dan gender. Fokus kajian ditekankan pada perubahan bentuk penyesuaian diri yang terjadi pada dua tokoh utama, Anju dan Sudha, dalam beradaptasi dengan dua latar lingkungan kebudayaan yang berbeda yaitu India dan Amerika.

1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kebudayaan.

Pendekatan struktural adalah sebuah pendekatan yang bertitik tolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki ciri bentuk (*form*) dan isi (*content*) atau makna (*significance*) yang otonom, yang pemahamannya dapat diteliti dari teks

itu sendiri dengan menghubungkan keterkaitan antarunsur pembangun karya sastra tersebut sehingga membentuk sebuah makna utuh (Endraswara, 2003: 50).

Sedangkan pendekatan kebudayaan menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat (Endraswara, 2003: 107). Dengan meneliti aspek-aspek budaya yang terdapat pada masyarakat India dan Amerika yang menjadi latar tempat kedua novel Divakaruni tersebut, penulis dapat memperoleh pemahaman secara holistik dan komprehensif mengenai gambaran perubahan penyesuaian diri perempuan yang ditampilkan melalui tokoh Anju dan Sudha.

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Korpus utama yang diteliti adalah dua teks karya sastra, yaitu novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* karya Chitra Banerjee Divakaruni, serta teks-teks lain yang menunjang analisis.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian kepustakaan adalah membaca, mencatat serta menginterpretasikan referensi-referensi akan digunakan dalam menganalisis gambaran penyesuaian diri perempuan dalam perspektif kebudayaan. Adapun hasil penelitian disajikan dengan menggunakan metode deskripsi dengan membandingkan dan menekankan pada perubahan-perubahan atau fenomena-fenomena yang muncul dalam kedua novel tersebut.

1.5 Landasan Teori

Dalam menganalisis suatu karya sastra, pendekatan struktural tetap diperlukan sebagai landasan berpijak. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra terbentuk dari unsur-unsur intrinsik yang sulit untuk dipisahkan antara satu dengan lainnya. Menurut Pradopo (1985: 6), Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya.

Sebagai sebuah kesatuan, karya sastra hanya akan dapat dipahami dalam keseluruhan. Pun sebaliknya, keseluruhan makna dari karya sastra tersebut hanya dapat dipahami melalui bagian-bagian yang membentuknya. Adapun teori mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam bab tinjauan pustaka.

“Pada dasarnya seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari” (Ratna, 2003: 35). Oleh karena itu, dalam mengadakan penelitian atau menganalisis suatu karya sastra, disiplin ilmu lain di luar ilmu sastra sangat diperlukan guna mendapatkan pemahaman yang lengkap. Berkenaan dengan hal tersebut lebih lanjut Ellis (1974: 249) mengatakan:

The disciplines that would appear to be most useful to literary study must be those that will assist us in analyzing, both literary text and their function in human life and society. Linguistic, as the study of an especially relevant branch of human behavior, and of the material of literary texts, will

naturally be an important related discipline; and in order to pursue the question of the function of literature we can hardly do without that of related disciplines that deal with human behavior and social organization, such as biology, psychology, and social anthropology.

Dengan kata lain, karya sastra tidak dapat dipahami dengan baik dan sempurna apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya, yang seringkali disampaikan melalui tokoh-tokohnya. Oleh sebab itu, selain menggunakan pendekatan struktural penulis juga menggunakan pendekatan kebudayaan dalam melakukan analisis tekstual terhadap kedua novel Divakaruni tersebut. Menurut Liliweri (2003: 11-12), terdapat tiga pendekatan umum yang lazim dilakukan dalam memahami kebudayaan, diantaranya:

1. Pendekatan deskriptif

Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, cara termudah untuk menjelaskan kebudayaan adalah dengan mendeskripsikan setiap rincian hal-hal tersebut.

2. Pendekatan bawaan sosial

Proses belajar manusia selama kehidupannya merupakan salah satu bawaan sosial (*social heredity*), yang dimiliki manusia sejak dia dilahirkan. Jadi, jika ingin mempelajari kebudayaan maka salah satu cara adalah dengan mempelajari bawaan sosial dari sekelompok orang di dalam kebudayaan tertentu.

3. Pendekatan perseptual

Cara terbaik untuk mempelajari kebudayaan adalah meneliti persepsi suatu kelompok masyarakat terhadap dunia, dan persepsi tersebut dengan mudah dapat diamati melalui perilaku-perilaku manusia sehari-hari sebagai wujud nyata dari persepsi mereka itu.

Sedangkan menurut Endraswara (2003: 109-110), ada beberapa hal yang semestinya diungkap dalam analisis antropologi sastra, antara lain:

1. pemikiran, gagasan, falsafah, serta premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra;
2. simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam suatu karya sastra;
3. akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan yang terdapat dalam karya sastra tersebut;
4. kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang dan terdapat dalam suatu karya sastra. Kebiasaan-kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus kajian.

Pendekatan kebudayaan merupakan pendekatan yang menunjukkan cakupan yang komprehensif. Sifat pendekatan kebudayaan yang komprehensif tersebut timbul karena kebudayaan mencakup segala hal yang berhubungan dengan manusia. Melalui pendekatan kebudayaan, dapat terlihat bagaimana cara perempuan melakukan adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan kebudayaan tempat ia tinggal, serta bagaimana ia bertanggung jawab terhadap apa

yang sudah menjadi pilihannya. Bertolak dari uraian di atas maka dalam bab tinjauan pustaka akan diuraikan lebih rinci mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan perilaku sosial, konsep diri, dan jender.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode, landasan teori, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka. Bab tersebut memuat uraian tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap karya-karya Divakaruni, khususnya *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, serta landasan teori yang relevan terhadap substansi gambaran penyesuaian diri perempuan dilihat dari perspektif kebudayaan.

Bab III adalah gambaran umum kehidupan sosio-kultural di India dan Amerika. Bab tersebut menguraikan secara singkat bagaimana kedua bangsa tersebut tampil dengan identitas kehidupan sosio-kultural mereka masing-masing.

Bab IV adalah analisis struktural. Bab tersebut memuat uraian tentang analisis struktural novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* yang terdiri dari tokoh, latar, dan alur.

Bab V adalah analisis kebudayaan. Bab tersebut menguraikan tentang analisis novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* dalam perspektif

kebudayaan yang terbagi menjadi beberapa subbab, yaitu perkembangan diri Anju dan Sudha di India dan Amerika, konflik Anju dan Sudha di India dan Amerika, Anju dan Sudha dalam kebudayaan India dan Amerika, serta penyesuaian diri Anju dan Sudha di India dan Amerika. Adapun Bab VI adalah penutup yang memuat simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berkenaan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I, yaitu bagaimana gambaran penyesuaian diri perempuan ditampilkan melalui unsur-unsur intrinsik novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, dan bagaimana gambaran penyesuaian diri perempuan tersebut dilihat dari perspektif kebudayaan, maka dalam Bab Tinjauan Pustaka ini berisi antara lain: penelitian sebelumnya, pengertian struktur karya sastra khususnya tokoh, latar, alur, dan konflik, lalu pengertian kebudayaan dan perilaku sosial dimana di dalamnya mencakup penyesuaian diri dan konflik, serta uraian mengenai kebudayaan dalam kaitannya dengan konsep diri dan gender.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Seiring dengan berkembangnya dunia sastra, semakin banyak karya sastra khususnya novel ditulis oleh pengarang perempuan yang berasal dari berbagai negara seperti Cina dan India. Adapun beberapa pengarang perempuan yang berasal dari India tersebut antara lain adalah Arundhati Roy, Jhumpa Lahiri, dan Chitra Banerjee Divakaruni. Hasil kerja keras mereka tampaknya tidaklah sia-sia. Novel *The God of Small Things* karya Arundhati Roy telah mendapatkan hadiah *Booker Mc Donnell* pada tahun 1997, dan novel Jhumpa Lahiri yang berjudul *The Namesake* telah berhasil memenangkan penghargaan *Pulitzer* pada tahun 2000. Novel Arundhati Roy tersebut bahkan juga telah diapresiasi oleh dua orang

mahasiswa S2 Universitas Indonesia dalam bentuk tesis yang ditulis pada tahun 2000, namun dengan fokus kajian dan judul yang berbeda, yaitu “Anglofilia Dalam Novel *The God of Small Things* Karya Arundhati Roy dan *Dogeaters* karya Jessica” oleh Rahayu Puji Haryanti dan “Paradoks Dalam Novel *The God of Small Things* Karya Arundhati Roy” oleh Mangihut Nababan.

Chitra Banerjee Divakaruni memang belum sepopuler Arundhati Roy atau Jhumpa Lahiri yang novelnya telah lebih dulu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun pada tahun 1995, kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Arranged Marriage* berhasil memperoleh tiga hadiah bergengsi di kalangan penulis sastra, yaitu *PEN Oakland Josephine Miles Prize for Fiction*, *Bay Area Book Reviewers Award for Fiction* dan *American Book Award*. Lalu novelnya yang berjudul *The Mistress of Spices* juga telah terpilih sebagai buku terbaik tahun 1997 oleh *Los Angeles Times*.

Di bidang fiksi, Divakaruni telah menghasilkan berbagai karya dalam beragam genre, yang hampir semuanya berisi tentang diskriminasi jender. Karya-karya tersebut antara lain: *The Unknown Errors of Our Lives*, *The Vine of Desire*, *Sister of My Heart*, *The Mistress of Spices*, *Arranged Marriage*, *The Conch Bearer* dan lain-lain.

Di Indonesia, karya-karya Divakaruni belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian. Kalaupun ada, apresiasi terhadap karya-karyanya tersebut hanya berupa *review* atau komentar singkat secara umum, seperti yang ditulis oleh Dana Iswara di *Harian Kompas*. Dalam tulisannya Iswara mengatakan (2004: 15) bahwa karya-karya Divakaruni mengandung protes seorang feminis karena hampir di

setiap novelnya terdapat peristiwa di mana tokoh perempuannya melakukan tindakan sebagai bentuk protes terhadap tradisi patriarkis yang tidak adil terhadap mereka. Iswara menyamakan karya-karya Divakaruni mirip dengan tulisan-tulisan R.A. Kartini yang mengetengahkan masalah emansipasi wanita. Belum lama ini, yaitu pada tanggal 25 September 2004 di Galeri Atas Bentara Budaya Jakarta, Pusat Kebudayaan India Jawaharlal Nehru dan Penerbit Gramedia Pustaka Utama mengadakan diskusi beberapa buku karyanya.

2.2 Struktur Karya Sastra

Sebagaimana telah disinggung dalam Bab I, bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kebudayaan. Pendekatan struktural digunakan oleh penulis sebagai landasan berpijak dalam melakukan analisis.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis aspek intrinsik karya sastra. Menurut Endraswara (2003: 51-52), keindahan teks sastra bergantung pada penggunaan bahasa yang khas dan relasi antar unsur yang mapan. Unsur-unsur itu tidak jauh berbeda dengan sebuah artefak (benda seni) yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Jalinan antarunsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks.

2.2.1 Unsur-Unsur Struktur Novel

Berkaitan dengan analisis yang dilakukan penulis dalam Bab IV dan V terhadap Novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, maka tidak semua unsur intrinsik yang terdapat dalam dua novel tersebut akan dibahas. Penulis hanya menganalisis unsur-unsur dominan, seperti tokoh, latar, alur, dan konflik. Anju dan Sudha sebagai tokoh utama ditampilkan sebagai pribadi yang kompleks dan sangat berbeda satu sama lain. Kekuatan pribadi kedua tokoh utama tersebut makin tampak pada saat mereka dihadapkan pada konflik yang berbeda. Alur cerita yang dinamis telah membawa Anju dan Sudha mengalami dua perbedaan latar kebudayaan, yaitu: (1) India sebagai representasi budaya timur dan (2) Amerika sebagai representasi budaya barat. Berikut teori mengenai tokoh, latar konflik, dan alur.

2.2.1.1 Tokoh

Tokoh merupakan salah satu elemen terpenting dalam novel. Menurut Perrine (1993: 70), tokoh dapat dibagi menjadi *static character* dan *developing (dynamic) character*. Dalam *Static character* atau tokoh statis tidak terdapat perubahan penokohan yang signifikan. Tokoh ditampilkan secara statis dari awal sampai dengan akhir cerita. Sedangkan dalam *developing character* atau tokoh dinamis, penokohan dapat berubah baik dalam kepribadian, karakter maupun penampilan.

Menganalisis tokoh dalam novel kurang lebih sama dengan menginterpretasi karakter seseorang dalam kehidupan nyata. Dengan informasi yang terdapat dalam teks tersebut, pembaca berusaha menginterpretasikan

penokohan yang muncul. Dalam menginterpretasikan tokoh terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain perkataan atau pernyataan tokoh itu sendiri, perkataan dari tokoh lain serta tindakan-tindakan sekaligus akibat-akibat yang dialami oleh tokoh yang bersangkutan. Berkenaan dengan hal tersebut, Hamilton mengatakan (1919: 83-97) bahwa ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menginterpretasikan penokohan antara lain:

1. melalui gambaran langsung (*direct delineation*).

Karakter para tokoh diperlihatkan oleh penulis secara langsung kepada pembaca melalui beberapa pernyataan yang terdapat di dalam cerita, yaitu dengan cara:

- a. Eksposisi (*by exposition*)

Melalui pernyataan eksposisi mengenai tokoh yang terdapat dalam teks, pembaca dapat secara langsung mengenal dan mengetahui penokohan yang ditampilkan dalam cerita.

- b. Deskripsi (*by description*)

Untuk mengetahui karakter tokoh secara langsung, cara kedua tersebut lebih efektif dari cara pertama.

- c. Analisis psikologis (*by psychological analysis*)

Pernyataan langsung mengenai tokoh tersebut disampaikan kepada pembaca secara sedikit demi sedikit melalui kalimat naratif dan eksposisi.

d. Pernyataan dari tokoh yang lain (*by reports from other characters*)

Yaitu mengetahui karakter seorang tokoh dari pernyataan atau komentar tokoh yang lain yang juga terdapat dalam cerita tersebut.

2. Melalui gambaran tidak langsung (*indirect delineation*)

Penokohan disampaikan secara tidak langsung melalui beberapa kesimpulan penting yang tersirat dari cerita itu sendiri, antara lain dengan cara:

a. Perkataan (*by speech*)

Karakter para tokoh dapat disimpulkan melalui perkataan-perkataan yang dilontarkan dalam cerita.

c. Tindakan (*by action*)

Dengan mengamati semua tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang bersangkutan, maka penokohan akan dapat disimpulkan.

c. Efek terhadap tokoh lain (*by effect on other characters*)

Melihat kepribadian dan karakter seorang tokoh dengan cara mengamati efek dari tindakan, sikap, dan perilaku yang ditimbulkan oleh tokoh tersebut terhadap tokoh lainnya.

d. Lingkungan (*by environment*)

Yaitu mempelajari tokoh dengan melihat gambaran lingkungan yang mengelilingi tokoh tersebut.

2.2.1.2 Latar

Seperti halnya tokoh, latar bisa menjadi unsur utama dalam karya tertentu. Latar merupakan elemen fiksi yang mengungkapkan pada pembaca di mana dan

kapan suatu kejadian terjadi. Dengan kata lain, istilah latar menunjuk pada suatu titik dalam waktu dan ruang di mana kejadian-kejadian dalam alur berlangsung. Menurut Kenney (1966: 38-40), latar dapat dibedakan menjadi dua yaitu latar netral (bersifat fisik) dan latar spiritual. Latar netral merupakan latar yang menggambarkan secara fisik keadaan suatu tempat atau lokasi. Adapun nilai-nilai yang terkandung atau tersirat dalam latar fisik disebut dengan latar spiritual. Ada beberapa hal yang menjadi unsur-unsur latar antara lain: lokasi geografis yang nyata, pekerjaan dan gaya hidup sehari-hari sang tokoh, penggal waktu terjadinya kegiatan, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan kondisi emosional sang tokoh.

Lebih lanjut Kenney (1966: 40-43) mengatakan bahwa latar dalam suatu karya fiksi memiliki fungsi antara lain:

1. sebagai metafor

gambaran latar secara detail berfungsi sebagai alat untuk memaparkan atau menonjolkan keadaan internal karakter atau kondisi spiritualnya;

2. menciptakan atmosfer

atmosfer adalah udara yang dihirup pembaca pada saat ia memasuki dunia karya sastra. Atmosfer merupakan pancaran suasana hati atau emosi yang diisyaratkan melalui latar yang membantu membentuk harapan pembaca;

3. sebagai unsur dominan

seperti halnya tokoh, latar bisa menjadi unsur utama dalam sebuah karya fiksi. Kadang-kadang alur dan tokoh hanya tampil sebagai alat untuk mengungkapkan pengaruh latar terhadap kehidupan manusia.

2.2.1.3 Alur

Unsur yang sangat menonjol dalam sebuah karya fiksi adalah jalannya cerita. Fiksi dimulai dengan menceritakan suatu keadaan, lalu mengalami perkembangan dan pada akhirnya ditutup dengan sebuah penyelesaian. Alur mengungkapkan kepada pembaca kejadian-kejadian yang tidak hanya dalam urutan waktu saja, tetapi juga dalam hubungan sebab akibatnya. Alur membuat pembaca sadar bahwa kejadian-kejadian tersebut bukan hanya sebagai unsur dalam urutan waktu saja, tetapi juga suatu pola yang berkaitan dengan sebab akibat. Oleh karena itu, pemahaman alur merupakan faktor penting dalam pemahaman fiksi.

Menurut Perrine (1993: 42-43), dalam alur terdapat beberapa hal penting diantaranya *conflict* (konflik) dan *suspense* (ketegangan). Alur terdiri dari beberapa sekuens cerita yang mengandung konflik dan ketegangan. Konflik muncul sebagai akibat adanya ketidaksesuaian ide, keinginan, bahkan harapan yang terjadi pada tokoh dalam cerita. Ketegangan (*suspense*) merupakan kualitas cerita yang menyebabkan pembaca menanyakan apa yang akan terjadi selanjutnya. *"The quality in story that makes readers ask "What's going to happen next?" or "How will this turn out?" and impels them to read on to find the answers to these questions"* (Perrine, 1993: 43). Adapun berkenaan dengan ketegangan, Perrine (1993:43) lebih lanjut mengatakan:

Two common devices for achieving suspense are to introduce an element of mystery (an unusual set of circumstances for which the readers crave an explanation), or to place the protagonist in a dilemma (a position in which he or she must choose between two courses of action, both undesirable).

Ketegangan biasanya terjadi dalam peristiwa luar biasa yang menimbulkan keingintahuan sekaligus pertanyaan di benak pembaca. Selain itu, ketegangan bisa juga ditemui pada tokoh protagonis yang mengalami dilema.

Menurut Kenney (1966: 14-19), pola yang sering muncul dalam menyusun kejadian-kejadian dalam cerita adalah pola awal-tengah-akhir. Bagian awal berfungsi sebagai *exposition*, yaitu memberi pembaca informasi yang diperlukan untuk memahami cerita. Bagian awal cerita biasanya bersifat terbuka, artinya harus mampu berkembang. Sebab kalau tidak berkembang maka tidak akan ada cerita. Jika unsur ketidakstabilan berkembang menjadi pola konflik, maka alur bergulir dari bagian akhir awal cerita ke bagian awal dari pertengahan cerita. Pada bagian tersebut terjadi perubahan dari situasi awal konflik menuju ke klimaks yang sering disebut dengan komplikasi (*complication*). Klimaks terjadi jika komplikasi mencapai puncak intensitasnya yang kemudian menuju ke akhir cerita. Adapun bagian akhir cerita dimulai dari klimaks sampai ke bagian akhir atau kesimpulan dari cerita yang sering disebut sebagai *denouement*.

2.2.1.4 Konflik

Bagi semua bentuk karya sastra, khususnya novel, konflik sangat esensial sifatnya. Konflik dan tokoh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa tokoh, konflik tidak mungkin muncul. Pun sebaliknya tanpa konflik, tokoh tidak akan hidup dan memiliki makna. Konflik yang dialami seorang tokoh timbul karena disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antar tokoh tersebut, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Atau dengan kata lain bahwa timbulnya konflik dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan

eksternal. Berkenaan dengan konflik, Brown dan Olmsted (1962: 219) mengatakan bahwa ada beberapa jenis konflik sebagai berikut:

1. Manusia lawan manusia (*man against man*)

Konflik tersebut biasa terjadi diantara dua kubu yang berlawanan, yaitu pihak baik dan pihak jahat. Bisa juga terjadi dalam bentuk yang lebih halus dan licik.

2. Manusia lawan supranatural (*man against the supernatural*)

Konflik tersebut timbul dalam usaha manusia melawan kekuatan supranatural seperti nasib atau takdir.

3. Manusia lawan alam (*man against nature*)

Konflik tersebut terjadi dalam proses perjuangan manusia menaklukkan alam.

4. Manusia lawan masyarakat (*man against society*)

Konflik tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sosialnya, seperti melawan kemiskinan, diskriminasi ras, atau kondisi budaya yang tidak kondusif.

5. Manusia lawan dirinya sendiri (*man against himself*)

Merupakan konflik internal yang terjadi dalam diri sang tokoh.

6. Dua hal yang berlawanan (*Two worlds in opposition*)

Konflik tersebut menekankan pada perbedaan ide, nilai, ataupun kebudayaan.

2.2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam fiksi berkaitan dengan siapa yang bercerita dan dari sudut mana kisah tersebut diceritakan. Seperti halnya unsur-unsur yang lain, sudut pandang juga memiliki peranan penting. Jenis sudut pandang yang berbeda akan memberikan efek yang berbeda pula pada bentuk cerita. Taylor (1981: 73-74) mengatakan terdapat dua jenis sudut pandang, yaitu *direct narration* dan *indirect narration*. Pada *direct narration* atau yang lebih dikenal dengan *omniscient view*, narator berlaku seperti Tuhan yang tahu akan semua peristiwa di masa lalu, masa sekarang, maupun di masa yang akan datang. Biasanya pada narasi jenis tersebut narator menggunakan sudut pandang orang ketiga (dia). Sementara pada *indirect narration* atau *personalised view*, sang narator bercerita dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (aku/saya) dengan tujuan agar pembaca dapat bersimpati baik terhadap dirinya maupun tokoh lain yang terdapat dalam fiksi tersebut.

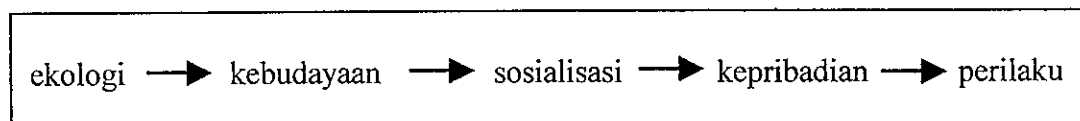
Berkenaan dengan hal di atas Barnet, Berman dan Burto (1989: 51-52) menambahkan bahwa narator yang menggunakan sudut pandang orang pertama dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) narator sebagai tokoh mayor dan narator sebagai tokoh minor.

2.3 Kebudayaan dan Perilaku Sosial

Matsumoto (2004: 6) mengatakan bahwa “kebudayaan adalah sebuah konstruk sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku”. Sementara itu menurut Triandis (1994: 22), kebudayaan adalah:

a set of human-made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfactions for the participants in an ecological niche, and thus became shared among those who could communicate with each other because they had a common language and they lived in the same time and place.

Dari kutipan tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa kebudayaan terdiri dari dua aspek yaitu aspek obyektif dan aspek subyektif. Aspek obyektif meliputi wujud kebudayaan secara konkret sedangkan aspek subyektif meliputi wujud kebudayaan secara abstrak. Dengan membedakan kedua aspek kebudayaan tersebut, dapat terlihat bagaimana wujud abstrak kebudayaan seperti norma dan nilai mempengaruhi perilaku individu. Sistem perilaku berasal dari sistem kepribadian individu yang diperoleh dari sistem budaya melalui interaksi sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 2.1 Hubungan antara Kebudayaan dan Perilaku

Sumber: Harry C. Triandis. 1994. *Culture and Social Behaviour*. USA: McGraw-Hill. Hal. 22.

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah kepribadian, berikut sekilas uraian tentang hal tersebut. Konsep awal dari pengertian kepribadian (*personality*) menurut Alwisol (2004: 8-9) adalah tingkah laku yang ditampakan ke lingkungan sosial, yaitu kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ada beberapa kata atau istilah yang oleh

masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai dalam teori psikologi kepribadian diberi makna yang berbeda-beda. Istilah yang berdekatan maknanya itu antara lain:

1. *Personality* (kepribadian): penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai.
2. *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
3. *Disposition* (watak): karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
4. *Traits* (sifat): respon senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.

Sementara itu, kepribadian menurut Allport dalam Gerungan (1996: 54) adalah “organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan gambaran psiko-fisik individu yang dapat teridentifikasi melalui sifat dan sikap, yang menentukan model penyesuaian diri yang unik dengan lingkungan tempat individu tersebut berada.

Ciri-ciri kehidupan bermasyarakat adalah terciptanya suatu kehidupan yang serasi, yaitu dengan bersikap tenggang rasa dan rukun terhadap sesama. Kerukunan tidak datang dengan sendirinya. Melainkan hasil dari kemampuan aktif individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam proses menuju keseimbangan dengan tatanan kebudayaan di masyarakat dia tinggal,

seseorang akan mengalami apa yang oleh Koentjaraningrat (1996: 143-146) disebut sebagai internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, emosi yang kemudian membentuk pribadinya, mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Proses sosialisasi adalah semua pola tindakan individu dalam menempati berbagai kedudukan dalam masyarakat yang dijumpainya, kemudian dicerna dan akan menjadikan pola-pola tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Proses enkulturasi adalah belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Proses-proses tersebut dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang semakin luas. Unsur kepribadian individu dewasa sebenarnya sudah tertanam di dalam diri seseorang sejak dini. Pembentukan watak dalam jiwa individu banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Keluarga sebagai kebudayaan dasar dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pada pembentukan kepribadiannya, yaitu ketika ia diasuh oleh keluarganya: ibu, bapak, kakak, dan adiknya, maupun oleh *extended family* (keluarga luas) seperti kakek, nenek, paman, serta orang-orang yang pada saat itu sangat dekat dengannya.

Those aspects of personality that are not inherited but learned all have-at least in their more superficial and peripheral aspects-a cultural tinge. The skills that are acquired, the factual knowledge, the basic assumptions, the values, and the tastes, are largely determined by culture. Culture likewise structures the conditions under which each kind of learning takes place: whether transmitted by parents or parental

substitutes, or by brothers and sisters, or by the learner's own age mates; whether gradually or quickly; whether renunciations are harshly imposed or reassuringly rewarded (Kluckhohn, 1959: 58-59).

Pada proses seorang anak menuju kekedewasaan, mulailah kebudayaan di luar keluarga akan ikut mempengaruhinya. Pengalaman pribadi dalam keluarga telah menimbulkan adanya perbedaan konfiguratif terhadap kebudayaan barunya. Tentu saja dalam suatu masyarakat ada individu-individu yang mengalami berbagai hambatan atau konflik dalam proses internalisasi, sosialisasi, maupun enkulturasinya, sehingga individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kebudayaan setempat.

Adapun proses sosial manusia dalam kaitannya dengan kebudayaan tertentu dibagi menjadi dua, yaitu akulturasi dan asimilasi. Akulturasi menurut Koentjaraningrat (1990: 91) adalah proses sosial yang terjadi pada manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diakomodasi dan diintegrasikan tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Sedangkan asimilasi menurut Keasing (1958: 387) adalah “ *a process by which introduced elements become totally accepted into a new cultural milieu*”. Asimilasi merupakan kebalikan dari akulturasi. Jika dalam akulturasi seorang anggota masyarakat kebudayaan tertentu menyerap kebudayaan asing sekaligus mempertahankan kepribadian kebudayaannya sendiri, maka dalam asimilasi anggota masyarakat tersebut menyerap kebudayaan asing secara keseluruhan dan berusaha menghilangkan kepribadian kebudayaannya sendiri.

Kim (1998: 139) mengatakan bahwa akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, dan akhirnya mengarah pada asimilasi yang menurutnya merupakan derajat tertinggi dari proses akulturasi.

2.3.1 Penyesuaian Diri

Gerungan (1996: 54) mengatakan bahwa pribadi manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan *an sich* (suatu individu saja) tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungan tempat ia tinggal. Menurutnya, kepribadian justru menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psiko-fisiknya, termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatan dimiliki oleh individu tersebut dinyatakan dengan khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain kepribadian individu, kecakapan-kecakapan, dan ciri-ciri kegiatan, baru menjadi kepribadian jika ia melangsungkan hubungan dengan lingkungannya. Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa hubungan antara individu dengan lingkungannya sangatlah erat. Keduanya saling berkaitan dalam proses penyesuaian diri untuk memperoleh suasana nyaman berupa keselarasan.

Berkenaan dengan penyesuaian diri Gerungan (1996: 55) mengatakan bahwa menyesuaikan diri mencakup dua hal yaitu mengubah diri sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) sendiri. Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut sebagai penyesuaian diri autoplastis, sedangkan penyesuaian diri yang kedua dinamakan penyesuaian diri aloplastis. Atau dengan kata lain bahwa penyesuaian diri autoplastis lebih bersifat pasif, sedangkan penyesuaian diri aloplastis lebih bersifat aktif.

Menurut Schneiders (1964: 50), penyesuaian diri dapat mencakup banyak hal antara lain: perkembangan psikologis di mana kesulitan dan hambatan dapat diatasi dengan baik, proses adaptasi pola perilaku yang diperoleh dari situasi yang bervariasi, resolusi efektif dari konflik, serta belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain secara baik.

from the strictly psychological point of view, adjustment means many things. It implies the wholesome of reductions of the pressure of needs, reasonable skill in dealing with frustrations, the development of psychological mechanisms by which difficulties can be circumvented or overcome, the formation of symptoms, the adoption of patterns of behaviour required by varying situations, peace of mind tranquillity, the efficient resolution of conflict, and learning how to get along successfully with other people.

Lebih lanjut Schneiders (1964: 51-53) menambahkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses seorang individu yang meliputi mental dan fisik dalam usahanya untuk mengatasi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri (ketegangan, frustrasi, dan konflik) maupun luar lingkungannya, sehingga mencapai keselarasan di antara keduanya. Namun demikian, penyesuaian diri bersifat relatif. Hal tersebut disebabkan oleh beragam faktor yang mempengaruhi antara lain lingkungan kebudayaan di mana individu yang bersangkutan tinggal.

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal, ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, yaitu perubahan dan perkembangan. Menurut Hurlock (1980: 2), istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman, dan pada dasarnya ada dua proses perkembangan

yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan (evolusi) dan kemunduran (invulusi).

Lebih lanjut Hurlock (1980: 5-9) mengatakan bahwa untuk dapat memahami perkembangan terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain:

1. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis.

Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua.

2. Kematangan dan belajar.

Perbedaan-perbedaan individu dalam kepribadian, sikap-sikap dan pola perilaku terjadi bukan karena kematangan saja, tetapi dari kematangan dan belajar.

3. Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan.

Jika kondisi lingkungan tidak menghambat, perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku umum.

4. Semua individu berbeda

Perbedaan individual justru berarti karena perbedaan ini diperlukan bagi individualitas dalam pembentukan kepribadian. Individualitas bukan hanya membuat orang menyenangkan, tetapi juga memungkinkan kemajuan sosial.

5. Setiap tahap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik.

Apabila individu dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan berhasil mengadakan penyesuaian baik secara pribadi maupun sosial, maka periode tersebut dinamakan dengan *equilibrium*. Namun sebaliknya, apabila individu mengalami kesulitan maka pola tersebut ditandai dengan periode *disequilibrium*.

6. Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko.

Risiko yang muncul bisa berasal dari fisik, psikologis atau lingkungan, dan cara mengatasi risiko-risiko tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial individu yang bersangkutan.

7. Perkembangan dibantu rangsangan

Rangsangan dilakukan untuk mendorong individu menggunakan kemampuan yang terdapat dalam proses perkembangannya.

8. Perkembangan dipengaruhi oleh perubahan budaya.

Karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan dalam standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan.

Perubahan selalu terjadi pada setiap individu sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari periode pranatal, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, awal masa dewasa, usia pertengahan, sampai dengan masa tua (Hurlock, 1980:14). Adapun tugas-tugas perkembangan individu sepanjang rentang kehidupan menurut Havighurst dalam Hurlock (1980: 10) adalah:

1. Akhir masa kanak-kanak (enam sampai sepuluh atau dua belas tahun)
 - a. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
 - b. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sesusianya.
 - c. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
 - d. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai.
 - f. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial.
 - g. Mencapai kebebasan pribadi
2. Masa remaja (tiga belas atau empat belas tahun sampai delapan belas tahun)
 - a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
 - b. Mencari peran sosial pria dan wanita
 - c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.
 - d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
 - e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
 - f. Mempersiapkan karier dan ekonomi.
 - g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

3. Awal masa dewasa (delapan belas sampai empat puluh tahun)

- a. Mulai bekerja.
- b. Memilih pasangan
- c. Belajar hidup dengan tunangan
- d. Mulai membina keluarga
- e. Mengasuh anak
- f. Mengelola rumah tangga
- g. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Pada awal masa dewasa, individu mulai memasuki dunia perkawinan. Dalam masa ini, perubahan-perubahan yang terkait biasanya menimbulkan konflik, dan hal tersebut menuntut transformasi sikap dari kedua pasangan dan proses penyesuaian pasangan terhadap status baru atau perilaku baru. Sadarjoen (2005: 6-66) mengatakan bahwa terdapat beberapa sumber konflik marital, yaitu:

1. Perbedaan perspektif

Dua orang adalah dua individu yang berbeda secara esensial. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang faktor pengalaman dan kebutuhan yang berbeda, sehingga mereka tidak akan pernah memiliki perspektif yang persis sama. Nilai-nilai yang mereka anut akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap sudut pandang dalam menghadapi suatu masalah.

2. Perbedaan harapan

Konflik marital dapat disebabkan oleh adanya perbedaan harapan pada tiap-tiap pasangan. Apabila kedua pasangan melihat perbedaan harapan tersebut sebagai kekurangan personal dari diri masing-masing, maka tanpa

disadari akan terbina suatu sikap defensif yang justru akan menghambat proses penyelesaian persoalan.

3. Kepekaan

meningkatkan keterlibatan afeksional akan membuat pasangan meningkatkan pula keterbukaan dirinya. Bersikap terbuka menjadikan kedua pasangan peka terhadap kritik, keputusan, dan kemungkinan kekecewaan terhadap pencapaian harapan.

2.3.2 Konflik

Kebudayaan selalu memberikan pilihan yang bervariasi namun terbatas bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu, tidak setiap warga masyarakat berbakat untuk mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan oleh kebudayaan tempat ia tinggal. Sehingga pada perkembangannya anggota warga masyarakat yang tidak berbakat untuk mengikuti pola-pola yang dianggap baku tersebut akan menjadi *deviant*. Seperti halnya *individual-being* akan dianggap “aneh” dalam tataran masyarakat kolektif, dan sebaliknya. Ketidakmampuan menyesuaikan diri tersebut yang menyebabkan keberadaan seseorang akan selalu diwarnai konflik dengan masyarakat tempat ia tinggal.

Konflik menurut Rathus (1999: 519) adalah “*being torn in different directions by opposing motives*”. Seorang individu dikatakan sedang mengalami konflik jika ia berada dalam dua posisi yang berlawanan satu sama lain. Lebih lanjut Lewin dalam Alwisol (2004: 384-387) mendefinisikan konflik sebagai situasi dimana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Menurutnya, konflik dibagi menjadi tiga tipe, yaitu:

1. Konflik tipe 1

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Dalam konflik tersebut dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Konflik jenis ini mengharuskan individu memilih salah satu tujuan yang sama-sama positif.

b. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Dalam konflik tersebut dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Konflik jenis ini mengharuskan individu memilih salah satu tujuan yang sama-sama negatif.

c. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Dalam konflik tersebut terdapat dua kekuatan mendorong dan menghambat yang muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan sekaligus di mana tiap-tiap pilihan tersebut mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenangi. Konflik jenis ini mengharuskan individu memilih salah satu dari dua tujuan di mana yang satu merupakan motif positif dan yang lainnya merupakan motif negatif.

2. Konflik tipe 2

Konflik tersebut termasuk dalam konflik kompleks yang melibatkan lebih dari dua kekuatan. Konflik kompleks dapat membuat orang menjadi diam, terpaku atau terperangkap oleh berbagai kekuatan dan kepentingan

sehingga dia tidak dapat menentukan pilihan. Dalam konflik jenis ini, tiap-tiap alternatif pilihan memiliki dua atau lebih motif, baik positif maupun negatif.

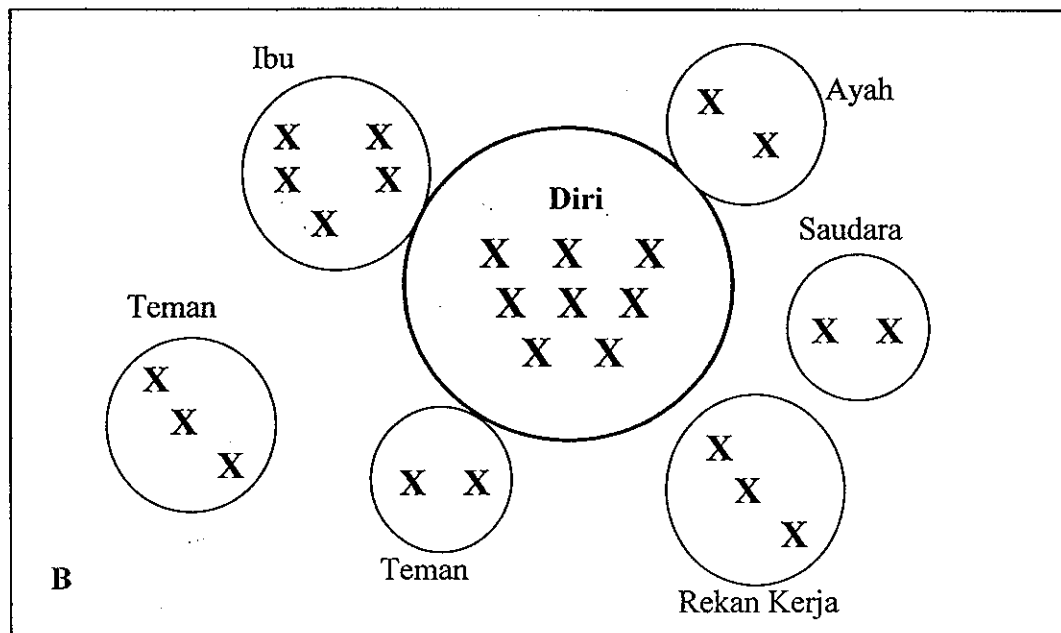
3. Konflik tipe 3

Orang berusaha mengatasi kekuatan-kekuatan penghambat, sehingga konflik menjadi terbuka. Hal tersebut ditandai dengan adanya sikap marah, agresi, pemberontakan, atau sebaliknya penyerahan diri yang neurotik. Konflik yang muncul menimbulkan usaha pelampiasan untuk mengalahkan kekuatan penghambat.

2.4 Kebudayaan dan Konsep Diri

Dalam proses penyesuaian seorang individu dengan lingkungannya baik secara personal maupun sosial, konsep diri sangat penting untuk diketahui. Hal tersebut disebabkan karena tiap lingkungan kebudayaan memiliki konsep diri yang berbeda-beda yang mau tidak mau akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu yang bersangkutan.

Di kebudayaan barat, ada suatu keyakinan yang kuat tentang keterpisahan antarindividu. Tugas normatif budaya-budaya tersebut adalah untuk mempertahankan independensi atau kemandirian individu sebagai entitas yang terpisah dan *self contained* (terbatas pada diri). Diri dipandang sebagai entitas terbatas (*bounded*) yang terdiri dari sejumlah atribut atau sifat internal termasuk berbagai kebutuhan, kemampuan, motif dan hak. Tiap individu membawa dan menggunakan atribut-atribut internal ini dalam mengatur pikiran dan tindakan dalam berbagai situasi sosial yang berbeda (Matsumoto, 2004:29-32).

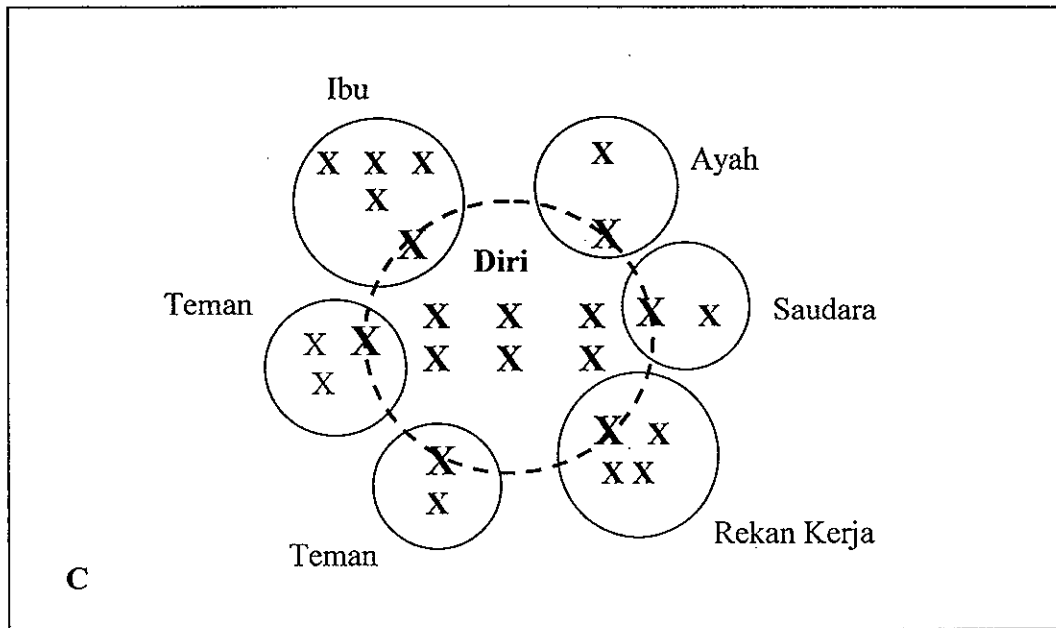


Gambar 2.2 Pemahaman Diri Independen

Sumber: Markus H. dan Kitayama S. dalam David Matsumoto. 2004. *Pengantar psikologi lintas budaya*. Hal. 34.

Berbeda dengan itu, banyak kebudayaan non-Barat yang tidak mengasumsikan ataupun menghargai keterpisahan yang kentara tersebut. Sebaliknya, budaya-budaya tersebut menekankan pada apa yang disebut saling keterkaitan yang mendasar pada manusia. Tugas normatif dalam budaya-budaya non-Barat adalah melakukan penyesuaian diri untuk menjadi pas dan mempertahankan interdependensi di antara individu. Dengan demikian banyak individu dalam budaya-budaya tersebut yang dibesarkan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dalam suatu hubungan atau kelompok, membaca maksud orang lain, menjadi orang yang simpatik, menempati dan menjalani peran yang diberikan, bertindak secara pantas, dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan

tugas-tugas kultural yang dirancang dan terseleksi lewat sejarah suatu kelompok budaya untuk mendorong terjadinya interdependensi antara diri dengan orang lain (Matsumoto, 2004: 33-35).



Gambar 2.3 Pemahaman Diri Interdependen

Sumber: Markus H. dan Kitayama S. dalam David Matsumoto. 2004. *Pengantar psikologi Lintas Budaya*. Hal. 34.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tiap budaya akan terdapat variasi di antara anggotanya dalam hal pemahaman diri yang independen versus yang interdependen. Orang-orang dari etnis berbeda dalam suatu budaya, misalnya, bisa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal pemahaman diri. Bahkan pria dan wanita pun memiliki pemahaman yang berbeda akan diri mereka masing-masing. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia sebagai anggota suatu kebudayaan. Proses-proses kognitif,

emosional dan motivasional bisa sangat berbeda, sesuai dengan pemahaman diri yang dimilikinya.

2..5 Kebudayaan dan Jender

Sastra sebagai salah satu produk dari kebudayaan merupakan ilustrasi dari seluruh kehidupan sosial, yaitu suatu kehidupan sosial yang sudah berjalan sebagaimana mestinya, yang melahirkan mitos-mitos antara lain bahwa perempuan merupakan objek pasif yang berbeda dengan laki-laki. Masyarakat patriarkat telah menyebabkan aspek maskulin dianggap positif dan ditetapkan sebagai norma, sedangkan aspek feminin ditetapkan sebagai negatif atau istilah Beauvoir (1993: 53) adalah *the other*.

Pembedaan antara pria dan wanita ini menimbulkan konsep bias jender yang bermula dari kesalahan anggapan yang salah kaprah. "Jender dapat didefinisikan sebagai pembedaan-pembedaan yang bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan-perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin." (Budianta, 2002: 203). Sementara menurut Dayakisni dan Yuniardi (2004: 252), "jender adalah perilaku dan pola-pola aktivitas yang dianggap cocok atau pantas bagi pria dan wanita oleh suatu masyarakat atau budaya".

Dengan dua definisi jender tersebut dapat terlihat adanya dua hal yang dipisahkan, yaitu perbedaan yang sifatnya biologis dan perbedaan yang bersifat sosial dan budaya. Secara biologis perempuan dan pria dibedakan dengan rahim dan penis. Namun adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, mengurus rumah, sedangkan pria itu kuat, bekerja di luar rumah, merupakan kondisi yang dibentuk oleh sosial budaya dalam suatu masyarakat. Jender sering dianggap

sebagai kodrat Tuhan yang tidak bisa berubah. Padahal, jender merupakan penyifatan pria dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural.

Dayakisni dan Yuniardi (2004: 253) menambahkan bahwa adanya perbedaan reproduksi dan biologis telah mengarahkan pada pembagian kerja yang berbeda antara pria dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perbedaan-perbedaan tersebut pada gilirannya dapat mengakibatkan perbedaan ciri-ciri sifat dan karakteristik psikologis yang berbeda antara pria dan perempuan. Kebudayaan dapat mempengaruhi perbedaan jender dalam karakteristik psikologis dengan beberapa faktor yang tidak statis dan dan tidak linear sifatnya. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu sistem yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Sebagai konsekuensinya, budaya yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pula. Satu budaya mungkin mendukung kesamaan antara perempuan dan pria, namun sebaliknya budaya lain tidak mendukung kesamaan tersebut. Dengan demikian budaya memberikan batasan peran, kewajiban, dan tanggung jawab tersendiri bagi pria dan perempuan.

BAB III

KEHIDUPAN SOSIO-KULTURAL DI INDIA DAN AMERIKA

Untuk dapat memahami dengan jelas gambaran penyesuaian diri perempuan dilihat dari perspektif kebudayaan (Bab V), Penulis menampilkan sekilas mengenai gambaran umum kehidupan dan kebudayaan dua bangsa, yaitu India dan Amerika, yang menjadi latar tempat novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*.

3.1 Sekilas Tentang India

3.1.1 Kehidupan dan Kebudayaan di India

Budaya Inggris telah terinternalisasi dalam masyarakat India. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena India merupakan salah satu negara bekas jajahan Inggris selama kurang lebih 90 tahun, yaitu mulai tahun 1857 sampai dengan tahun 1947. Adapun salah satu unsur budaya Inggris yang paling tampak dalam masyarakat India adalah bahasa. Lima persen dari penduduk India menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, lebih dari 40% menggunakan bahasa Hindi, dan sekitar 25% menggunakan beragam bahasa Dravida. Namun dalam perkembangannya, bahasa Inggris lah yang paling dominan digunakan. Bahasa lokal diidentifikasi sebagai bahasa golongan kelas rendah, sedangkan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan elite di kalangan masyarakat India. Oleh karena itu, masyarakat yang menggunakan bahasa Inggris

memiliki kesempatan yang signifikan dan lebih luas baik secara politik maupun sosial (Oldenburg, 2005).

Ikatan kekerabatan dan kekeluargaan merupakan ciri khas kehidupan masyarakat India. Mereka tinggal serumah dalam satu atap tidak hanya dengan keluarga inti seperti ayah, ibu, kakak, dan adik (*nuclear family*), tetapi juga dengan kerabat seperti paman, bibi, nenek, kakek, keponakan, dan sepupu (*extended family*). Perempuan yang sudah menikah diharuskan pindah ke rumah keluarga suaminya dan bertanggung jawab penuh atas rumah dan semua kewajiban yang ada di dalamnya, antara lain membersihkan rumah, dan menyediakan makanan serta minuman untuk keluarga suaminya (Oldenburg, 2005: 9).

Hal lain yang merupakan elemen terpenting dalam kehidupan masyarakat India adalah agama. Tiga agama yang paling dominan di India adalah Hindu, Islam, dan Kristen. Sisanya adalah Budha, Jainisme, Sikh, dan Yahudi. Karena begitu dominannya agama Hindu dalam masyarakat India, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan India adalah kebudayaan Hindu. Oleh karena itu, memahami India tanpa memahami Hindu tidaklah mungkin. Umat Hindu adalah penganut polytheisme, yaitu percaya akan banyaknya dewa sebagai Tuhan mereka. Adapun dewa-dewa tersebut adalah Brahma (dewa pencipta), Wishnu (dewa pemelihara), Siwa (dewa perusak), dan Krishna (dewa keabadian). Selain itu, ada beberapa sosok lain yang juga dianggap dewa dan dijadikan teladan seperti Ganesha (dewa berkepala gajah), Rama (sosok manusia sekaligus raja yang ideal), dan Hanuman

(dewa kera yang mengabdikan dirinya pada Rama) (*Lands and People Volume 2: Asia, Australia, New Zealand, Oceania*, 1977: 204).

Masyarakat Hindu percaya bahwa jiwa manusia adalah kekal. Manusia akan mengalami kehidupan yang lain setelah kematian dalam wujud yang berbeda. Hal tersebut dikenal sebagai reinkarnasi. Dalam konsep reinkarnasi kehidupan seseorang tidak selesai begitu saja setelah yang bersangkutan meninggal. Namun, terus berjalan dalam wujud yang lain tergantung dari sikap dan perilaku sebelumnya. Pada masa reinkarnasi itulah seseorang diberi kesempatan untuk tidak mengulang kesalahan yang sama sehingga dapat memperbaiki hidupnya (*Lands and People Volume 2: Asia, Australia, New Zealand, Oceania*, 1977: 204)..

Masyarakat Hindu juga percaya dengan adanya karma. Karma adalah semacam kepercayaan bahwa perbuatan buruk seseorang akan menghasilkan sesuatu yang buruk pula (karma) terhadap individu yang bersangkutan. Dengan kata lain konsep karma mengandung pengertian bahwa setiap manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dilakukannya. Hal tersebut akan menjadikan manusia lebih berhati-hati dalam berkata dan bijaksana dalam bertindak (*Lands and People Volume 2: Asia, Australia, New Zealand, Oceania*, 1977: 203).

Masyarakat Hindu terbagi menjadi beberapa kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta menunjukkan tingkatan status sosial yang dibagi berdasarkan jenis pekerjaan dan latar belakang keluarga. Selain keempat kasta tersebut di atas, terdapat golongan *the untouchables*, yaitu golongan yang

tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat India. Golongan tersebut dinamakan Harijan. Kaum Harijan tidak diperkenankan bergaul bahkan menyentuh mereka yang berasal dari kasta Brahmana, ksatria, Waisya, dan Sudra. Mereka diberi pekerjaan kasar dan hina, seperti membersihkan WC dan membuang bangkai binatang. Kondisi kehidupan mereka secara ekonomi sangat rendah, dan sama sekali tidak mengenal pendidikan formal (Oldenberg, 2005: 7).

Dalam perkembangannya, masyarakat India lambat laun mulai terpengaruh oleh semangat gerakan para nasionalis khususnya yang berkenaan dengan komitmen ideologi persamaan hak bagi semua kasta termasuk kaum Harijan. Namun demikian, diskriminasi kasta tetap ada dalam kehidupan masyarakat India, dan gerakan para nasionalis tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Salah satu indikator dari hal tersebut adalah tetap berlakunya pernikahan yang didasarkan pada sistem kasta. Seseorang dari suatu kasta tertentu tidak diperkenankan menikah dengan seseorang dari kasta yang lebih rendah atau sebaliknya. Hanya sebagian kecil saja yang melakukan pernikahan antarkasta atas dasar cinta. Namun, kebanyakan dari mereka gagal secara sosio-kultural (Oldenburg, 2005: 7). Kegagalan yang terjadi pada perkawinan antarkasta bukan disebabkan oleh ketidakcocokan antarindividu yang melakukan pernikahan, akan tetapi disebabkan oleh tekanan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat dan diperlakukan sebagai kaum marjinal.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ajaran Hindu sangat berpengaruh bagi masyarakat India, terutama dalam hal berpikir, bersikap, serta berperilaku, baik

secara individual maupun sosial. Seiring dengan perkembangan zaman dan meluasnya jalan pemikiran manusia, maka kepercayaan, pengetahuan, dan tradisi pun mengalami perubahan. Namun demikian, perubahan yang terjadi tidak menyebabkan esensi dari ajaran tersebut hilang, akan tetapi sebaliknya tetap dipelihara. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika sampai sekarang kebudayaan India yang bernafaskan Hindu tersebut tetap mendominasi dan dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

3.1.2 Perempuan dalam Kebudayaan India

Kehidupan masyarakat di India terkenal sangat dekat dan akrab satu sama lain, terutama kaum perempuannya. Mereka terbiasa berkumpul dan berbincang-bincang untuk bertukar informasi. Bagian depan rumah tempat mereka tinggal biasanya berupa taman terbuka, di mana di taman tersebut mereka biasa menanam *tulsi*, yaitu tanaman yang merupakan simbol dari kesucian. Dianggap sakral karena tanaman tersebut dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, wanita pemilik rumah harus dapat memeliharanya dengan baik.

Status wanita dalam masyarakat Hindu ditentukan oleh hubungan superioritas laki-laki atas perempuan. Seorang wanita dianggap tidak mampu menjadi kepala rumah tangga setelah suaminya meninggal atau menceraikannya. Dia akan dikucilkan dari masyarakat tempat ia tinggal dan dianggap sebagai pembawa aib, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya. Stein dalam Weitz (1989: 326) mengatakan:

A widow is a superfluous economic burden on her family. She is also viewed as potential source of dishonor, since Hindus believe that "women are by nature sexually unreliable and incapable of leading chaste lives without a husband to control them".

Pada saat suaminya meninggal, wanita sebagai lambang kesetiaan, harus ikut meleburkan diri ke dalam api pembakaran mayat suaminya (*suttee*). Jika menolak untuk melakukan *suttee*, maka wanita tersebut harus menjalani sisa hidupnya sebagai janda dengan cara yang sangat menderita, yaitu dikucilkan oleh masyarakat.

Namun demikian, kehidupan perempuan di India telah berubah secara signifikan pada akhir abad ke-19. Masyarakat India mulai memiliki suatu pemahaman bahwa perempuan seperti halnya pria, seharusnya mengenyam pendidikan dan memainkan peran yang sama dalam masyarakat. Sehingga tidaklah mengherankan jika dalam perkembangannya mulai banyak wanita India yang menjadi guru dan dokter, menulis fiksi dan esai yang menceritakan tentang keadaan mereka, berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan politik, serta bergabung dengan organisasi-organisasi untuk memajukan aktivitas dan gerakan sosial perempuan (Forbes, 2005: 1).

3.1.3 Kebudayaan India dalam Novel *Sister of My Heart*

Novel *Sister of My Heart* mengambil Calcutta, India sebagai latar tempat terjadinya cerita. Deskripsi mengenai kebudayaan India ditampilkan secara detail dalam novel tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepercayaan,

simbol-simbol ritual serta hal-hal yang berkaitan dengan tradisi masyarakat India tercermin dengan jelas melalui unsur-unsur intrinsiknya yang lain yaitu tokoh dan alur. Daun tulus, *puja* atau ritual persembahan kepada dewa-dewa, serta dongeng takhayul yang diceritakan Pishi kepada Anju dan Sudha sebelum tidur tergambar satu demi satu melalui alur cerita yang kompleks. Sari, *salwaar* dan *kameez* yang merupakan pakaian tradisional wanita India juga digambarkan secara detail melalui penampilan tokoh-tokohnya.

Adapun pemikiran, gagasan, falsafah, premis-premis dan pandangan masyarakat India khususnya terhadap kaum perempuan tercermin melalui tokoh Anju dan Sudha baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka berdua dibesarkan di Calcutta, India, dalam kehidupan keluarga besar Chatterjee yang terpandang dan terhormat. Keduanya sama-sama mengalami kebahagiaan, kesedihan, dan harus menjalani hidup yang sarat dengan aturan. Anju yang setamat sekolah khusus perempuan ingin melanjutkan kuliah dan mengelola toko buku milik keluarganya terpaksa harus menikah karena sang Ibu sakit dan sekarat. Sudha yang sebenarnya jatuh cinta pada Ashok, terpaksa harus menderita karena menikah dengan laki-laki pilihan ibunya. Sudha tidak diperbolehkan menikah dengan Ashok karena laki-laki tersebut berasal dari kasta yang lebih rendah dari keluarganya.

Gambaran perempuan India juga tampak dalam alur di mana pada usia yang masih belia, yaitu 18 tahun, Anju dan Sudha sudah dijodohkan oleh ibu mereka masing-masing. Menurut Subiantoro (2002: 22), perkawinan dalam masyarakat patriarki secara sosial lebih dimaknai sebagai penguasaan manusia

atas manusia yang mempunyai legitimasi kultural dan struktur dalam masyarakat Perkawinan merupakan peristiwa puncak dari supremasi superioritas laki-laki di atas inferioritas perempuan yang mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah sebuah pelegitimasi atas penindasan manusia dalam bingkai kultural, agama, dan struktur sosial. Demikian pula yang terjadi dengan Anju dan Sudha. Sebelum menikah, mereka dibekali pengetahuan tentang pernikahan. Termasuk di dalamnya pengetahuan bagaimana menjadi seorang istri yang baik dan dapat membahagiakan suami. Selain itu mereka juga diajari bagaimana cara memasak, menjahit, dan berhias. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar para suami mereka kelak tetap setia dan sayang, serta tidak meninggalkan mereka ke dalam pelukan wanita lain.

Seorang wanita yang sudah menikah harus mengabdikan diri sepenuhnya pada suaminya. Si wanita dianggap sebagai pihak yang bersalah jika dalam pernikahan tersebut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti sang suami meninggal, tidak mempunyai keturunan, atau perceraian. Si wanita disalahkan karena dianggap tidak mampu menjaga kehormatan dan martabat keluarganya. Masyarakat akan mencemooh dan menganggap dirinya sebagai pembawa sial karena menyebabkan kematian suaminya. Demikian pula yang terjadi dalam diri Sudha. Ketakutan, kebingungan untuk mengambil keputusan sebagai janda terlihat dalam diri Sudha pada saat dirinya memutuskan untuk bercerai dari suaminya, Ramesh, yang sangat penurut terhadap sang ibu. Kepasifan Ramesh sebagai laki-laki sekaligus kepala rumah tangga terlihat pada saat dirinya hanya terdiam dan tidak berani berbuat apapun selain menuruti permintaan ibunya untuk

menggugurkan bayi yang ada dalam kandungan istrinya karena berkelamin perempuan. Dalam masyarakat India, bayi perempuan dianggap sebagai beban antara lain karena faktor biaya mahar yang tinggi.

Sebagai individu yang dibesarkan dalam sistem keluarga *extended*, baik Anju maupun Sudha tidak dapat begitu saja menyelesaikan secara individual permasalahan yang mereka alami. Konflik rumah tangga yang mereka hadapi mau tidak mau juga merupakan konflik keluarga Chatterjee. Mereka tidak bisa mengambil keputusan secara sepihak tanpa membicarakannya terlebih dahulu dengan ibu dan bibi mereka, yaitu Nalini, Gouri Ma, dan Pishi.

Baik Anju maupun Sudha sebenarnya ingin memberontak terhadap segala sesuatu yang menurut mereka tidak masuk akal dan merugikan. Namun sebagai bagian dari anggota masyarakat yang masih konservatif dan memegang teguh sistem nilai serta tradisi, keduanya tetap menyesuaikan diri untuk tidak terlalu ekstrim baik dalam berkata, bertindak, maupun berperilaku. Hal tersebut dilakukan karena adanya dorongan dalam diri mereka untuk dapat hidup selaras (*in harmony*) dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

3.2 Sekilas Tentang Amerika

3.2.1 Kehidupan dan Kebudayaan di Amerika

Amerika atau *The United States of America* dikenal sebagai *a nation of immigrants*. Berbagai macam suku, bangsa, agama, ras, dan golongan bercampur di dalamnya. Mereka berasimilasi membentuk apa yang dinamakan dengan "*melting pot*". Mereka sengaja meleburkan diri dengan cara menghilangkan

identitas kebudayaan masing-masing. Mereka tidak ingin terlihat berbeda dengan yang lain. Meskipun demikian, ada sebagian dari mereka yang selain berusaha menjadi orang Amerika, juga tetap mempertahankan identitas budaya aslinya. Namun, bukan berarti mereka tidak memiliki rasa kebangsaan Amerika. Hal tersebut dikenal sebagai “*salad bowl*”. Selain istilah “*melting pot*” dan “*salad bowl*”, terdapat metafora lain yang juga sering digunakan untuk mendiskripsikan Amerika, yaitu “*pizza*”. Pizza dibuat dari berbagai macam jenis bahan makanan seperti jamur, nenas, brokoli, sosis, daging, dll. yang membuatnya terlihat besar. Begitu pula halnya dengan Amerika. Kebesarannya justru terletak pada keanekaragaman ras, suku, bangsa, dan golongan yang membentuknya (Stevenson, 1987: 15).

Sama halnya dengan India, Amerika juga terdiri dari masyarakat yang menganut beragam agama dan kepercayaan antara lain Protestan dan Katholik Roma. Sisanya adalah Yahudi, Islam, Budha, Hindu dan atheis. Dalam kaitannya dengan masalah agama dan kepercayaan pemerintah Amerika memberikan kebebasan penuh kepada warganya, yaitu dengan cara memisahkan antara masalah agama dengan masalah negara dan pemerintahan (Stevenson, 1987: 22).

Pola berpikir, bersikap, serta berperilaku masyarakat Amerika yang terbuka, realistis dan logis akan mudah dipahami dengan melihat adanya individualisme yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat warga negaranya. Berkenaan dengan individualisme, Bellah mengatakan:

To serve society, one must be able to stand alone, not needing others, not depending on their judgement, and not submitting to their wishes. Yet, this individualism is not selfishness.

Indeed, it is a kind of heroic selflessness. One accepts the necessity of remaining alone in order to serve the values of the group. And this obligation to aloneness is an important key to the American moral imagination (1989: 46).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa individualisme bukanlah egoisentrisme, melainkan suatu paham dimana seseorang meletakkan dirinya di luar daerah suatu group atau masyarakat untuk menjadi dirinya sendiri. Dengan demikian, ia akan dapat lebih objektif dalam melihat, menerima, serta memahami realitas sosial dalam sebuah masyarakat. Meskipun demikian, pada kenyataannya individualisme tidak dapat terealisasi secara optimal mengingat selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain.

Amerika merupakan negara maju yang terpengaruh oleh semangat liberal. Semangat yang tidak mengikat dan tidak mengekang, yang didasarkan pada suatu pemahaman bahwa setiap orang bekerja untuk dirinya sendiri. Sebagai negara liberal, Amerika memberikan kesempatan semua warga negaranya untuk bebas berekspresi dalam bermasyarakat dan bernegara. Adapun liberalisme menurut Sturgis (1994: 1) adalah paham yang berkaitan dengan beberapa hal antara lain:

1. *an ethical emphasis on the individual as a rights-bearer prior to the existence of any state, community, or society,*
2. *the support of the right of property carried to its economic conclusion, a free-market system,*
3. *the desire for a limited constitutional government to protect individual's rights from others and from its own expansion, and*

4. the universal (global and ahistorical) applicability of these above convictions.

Dengan kata lain liberalisme mencakup beberapa hal diantaranya adalah kebebasan individu atas hak pribadi dan hak kepemilikan secara universal berdasarkan undang-undang. Dengan peran dan identitas yang ia mainkan, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat.

Liberalisme telah memberikan dampak tersendiri terhadap kehidupan masyarakat Amerika dalam berbagai bidang. Konsep kebebasan tersebut telah mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap dan berperilaku. Namun demikian, sama halnya dengan individualisme, kebebasan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Amerika juga sulit direalisasikan secara optimal. Di satu sisi masyarakat Amerika diberikan kebebasan yang bebas-bebasnya untuk mengaktualisasikan diri dalam segala bidang kehidupan. Namun, di sisi lain kebebasan tersebut secara tidak disadari tetap berada di bawah pengawasan nilai, norma, dan agama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Jadi, meskipun homoseksual dan lesbian sebagai salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku manusia pada satu sisi dianggap wajar, namun di sisi lain dianggap sebagai sesuatu yang tabu atau menyimpang. Demikian pula sebaliknya, kepercayaan, anggapan, serta pengetahuan yang di satu sisi secara tradisional dianggap tabu, di sisi lain justru mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat.

Mayoritas masyarakat Amerika mencari pemenuhan diri dan pencapaian status sosial melalui materi. Standar kesuksesan seseorang dalam masyarakat seringkali dilihat melalui produk barang yang dikonsumsi. Jika status sosial di

India ditentukan oleh sistem kasta, maka di Amerika ditentukan oleh kekayaan. Hal itu disebabkan karena mereka yang kaya dapat memberikan pengaruh baik secara kultural maupun politis dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

3.2.2 Perempuan dalam Kebudayaan Amerika

Dalam sejarah perkembangan Amerika, selama abad ke-19 kaum perempuan di Amerika Serikat berjuang dan berpartisipasi dalam beragam gerakan reformasi antara lain meningkatkan pendidikan, melarang adanya minuman beralkohol, membebaskan para buruh, dan lain-lain. Feminisme sebagai gerakan pembebasan diri kaum perempuan dari perlakuan diskriminatif dalam berbagai aspek kehidupan muncul di Amerika sejak adanya paham penghapusan (*abolitionism*) pada tahun 1830-an. Menurut McElroy (2005: 1), *Abolitionism* adalah:

the radical anti-slavery movement which demanded the immediate cessation of slavery on the grounds that every man was a self owner; that is every human being has moral jurisdiction over his or her own body. It was the first organized, radical movement in which women played prominent roles and from which a woman's movement sprang.

Abolitionism merupakan gerakan radikal anti perbudakan yang meminta penghentian segera terhadap perbudakan dengan alasan bahwa setiap manusia merupakan tuan bagi dirinya sendiri; artinya bahwa tiap-tiap manusia memiliki hak atas dirinya masing-masing. Gerakan tersebut merupakan gerakan radikal terorganisir pertama di mana wanita mulai mengambil bagian dan memainkan peranan penting.

Pada saat itu kaum perempuan melihat bahwa ada kesamaan posisi antara buruh dengan perempuan. Keduanya sama-sama diharapkan menjadi pasif, kooperatif, dan patuh terhadap tuan dan suami mereka. Mitos mengenai inferioritas alamiah perempuan telah mempengaruhi status perempuan dalam hukum. Secara hukum, seorang perempuan yang tidak menikah memiliki hak-hak antara lain kepemilikan properti, mengadakan kontrak, serta menuntut atau dituntut. Sebaliknya, seorang perempuan yang menikah dianggap menjadi satu dengan suaminya, melepaskan namanya, dan semua properti yang dimilikinya berada di bawah pengawasan suaminya. Seorang laki-laki memiliki hak penuh atas istri dan anak-anaknya seperti halnya memiliki hak penuh atas barang dan harta yang dimilikinya. Sehingga, jika seorang laki-laki miskin memutuskan untuk mengirim anak-anaknya ke panti asuhan, maka sang istri tidak berhak secara hukum untuk merasa keberatan.

Seiring dengan berjalannya waktu, gerakan *Abolitionism* kemudian berkembang menjadi feminisme. Adapun dasar-dasar pemikiran feminist menurut Lerner (1993:274) mencakup beberapa hal, yaitu:

1. kesadaran perempuan bahwa sebagai bagian dari kelompok sosial, mereka telah diperlakukan secara diskriminatif;
2. keadaan perempuan sebagai pihak yang ter subordinasi bukan merupakan kodrat, melainkan dibentuk berdasarkan konstruksi sosio-kultural;
3. kesadaran untuk mengembangkan rasa persaudaraan antarsesama perempuan (*sisterhood*);

4. keinginan kaum perempuan untuk mengubah keadaan mereka;
5. keinginan untuk mengembangkan alternatif pandangan atau rencana akan masa depan.

Kesadaran terhadap pemikiran-pemikiran di atas telah membawa kaum perempuan ke dalam suatu kondisi baru. Pada akhirnya usaha kaum feminis dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dapat membuahkan hasil. Baru pada abad ke-20 setapak demi setapak kehidupan perempuan mengalami perubahan. Meskipun dengan prosentase yang masih kecil, mereka mulai mendapatkan peran, hak dan kewajiban yang sama dengan pria baik di bidang hukum, ekonomi, sosial, politik, maupun pendidikan. Pengakuan terhadap keberadaan perempuan pun semakin kuat dengan adanya hukum atau undang-undang yang melindungi perempuan dari segala macam bentuk perlakuan diskriminatif yang merugikan.

Meskipun sebagian masyarakat Amerika masih menganut nilai-nilai tradisional dalam menjalankan kehidupan mereka, namun secara umum konsep kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara telah mendominasi, dan konsep wanita karir telah menjadi mainstream dalam kehidupan perempuan Amerika yang sedang berlangsung saat ini.

3.2.3 Kebudayaan Amerika dalam Novel *The Vine of Desire*

The Vine of Desire sebagai sekuel dari *Sister of My Heart* menampilkan dengan jelas gambaran kebudayaan Amerika yang liberal melalui unsur-unsur intrinsiknya khususnya tokoh, alur dan latar. Jika novel *Sister of My Heart*

menggunakan Calcutta sebagai latar tempat yang dominan, maka *The Vine of Desire* menggunakan California, San Jose, San Fransisco, dan Berkeley sebagai tempat kelanjutan cerita Anju dan Sudha.

Di Amerika, Anju dan Sudha sama-sama mulai melepaskan atribut tradisional India yang sudah sekian lama diajarkan baik oleh ibu, bibi, guru, mertua, maupun masyarakat tempat mereka dibesarkan. Kebudayaan Amerika yang liberal secara tidak langsung mengharuskan Anju dan Sudha untuk melakukan penyesuaian diri yang berbeda dengan kebudayaan asal mereka.

Penampilan Anju dan Sudha yang semula tradisional, berubah menjadi kasual. Anju dan Sudha yang semula mengenakan sari, berambut panjang, dan mengenakan sindur merah di dahi, mencoba menyesuaikan diri dengan cara mengenakan kaos, *sweater* atau *jeans*. Sudha mengikat rambutnya menyerupai ekor kuda. Anjupun bahkan diijinkan suaminya untuk memotong pendek rambutnya.

Dalam hal pemenuhan diri, baik Anju maupun Sudha juga menunjukkan perubahan. Setelah menikah dan mengikuti suaminya pindah ke Amerika, Anju meneruskan kuliahnya. Hubungan suami-isteri yang ia bangun bersama Sunil tampak sedikit berbeda dengan pasangan suami-isteri kebanyakan di India. Sunil yang sudah terpengaruh terlebih dahulu oleh kebudayaan Amerika, memperlakukan dirinya sebagai mitra yang sejajar. Pun sebaliknya, Anju memposisikan Sunil sebagai seorang suami sekaligus teman. Bukan sebagai tuan dalam rumah tangga, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan istri-istri India terhadap suami mereka. Demikian pula halnya yang terjadi dengan Sudha. Rasa

tanggung jawab terhadap anak semata wayang hasil perkawinannya dengan Ramesh membuat dirinya berpikir dan membuka diri. Pertemuannya dengan para imigran lain seperti Lalit, Sara, Lupe, Mr. Sorensen, dan Myra, telah memberikan pelajaran dan pengetahuan tersendiri akan budaya Amerika yang sangat berbeda dari budayanya.

Konsep tabu dan larangan yang selama ini Sudha dapat dari kebudayaan tempat ia dibesarkan mulai berubah ketika dirinya dihadapkan pada kenyataan bahwa Sunil ternyata mencintainya. Pengalaman yang ia peroleh selama berada di California membuat dirinya berpikir bahwa dirinya berhak untuk dicintai meskipun laki-laki tersebut adalah suami saudaranya sendiri. Sama halnya ketika dia berusaha melupakan status jandanya dan memutuskan untuk mulai membuka diri dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Tidak jauh berbeda dengan Sudha, Anju pun tidak ragu untuk bercerai dengan Sunil setelah mengetahui bahwa ternyata suaminya telah mengkhianati cinta mereka. Anju dan Sudha sama-sama berani mengambil resiko tanpa harus merasa malu. Kebudayaan Amerika yang liberal telah memberikan peluang bagi keduanya untuk menampilkan identitas diri mereka secara lebih terbuka.

3.3 Perbedaan Kehidupan dan Kebudayaan India dan Amerika

Sebagai bangsa, baik India maupun Amerika memiliki perbedaan dan ciri khas kebudayaan masing-masing. Perbedaan mendasar yang pertama terletak pada sistem kepercayaannya. Meskipun India dan Amerika sama-sama memiliki beragam agama dan kepercayaan, namun kedua bangsa tersebut memiliki agama

mayoritas yang berbeda. Mayoritas masyarakat India menganut agama Hindu dan menjadikan agama tersebut sebagai landasan dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Mereka termasuk penganut paham politeisme, yaitu mengakui bahwa Tuhan itu terdiri lebih dari satu. Sebaliknya, paham monoteisme dianut oleh masyarakat Amerika yang mayoritas beragama Kristen Protestan.

Perbedaan kedua terletak pada stratifikasi sosial. Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa sistem masyarakat India terbagi menjadi beberapa kasta. Kasta merupakan hal yang sangat signifikan dalam masyarakat India karena menunjukkan tingkat status sosial seseorang. Keberhasilan hubungan antaranggota masyarakat sangat ditentukan oleh kasta darimana mereka berasal. Jika stratifikasi sosial masyarakat India ditentukan oleh kasta, maka stratifikasi sosial masyarakat Amerika sangat ditentukan oleh kekayaan. Dalam masyarakat Amerika, kekayaan dianggap dapat memberikan pengaruh tersendiri terhadap kehidupan tiap-tiap individu atau kelompok baik secara politis, sosial maupun kultural.

Sistem atau bentuk masyarakat merupakan perbedaan ketiga yang tampak pada kebudayaan India dan Amerika. Kecenderungan masyarakat India untuk menekankan ciri perasaan akan keterkaitan antarmanusia satu dengan yang lain sangat khas dengan nilai diri kolektif. Menurut Dayakisni dan Yuniardi (2004: 121), dalam konstruk diri kolektif tersebut, nilai keberhasilan dan harga diri adalah apabila individu mampu memenuhi kebutuhan komunitas dan menjadi bagian penting dalam hubungan dengan komunitas. Individu memfokuskan pada status keterikatan, penghargaan dan tanggung jawab sosialnya. Dalam budaya

Amerika sebaliknya, mereka cenderung untuk tidak menggantungkan diri pada individu lain. Mereka didorong untuk membangun konsep diri yang terpisah dari orang lain, termasuk dalam kerangka tujuan keberhasilan yang cenderung lebih mengarah pada tujuan diri individu.

Perbedaan yang keempat adalah keluarga. Struktur keluarga memiliki pengaruh besar pada proses penyesuaian diri individu. Di India, *extended family* adalah suatu struktur keluarga yang umum. Mereka memandang *extended family* dalam pengasuhan anak merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya. Berkenaan dengan *extended family* Dayakisni dan Yuniardi (2004: 165) mengatakan bahwa keadaan tersebut memberikan suatu kekuatan penyangga terhadap tekanan kehidupan atau *stressor* sehari-hari. Hal itu juga menjadi suatu proses yang penting di mana pewarisan budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu di Amerika, *nuclear family* atau keluarga inti adalah struktur keluarga yang umum digunakan.

Berbeda dalam struktur keluarga berbeda pula dalam memandang cinta dan perkawinan. Di Amerika pada umumnya orang-orang merasakan bahwa cinta adalah suatu yang dibutuhkan dan merupakan unsur yang cukup bagi terbentuknya sebuah hubungan romantis jangka panjang dan perkawinan. Orang-orang Amerika cenderung akan menikah dengan orang-orang yang dicintainya. Dalam budaya India cinta bukannya tidak menjadi pertimbangan untuk hubungan jangka panjang dan perkawinan, melainkan bisa terpaksa diabaikan karena faktor perjodohan. Cinta tidak lagi menjadi faktor utama bagi mereka karena disebabkan adanya keyakinan bahwa cinta akan tumbuh dengan sendirinya dalam sebuah

hubungan perkawinan. Perjudohan (*arranged marriage*) merupakan hal yang umum dilakukan dan terjadi dalam masyarakat India. Bahkan perjudohan itu sudah disiapkan oleh para orang tua jauh sebelum usia dimana pasangan tersebut dipertimbangkan menikah (Dayakisni dan Yuniardi, 2004: 221-222). Orang Amerika cenderung memandang perkawinan sebagai sebuah komitmen dalam kehidupan yang terjadi antara dua orang dalam cinta. Namun sebaliknya, India lebih memandang perkawinan sebagai sepasang manusia yang sengaja dibentuk untuk mencapai kesuksesan. Adapun kesuksesan tersebut antara lain dapat berupa perbaikan tingkat ekonomi, status, mendapatkan keturunan, maupun memperluas hubungan kekerabatan.

Perbedaan selanjutnya terletak pada peran laki-laki dan perempuan. Di India, peran gender tradisional dimana pria biasanya menjadi kepala rumah tangga dan memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan memiliki prosentasi lebih besar daripada di Amerika. Dalam budaya India tampak bahwa perempuan lebih konformis dan patuh pada pria, dan sebaliknya budaya Amerika lebih terbuka dalam memandang perbedaan gender tersebut. Dalam budaya Amerika hubungan antara pria dan perempuan lebih mengarah pada hubungan rekan, dan demikian pula halnya yang terjadi antara suami dan istri yang terikat dalam suatu lembaga perkawinan. Adapun uraian singkat mengenai perbedaan gambaran kehidupan dan kebudayaan India dan Amerika di atas dapat disimpulkan ke dalam bagan berikut:

SURSA	KEBUDAYAAN INDIA	KEBUDAYAAN AMERIKA
Kepercayaan / Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas beragama Hindu 2. Agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat 3. Politeisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas merupakan umat Kristiani 2. Terdapat pemisahan antara masalah negara dengan agama 3. Monoteisme
Stratifikasi sosial	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kasta 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Ras, kekayaan
Sistem / Bentuk Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 5. Kolektif 6. Saling bergantung 7. Tertutup 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Individual 6. Mandiri 7. Terbuka
Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 8. Keluarga luas (<i>Extended family</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Keluarga inti / batih (<i>Nuclear family</i>)
Perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 9. Ditentukan dan disiapkan oleh orang tua dan keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Merupakan keinginan dan tanggung jawab tiap-tiap pasangan
Hubungan Laki-Laki dan Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 10. Laki-laki > perempuan 11. Perempuan sulit menjadi mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> 10. Laki-laki = perempuan 11. Perempuan punya kesempatan menjadi mandiri

Bagan 3.1 Perbedaan Kebudayaan India dan Amerika

Pada dasarnya setiap perbedaan akan menimbulkan konflik. Dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, Anju dan Sudha harus menghadapi beragam konflik kebudayaan, mulai dari sistem kepercayaan, stratifikasi sosial, bentuk masyarakat, keluarga, cinta, perkawinan, sampai dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan sistem, konsep, ideologi, dan bentuk masyarakat yang terdapat dalam kebudayaan India dan Amerika telah

menyebabkan proses penyesuaian diri Anju dan Sudha terhambat. Namun demikian, perbedaan yang mereka temui dalam melakukan penyesuaian diri baik di India maupun di Amerika pada akhirnya dapat membawa keduanya ke tingkat kematangan individu dan sosial yang lebih bersifat dewasa.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL

Berkaitan dengan permasalahan pertama mengenai gambaran penyesuaian diri perempuan yang tercermin melalui unsur-unsur intrinsik novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, maka bab ini dibagi menjadi beberapa subbab antara lain (1) Analisis Struktural Novel *Sister of My Heart* dan (2) Analisis Struktural Novel *The Vine of Desire*.

4.1. Analisis Struktural Novel *Sister of My Heart*

Analisis struktural merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis aspek intrinsik karya sastra antara lain tema, latar, alur, konflik, tokoh, dan sudut pandang. Terlepas dari hal tersebut, penulis hanya akan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Sister of My Heart* yang berkaitan dengan permasalahan (bab I), yaitu tokoh, latar, alur dan konflik.

4.1.1 Tokoh

Sebagai tokoh utama, Anju dan Sudha menempati ruang terluas dalam novel *Sister of My Heart*. Seluruh bab diceritakan melalui sudut pandang mereka berdua secara bergantian. Selain menempati ruang terluas, tokoh Anju dan Sudha juga ditampilkan secara dinamis. Hal tersebut dapat terlihat dari kepribadian dan perilaku mereka yang berkembang seiring dengan perubahan alur cerita. Anju mewakili kehidupan yang aktif dan terbuka, sedangkan Sudha sebaliknya

mewakili kehidupan yang pasif dan tertutup. Kepribadian tokoh Anju dan Sudha dalam alur cerita *Sister of My Heart* tampak melalui sifat dan sikap yang mereka miliki, di mana hal tersebut dapat diidentifikasi melalui perkataan dan perilaku tokoh yang bersangkutan, atau melalui opini dan tanggapan tokoh lain.

Secara fisik, Anju berbeda dengan Sudha. Sudha sangat cantik dan mempesona. Kecantikannya diumpamakan seperti sosok puteri dalam dongeng yang seringkali digambarkan dengan beragam metafora keindahan, seperti kulit indah bagaikan susu cokelat yang hangat, rambut panjang tergerai sepanjang punggung bagaikan awan musim hujan, dan pandangan mata yang paling lembut dari semuanya. Hal tersebut tampak melalui pendapat Anju mengenai Sudha sebagai berikut: *“Because she’s the most beautiful person I know, just like the princess in the fairy tales Pishi tells us, with her skin that’s the warm brown milk, her hair soft like monsoon clouds all the way down her back, and her eyes that are the softest of all* (Divakaruni, 2000: 17). Sebaliknya, Anju tidak seberuntung Sudha. Secara fisik Anju tidak secantik Sudha. Anju menggunakan kawat gigi, dan kakinya kurus kecil. Hal itu tampak melalui perkataan salah seorang nyonya tetangga di mana mereka tinggal sebagai berikut: *“Then she added, in low, confidential voice, “Why do you want to be around a girl who’s so much prettier than you, anyway? Don’t you know that when you’re together people notice your bony legs and teeth braces more than they would have otherwise?”* (Divakaruni, 2000: 14).

Perbedaan mereka secara fisik seringkali digunakan oleh para tetangga sebagai alat untuk mengolok-olok Anju. Namun demikian, kecantikan Sudha yang

lebih dibandingkan dengan Anju tidak menjadi faktor penghalang bagi keduanya untuk saling menyayangi satu sama lain. Anju pun bahkan menyadari dan mengakui bahwa Sudha memang lebih cantik darinya. Hal itu tampak melalui kutipan berikut:

I was so angry I couldn't stop myself from telling her it was none of her business. Besides, I didn't care if a bunch of silly people who didn't have anything better to do compared our looks. I already knew Sudha was more beautiful. Did that I mean I should love her less? (Divakaruni, 2000: 14).

Sudha sangat menyayangi Anju. Ia rela mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi kebahagiaan saudara sehatinya itu. Demikian pula sebaliknya, Anju selalu membela dan melindungi Sudha. Bahkan dia tidak segan berkelahi untuk itu. *"When I saw her swollen eyes, rage burned my skin as if it had been rubbed with chili powder, and I want to kill someone"* (Divakaruni, 2000: 12). Sikap Anju yang protektif terhadap Sudha timbul karena rasa tanggung jawab Anju sebagai orang yang telah menyebabkan Sudha lahir ke dunia. *"Because I called her into the world and, therefore, must do all I can to make sure she is happy"* (Divakaruni, 2000: 17). Nalini, ibu Sudha, mengalami sedikit kesulitan pada waktu melahirkan Sudha. Namun, setelah Anju yang lahir terlebih dahulu diletakkan tengkurap di atas perutnya, Sudha keluar dengan proses yang mudah dan singkat. Itulah sebabnya Anju merasa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan Sudha.

Setelah dewasa, kecantikan Sudha semakin bertambah. Semua orang yang berpapasan dan melihatnya pasti akan terpesona. Hal itu terjadi pada calon suami

Sudha, Ramesh, beserta ibunya, Mrs. Sanyal, pada saat datang berkunjung ke rumah keluarga Chatterjee untuk mengadakan pengamatan terhadap calon pengantin wanita. Ketika melihat Sudha, Ramesh langsung jatuh cinta pada pandangan pertama (Divakaruni, 2000: 106). Demikian pula dengan Mrs. Sanyal yang terkesan dengan jawaban-jawaban Sudha yang halus dan sopan atas pertanyaan-pertanyaan yang ia lontarkan dalam rangka mengetahui lebih jauh perihal calon menantunya tersebut, seperti yang tampak melalui kutipan berikut:

And today in her dark blue dhakai sari, with a a thin gold chain that gleams at her throat, she is irresistible. Little tendrils of hair curl around her face like a halo as she pours the tea and takes it over to each guest. Her anklets tinkle like wind-bells. She answers Mrs. Sanyal's questions without a trace of the irritation I'm feeling for her.... Mrs. sanyal's so impressed that she says she has no more questions, we can be excused (Divakaruni, 2000: 106).

Berbeda dalam segi fisik berbeda pula dalam sifat. Anju cenderung kasar, sedangkan Sudha lemah lembut. Hal itu mungkin disebabkan oleh waktu kelahiran mereka yang berbeda. Anju lahir pada siang hari dan Sudha lahir pada malam hari. Dalam hal tata krama mereka berdua pun berbeda. Selain kasar Anju juga cenderung tidak sopan. Sudha sebaliknya, ia begitu sopan baik dengan teman-teman sebayanya maupun dengan orang-orang yang lebih tua darinya. Hal itu tampak pada saat Anju dan Sudha harus menyikapi perkataan, cemoohan atau gunjingan tetangga yang kurang suka melihat kedekatan dan keakraban mereka berdua. Berbeda dengan Anju yang selalu langsung membalas dengan tidak sopan pernyataan-pernyataan miring tetangga mengenai kedekatan mereka berdua,

Sudha lebih suka menggunakan kalimat-kalimat yang lebih halus dan tidak menyakitkan. Hal itu dapat teridentifikasi melalui perkataan Sudha terhadap bibi Sarita sebagai berikut:

Right away her eyebrow scrunched up in a horrendous frown. "Goodness," she said, "don't you girls ever do anything without each other? I swear, you're like those twins, what do they call them, born stuck together." I was about to say, So what if we are? But Sudha, who's the polite one, gave my hand a warning squeeze. Then she surprised me by saying, "Didn't you know, Aunty? We are twins" (Divakaruni, 2000: 14-15).

Masyarakat sekitar menganggap bahwa kedekatan mereka adalah sesuatu yang mengkhawatirkan dan dianggap tidak normal. Namun memang demikianlah keadaannya. Dari kecil Anju dan Sudha dibesarkan bersama oleh kedua Ibu mereka, Nalini dan Gouri Ma. Pada masa kanak-kanak, mereka mandi dan makan bersama, bahkan tak jarang menggunakan satu piring dan saling menyuapi satu sama lain. Meskipun Anju dan Sudha memiliki kamar masing-masing, namun seringkali pada malam hari Sudha menyelinap ke kamar Anju dan tidur bersama dalam satu ranjang besar yang ada di kamar tersebut. Hal tersebut tetap berlangsung sampai mereka dewasa.

Anju memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh Sudha, yaitu kecerdasan. Kecerdasannya tampak pada cara berpikirnya yang kritis. Anju tidak akan berhenti bertanya atau menyangkal jika jawaban atau tanggapan yang diperolehnya tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Hal tersebut menyebabkan Anju tumbuh sebagai gadis yang keras kepala dan pembangkang. Sebagai contoh adalah ketika Anju mengekspresikan kebencian terhadap

mendiang ayahnya. Menurutnya, sang ayah telah menghancurkan keluarganya dengan kematian yang ia buat sendiri, yaitu mencari harta (batu mirah) yang belum pasti keberadaannya (Divakaruni, 2000: 53). Di mata keluarganya, Anju termasuk sulit diatur. Hal-hal yang menurut pendapatnya tidak adil dan tidak masuk akal tidak akan diturutinya. Oleh karena itu, Anju sering berbeda pendapat baik itu dengan ibunya sendiri, Nalini, Ramur Ma, Pishi, bahkan Sudha. Berikut pernyataan Nalini tentang sifat keras kepala Anju:

Loud with outrage, her voice made my ears hurt and my stomach muscles clench up. "Did you hear how your daughter talked back to me? Never in all my years did I hear a child in my parent's home speak so rudely. Are you going to let her get away with this kind of behaviour?" (Divakaruni, 2000: 52).

Sudha tidak secerdas dan sekritis Anju, namun ia peka terhadap hal-hal yang terjadi dalam lingkungannya. Ia gampang jatuh iba dan prihatin terhadap mereka yang sedang kesusahan atau ditimpa musibah. Hal itu tampak pada kegemarannya memberikan manisan bekal makan siangnya pada seorang gadis kecil miskin yang biasa ia lihat saat berangkat sekolah. *"Whenever I thought this my eyes would sting with sympathy, and if by chance Ramur Ma, the vinegary old servant woman who chaperones us everywhere, was not in the car, I'd beg Singhji to stop so I could hand the girl a sweet out of my lunch box"* (Divakaruni, 2000: 7). Pada saat Singhji, supir pribadi yang biasa mengantar dan menjemput mereka sekolah, dikabarkan kehilangan anak dan isterinya, Sudha tanpa ragu menemui Singhji dan mengatakan rasa duka citanya meskipun sang ibu sudah berulang kali melarangnya untuk tidak pernah membicarakan masalah pribadi dengan para

pelayan. *"It made me so sad that although mother had strictly instructed me never to talk about personal matters with any of the servants, I ran out to the car and told him how sorry I was about his loss"* (Divakaruni, 2000: 8). Terlebih lagi, Sudha tidak menganggap Singhji sebagai pelayannya. Ia menganggap Singhji sebagai teman yang dapat dipercaya untuk tidak membocorkan sesuatu kepada para bunda seperti yang biasa dilakukan pelayan-pelayan lainnya.

Perbedaan kepribadian Anju dan Sudha yang lain tampak melalui cita-cita atau jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Jika besar kelak, Anju ingin membantu ibunya mengelola toko buku "Chatterjee and Sons Fine Books" peninggalan ayahnya. Anju yang aktif dan selalu ingin tahu cenderung menyukai aktivitas di luar rumah yang penuh resiko, sehingga tidak mengherankan jika ia selalu berangan-angan bahwa suatu hari kelak ia akan pergi keliling dunia. Di sisi lain Sudha lebih cenderung menyukai aktivitas di dalam rumah seperti memasak, menjahit dan menyulam. Sudha yang pasif berkeinginan menjadi ibu rumah tangga jika ia dewasa.

Kecenderungan Anju yang maskulin dan Sudha yang feminin juga tampak pada jenis permainan yang biasa mereka lakukan waktu kecil, di mana Sudha selalu jadi puteri raja dan Anju berperan sebagai pangeran yang melindungi dan menyelamatkannya. *"our favorite game was acting out the fairy tales Pishi told us, where Sudha was always the princess and I the prince who rescued her"* (Divakaruni, 2000: 12). Ketika masih kanak-kanak mereka juga senang sekali menggambar, dan perbedaan kepribadian Anju dan Sudha dapat teridentifikasi dari gambar-gambar tersebut. Anju gemar menggambar hal-hal yang bersifat

petualangan, antara lain: seseorang bergelantungan pada akar-akar pohon di sebuah hutan, seorang pilot dengan kaca mata debunya sedang menerbangkan pesawat, atau seorang ilmuwan yang sedang menuangkan cairan dari satu tabung ke tabung lainnya. Sementara itu Sudha lebih suka menggambar sosok wanita berpakaian tradisional sari dengan seikat kunci tergantung pada bajunya. Di samping wanita itu berdiri seorang laki-laki berkumis dan membawa tas kantor. Sementara di sekeliling mereka ada beberapa anak kecil yang jenis kelaminnya ditunjukkan oleh celana atau rok yang mereka kenakan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

As children each week we'd draw pictures of our future life. Mine were different every time-a jungle explorer swinging from vines, a pilot in goggles flying a snub-nosed plane, a scientist pouring smoking liquids from one to test tube to another. But Sudha's were always the same. They showed a stick-figure woman in a traditional red-bordered sari with a big bunch of keys tied to her anchal. She wore a red marriage bindi in the center of her forehead and stood next to a mustachioed man carrying a briefcase. Around them were gathered several stick-figure children, their sex indicated by boxy shorts or triangular skirts (Divakaruni, 2000: 74).

Anju menyukai kesusastraan. Ia gemar menghabiskan waktu berjam-jam di toko buku peninggalan ayahnya untuk membaca karya-karya pengarang terkenal dunia. Salah satu pengarang favoritnya adalah Virginia Woolf, dan buku karangan Woolf yang paling ia sukai adalah *A Room of One's Own*. Gaya bahasa Woolf yang indah, alur cerita yang tak terduga, tokoh-tokoh wanitanya yang berjiwa artistik dan bernasib buruk, serta kecerdikannya dalam menggunakan lambang-lambang sangat dikagumi Anju. Hal tersebut merupakan salah satu

faktor yang telah mempengaruhi cara Anju dalam berpikir, berbicara, dan bertindak serta menyikapi hidup. Karena kecintaannya pada dunia sastra, ia bermaksud untuk melanjutkan kuliah dan menekuni ilmu tersebut segera setelah tamat dari sekolah biarawati. Ternyata Anju beruntung. Ia tidak menemui kesulitan untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, karena meskipun harus menikah dalam usia muda, sang ibu menjodohkan dirinya dengan seorang laki-laki India yang memberikan ijin dan motivasi padanya untuk meneruskan kuliah. Adapun secara ringkas gambaran fisik dan kepribadian Anju dan Sudha secara umum dapat dilihat melalui bagan oposisi biner berikut:

NO	ANJALI (ANJU)	BASUDHA (SUDHA)
1	Tidak seksi	Seksi
2	Hitam	Putih
3	Tidak cantik	cantik
4	Memakai kawat gigi	Tidak memakai kawat gigi
5	Tidak menyukai mimpi/dongeng	Menyukai mimpi/dongeng
6	Tidak percaya takhayul	Percaya takhayul
7	Berpikir berdasarkan logika	Berpikir berdasarkan intuisi/perasaan
8	Ekstrovert	Introvert
9	Pembangakang	Penurut/patuh
10	Kasar	Lemah lembut
11	Tidak peka	Peka
12	Lahir siang hari	Lahir malam hari
13	Aktif	Pasif
14	Lebih cerdas	Kurang cerdas
15	Keras kepala	Tidak keras kepala

16	Tidak mudah menyerah	Pasrah
17	Ingin menjadi wanita karir	Ingin menjadi ibu rumah tangga
18	Maskulin	Feminin

Bagan 4.1 Perbedaan fisik dan kepribadian Anju dan Sudha

Dalam bagan oposisi biner di atas, ada beberapa gambaran fisik dan kepribadian Anju dan Sudha yang kurang tepat. Ketidaktepatan tersebut digunakan semata-mata hanya untuk kepentingan analisis kontras perbedaan tokoh Anju dan Sudha yang ditampilkan dalam novel *Sister of My Heart*.

4.1.2 Latar

Novel *Sister of My Heart* menggunakan dua macam latar yaitu latar netral (bersifat fisik) dan latar spiritual. Secara fisik, terdapat beberapa tempat yang dideskripsikan dalam novel tersebut antara lain Calcutta, Bardhaman, dan Amerika. Calcutta dan Bardhaman adalah nama kota di India yang dijadikan sebagai latar tempat terjadinya alur cerita *Sister of My Heart*. Gambaran secara fisik negara India beserta kebudayaannya ditampilkan dalam novel tersebut dengan prosentase yang cukup besar. Dikatakan demikian karena 33 dari 42 bab alur cerita novel *Sister of My Heart* menggunakan Calcutta dan 2 dari 42 bab menggunakan Bardhaman sebagai latar tempat. Adapun latar spiritual novel *Sister of My Heart* tersirat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat India yang semuanya digambarkan secara jelas dan detail dalam novel tersebut.

4.1.2.1 Latar Fisik

Hiruk pikuk kehidupan Calcutta dalam novel *Sister of My Heart* dapat dirasakan melalui kutipan berikut:

...Women, young and old, hailed taxis and climbed in, on their way to New Market or Dalhausie; some maneuvered their scooters to work through streets packed with buses and pedestrians and stray cows, honking authoritatively. And once in a while in the dim alleyways where the flower sellers had their sgops, I saw a girl holding hands with a young man, lowering her shy eyes as he pinned a garland to her hair (Divakaruni, 2000: 51).

Gambaran Calcutta yang diceritakan melalui sudut pandang Sudha di atas memberikan suasana tersendiri bagi alur cerita yang saat itu sedang terjadi. Berbagai aktivitas pengguna jalan menyebabkan keramaian dan kepadatan lalu lintas Kota Calcutta. Mulai dari pejalan kaki, sapi-sapi yang berkeliaran, skuter, taksi, sampai dengan bus-bus yang penuh sesak oleh penumpang. Suara-suara klakson skuter pun menambah keramaian suasana kota tersebut. Tidak ketinggalan lorong-lorong gelap tempat para penjual bunga membuka toko mereka, dan sepasang kekasih yang perpegangan tangan di lorong itu semakin memberikan atmosfer keramaian dan kebebasan. Gambaran hiruk-pikuk kota Calcutta di atas merupakan metafor dari kebebasan yang selama ini tidak dapat Anju dan Sudha rasakan. Sebagai remaja mereka tumbuh dalam pengawasan yang sangat ketat sehingga tidak salah jika mereka tampak antusias memandang kehidupan di luar sana. Adapun Bardhaman dalam novel *Sister of My Heart*

digambarkan sekilas melalui sudut pandang Anju yang datang mengunjungi Sudha ke kota tersebut (Divakaruni, 2000: 172-173).

Latar India (Calcutta dan Bardhaman) secara fisik semakin hidup dengan hadirnya nama-nama pakaian dan makanan tradisional India dalam novel tersebut. *Sandesh* (kue kering manis terbuat dari sari susu), *pantua* (kue basah manis), *jilipi* (kue gorengan manis berwarna jingga seperti inti apai), *rasogollah* (semacam roti yang digoreng dengan minyak samin), *lau* (labu air), *karala* (pare), dan *pantua* (hidangan manis pencuci mulut) merupakan sebagian dari makanan khas India yang beberapa kali disebutkan dalam novel *Sister of My Heart*.

Selain itu ada juga jenis-jenis pakaian tradisional India beserta atributnya yang dikenakan oleh para tokoh dalam novel *Sister of My Heart*, antara lain: *dhoti* (pakaian laki-laki dari kain putih yang dilingkarkan di pinggang dan diselipkan di antara kedua paha), *salwaar* (celana panjang, pakaian tradisional wanita India), *kameez* (kemeja panjang, pakaian tradisional India), *dupatta* (selendang), kurta (*kemeja panjang*), *churidar* (celana panjang dengan bagian bawah mengecil, dengan lipatan-lipatan menyerupai gelang), *ghagra* (rok panjang berlipit-lipit), *sindur* (tanda merah di batas rambut pada dahi wanita yang sudah menikah), dan *bindi* (hiasan wajah di tengah dahi di antara kedua alis). Keberadaan nama-nama makanan dan jenis pakaian tradisional tersebut telah menghadirkan atmosfer tersendiri bagi pembaca. Atmosfer yang merupakan pancaran suasana hati atau emosi yang diisyaratkan melalui latar India secara fisik telah membantu pembaca dalam membentuk harapan dan penjiwaan mereka terhadap alur cerita *Sister of My Heart*.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa novel *Sister of My Heart* juga menggunakan Amerika sebagai latar tempat. Namun, Amerika hanya menempati sebagian kecil ruang dalam novel tersebut. Beberapa jenis hidangan seperti *pizza*, *casserole*, *spaghetti*, *pie apel*, dan *potato salad* memberikan nuansa khas Amerika dalam alur cerita. Selain makanan, Amerika secara fisik juga digambarkan melalui sudut pandang Anju yang menceritakan pengalaman baru yang belum pernah dilakukannya selama tinggal di India karena lingkungan yang tidak memungkinkan. Anju beruntung memiliki suami yang mendorongnya agar melakukan hal-hal baru, seperti menanggalkan “sari” dan menggantinya dengan jeans, t-shirt, dan sepatu bot, serta mengubah model rambutnya yang terurai panjang dengan potongan pendek. Sunil bahkan menyarankan Anju agar belajar mengemudi, membawa Anju ke mal-mal, pertunjukan, dan kelab dansa. Yang terakhir, meskipun kondisi finansial mereka kurang, Sunil mendorong Anju untuk ikut kuliah dan memperoleh gelar *bachelor* dalam bidang sastra.

Unlike some of the other Indian husbands I know, Sunil's always encourage me to feel comfortable in America. He taught me to drive and introduced me to his colleagues at work. He bought me jeans and hiking boots, and when I said I'd like to see how I look in short hair, he said, "Go for it! He's taken me to malls and plays and dance club and the ocean. And finally, though money is short, he's been enthusiastic about my going to college to get a degree in literature (Divakaruni, 2000: 187).

4.1.2.2 Latar Spiritual

Selain latar fisik, novel *Sister of My Heart* juga sarat dengan latar spiritual. Seperti yang sudah disinggung dalam landasan teori (Bab II) bahwa latar spiritual adalah nilai-nilai yang terkandung atau tersirat dalam latar fisik. Hal tersebut tampak dalam kehidupan sosio-kultural India yang tersirat melalui perkataan, sikap dan perilaku tokoh-tokohnya. Dari awal cerita novel *Sister of My Heart*, atmosfer spiritual Hindu sudah dapat dirasakan melalui upacara ritual penyambutan kelahiran Anju dan Sudha. Mereka percaya bahwa Bidhata Purush (dewa nasib) turun ke bumi untuk menentukan nasib seorang anak yang baru lahir. Oleh karena itu, bayi-bayi dimandikan dengan air kayu cendana dan dibungkus dalam kain lembut sejenis satin berwarna merah sebagai lambang keberuntungan. Di dekat ayunan diletakkan berbagai sesaji yang terdiri dari manisan-manisan, dan apabila anak tersebut beruntung maka di pagi hari semua manisan-manisan itu akan lenyap. Selain itu, atmosfer spiritual Hindu juga dapat dirasakan pada saat Sudha yang sudah lama menikah dan tak kunjung hamil dibawa oleh ibu mertuanya ke kuil Dewi Shashti. Dewi Shashti dipercaya sebagai dewi berkekuatan besar karena banyak wanita mendapat anak setelah mengunjunginya.

Bentuk keluarga luas (*extended family*) yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat India diwakili oleh keluarga besar Chatterjee yang terdiri dari Gouri Ma, Nalini, Pishi, Anju dan Sudha. Antara Gouri Ma dan Nalini sebenarnya tidak ada hubungan saudara. Hubungan dan kebersamaan mereka lebih disebabkan oleh faktor perasaan senasib dan sepenanggungan. Nalini yang

menumpang tinggal di rumah Gouri Ma harus kehilangan suaminya pada saat sedang mengandung Sudha. Demikian pula yang terjadi pada Gouri Ma. Dalam keadaan hamil ia harus merelakan suaminya meninggal terlebih dahulu. Sementara Pishi, sejak ditinggal mati oleh suaminya, memutuskan untuk tinggal dan mengabdikan diri pada keluarga Gouri Ma. Hal itu disebabkan karena selain tidak punya anak, Pishi adalah kakak suami Gouri Ma.

Selain sistem keluarga, hubungan kekerabatan antarperempuan di India yang erat juga tampak dalam novel tersebut. Gambaran itu tersirat melalui perilaku tokoh Nalini yang gemar berkumpul dan minum teh bersama teman-teman perempuannya. Aktivitas semacam itu mereka lakukan secara intens, sehingga tidaklah mengherankan jika hubungan mereka sangat dekat satu sama lain. Adapun topik pembicaraan yang seringkali muncul adalah hal-hal yang berkaitan dengan wanita. Mereka tidak hanya berbincang-bincang dan bercengkerama, namun juga bergunjing.

...all those waistless women with their hair pulled back in greasy buns who gather every afternoon in our drawing room to drink liters and liters of tea and eat too many sweets and show off their jewelry and knit sweaters with complicated ugly designs. And gossip, which is what they've already come to do (Divakaruni, 2000:10).

Sistem patriarki yang terdapat dalam masyarakat India tergambar dengan jelas melalui deskripsi tradisi kebudayaan India, perkataan, cara berpikir dan pola perilaku tokoh-tokohnya. Adapun deskripsi secara detail mengenai sistem

patriarki di India yang tersirat dalam novel *Sister of My Heart* dapat dilihat pada subbab 5.1.3

Demikian pula halnya dengan Amerika yang digunakan sebagai latar tempat dalam *Sister of My Heart*. Melalui cara pandang dan perilaku Sunil, Anju, serta Sudha, latar spiritual Amerika dalam novel *Sister of My Heart* dapat dirasakan dan diidentifikasi. Amerika dalam novel tersebut tidak semata-mata merupakan tempat atau lokasi. Namun lebih dari itu, merupakan simbol “kebebasan” bagi Anju dan Sudha, serta merupakan tempat di mana mereka bisa menemukan eksistensi diri. Gambaran Amerika yang memberikan kebebasan kepada tiap-tiap individu untuk melakukan hak dan kewajibannya tersirat melalui kalimat Sunil kepada Anju yang mengatakan bahwa “kau bisa menjadi apa saja yang kau inginkan” (Divakaruni, 2000: 161). Hal serupa juga tampak pada Anju yang mengajak Sudha untuk tinggal bersamanya di Amerika. Kehidupan sosio-kultural Calcutta membuat hidup Sudha yang telah menjadi janda menderita. Melalui surat, Anju mengatakan pada Sudha bahwa Di Amerika tidak akan ada yang peduli bahwa dirinya adalah puteri keluarga Chatterjee. Bahkan tidak akan ada yang peduli bahwa dirinya berstatus janda. Di Amerika, Sudha bisa merancang kehidupan baru, mencari nafkah sendiri dan bisa menghidupi anaknya, Dayita. Yang paling bagus adalah tidak akan ada seorangpun yang menghina Sudha karena Amerika penuh dengan ibu sepertinya, yang memutuskan hidup sendiri daripada bersama laki-laki yang salah (Divakaruni, 2000: 272).

Independensi dan individualitas sebagai ciri lain dari masyarakat Amerika juga tersirat melalui sudut pandang Anju dalam mendeskripsikan tempat

tinggalnya. Di India, Anju terbiasa hidup dalam keluarga *extended* di mana di dalamnya terdapat saling ketergantungan yang mendalam antarindividu yang bersangkutan. Namun, di Amerika Anju harus mulai belajar sebagai individu yang mandiri. Tempatnya tinggalnya yang kosong dan sepi merupakan metafora dari kesepian yang ia rasakan di Amerika, seperti yang ia gambarkan melalui kutipan berikut:

Even now, I don't like walking into an empty apartment, like it's from the bottom of a well that dried up a long time ago—that makes me uncomfortable. That's when the longing for the house of my childhood shakes me the most. How Irritated I used to be at the constant commotion—milkmen, vegetable sellers, Ramur Ma shouting at the neighbor cat who'd sneaked into the kitchen, Pishi calling me to go for my bath. Now, I'd be glad to see even the teatime aunties! (Divakaruni, 2000: 185-186).

4.1.3 Alur

Seperti cerita-cerita pada umumnya, alur pada novel *Sister of My Heart* juga memiliki pola awal-tengah-akhir. Eksposisi novel *Sister of My Heart* dimulai dengan serangkaian informasi mengenai latar belakang kehidupan tokoh, dan hubungan antartokoh tersebut. Istilah "*Sister of My Heart*" yang juga merupakan judul novel digunakan untuk menggambarkan kedekatan hubungan kedua tokoh utamanya, Anju dan Sudha. Mereka merupakan puteri-puteri keluarga Chatterjee yang terpandang dan terhormat. Sudha sebenarnya tidak memiliki hubungan darah dengan Anju. Namun demikian, hubungan mereka sangat erat bahkan melebihi saudara kandung.

Anju dan Sudha memiliki kesamaan antara lain lahir pada hari yang sama dan sama-sama tidak memiliki ayah pada saat dilahirkan. Gopal, ayah Sudha, berbohong dan mengaku sebagai sepupu Bijoy, ayah Anju. Meskipun Bijoy akhirnya mengetahui yang sebenarnya, ia tetap berangkat bersama Gopal yang pada saat itu mengajaknya untuk mencari batu mirah yang dianggap sakral dan menjadikan kaya pemiliknya. Dalam proses pencarian batu mirah tersebut, Bijoy dan Gopal dikhianati oleh teman mereka sehingga akhirnya Bijoy harus mati dan Gopal harus menderita luka bakar parah di mukanya. Gopal memutuskan untuk tidak pulang ke rumah karena takut dituduh membunuh Bijoy. Dengan muka yang sulit untuk dikenali karena luka bakar, Bijoy menyamar sebagai Singhji dan melamar kerja sebagai supir keluarga Chatterje.

Gambaran kedekatan Anju dan Sudha dari kecil hingga dewasa ditampilkan secara detail pada bagian awal alur, sampai kemudian timbul masalah di antara tokoh-tokoh *Sister of My Heart* tersebut. Berawal dari Sudha yang jatuh cinta pada pemuda bernama Ashok, namun terpaksa berakhir karena Nalini tidak menyetujui hubungan mereka. Hal itu disebabkan karena Ashok berasal dari kasta yang lebih rendah dari mereka. Perbuatan Sudha yang bertemu Ashok secara diam-diam menyebabkan Nalini naik pitam dan memutuskan untuk menikahkan Sudha segera setelah ia lulus sekolah biarawati. Hal yang sama terjadi pada Anju. Ia terpaksa harus segera menikah dan menunda keinginannya meneruskan sekolah karena ibunya sakit keras. Akhirnya Anju dan Sudha dijodohkan dan menikah dalam waktu yang bersamaan. Anju menikah dengan Sunil, dan Sudha menikah dengan Ramesh. Keadaan menjadi kompleks karena di hari pernikahan Anju dan

Sudha terjadi suatu peristiwa yang mengejutkan. Sunil ternyata jatuh cinta pada Sudha. Sunil terpesona dengan kecantikan Sudha.

“yes, she’s lovely, truly lovely,” he says. There’s nothing unusual about his words. All my life I’ve heard men-and women, for that matter-admire Sudha, often much more extravagantly. But there’s something in Sunil’s voice that makes me give him a sharp glance. “The loveliest of women-“ he murmurs, very softly, then breaks off. He keeps gazing at Sudha-almost as if he isn’t capable of moving his eyes away. His face is naked and open, like a house with no curtains. And because I’m so deeply in love myself, I recognize exactly what I’m seeing in there (Divakaruni, 2000: 151).

Kenyataan bahwa Sunil mencintai Sudha membuat Anju untuk pertama kali dalam hidupnya merasa cemburu pada Sudha, saudara sehatinya. *“Yes, for the first time in my life I’m consumed by jealousy of Sudha, sister of my heart (Divakaruni, 2000: 152).* Dalam waktu kurang dari satu jam setelah menjadi istri, Anju merasa mendapatkan beban pelajaran yang sangat berat. Sikap Anju yang terbuka dan biasa berbicara apa adanya membuat dirinya mengambil keputusan untuk langsung membicarakan hal tersebut dengan Sudha.

When Sudha and I are alone for a few minutes in the room where the women will come to dress us in our Bashar clothes for the long night of singing and jokes that follows the wedding, I ask her, “How does it feel?”

“What?” says Sudha as she pulls the heavy wedding garland from her neck wearily, letting it drop to the floor. “To be married?”

“No. To have my husband be crazily in love with you,” I say bitterly (Divakaruni, 2000: 153).

Konflik antara Anju dan Sudha sedikit melunak karena kesibukan mereka setelah menikah. Terlebih lagi Sudha harus pindah ke rumah keluarga suaminya dan Anju pindah ke Amerika mengikuti Sunil yang bekerja di sana.

Konflik lain mulai muncul dalam kehidupan rumah tangga Anju dan Sudha. Pernikahan Sudha dan Ramesh yang sudah berjalan selama 4 tahun belum menghasilkan keturunan. Namun setelah Sudha dinyatakan positif hamil, sang mertua memaksa dirinya untuk menggugurkan kandungan karena ternyata bayi yang dikandungnya berkelamin perempuan. Sang mertua berkeyakinan bahwa anak sulung dalam sebuah keluarga haruslah berkelamin laki-laki. Sudha dipaksa menggugurkan kandungannya, sedangkan Anju justru ingin menggugurkan kandungannya karena ia merasa belum siap untuk membesarkan seorang anak di Amerika dengan kondisi keuangan yang pas-pasan. Namun karena bujukan dan motivasi Sunil, Anju pun mengurungkan niatnya.

Didorong oleh rasa keibuan dan cinta terhadap anak yang dikandungnya, Sudha dengan terpaksa memutuskan untuk bercerai dari Ramesh. Penderitaan yang dialaminya makin menjadi manakala masyarakat menggunjingkan keberadaannya yang hamil tanpa suami. *“O Goddess Durga! What will people say?” she cries. “A pregnant woman without sindur on her forehead! What shameful names will they call your child”* (Divakaruni, 2000: 247). Alur cerita novel *Sister of My Heart* mencapai klimaks pada saat Anju harus keguguran karena kelelahan. *“Sunil’s eyes grow unfocused, remembering. The softness with which my usually unpoetic husband speaks startles me. “Something had been wrong with the cord, it had cut off the oxygen, so he was blue-like a-baby*

Krishna" (Divakaruni, 2000: 281). Anju menerima kabar bahwa Sudha bercerai dari Ramesh dan harus membesarkan anak seorang diri. Oleh karena itu ia bermaksud mengajak Sudha untuk tinggal bersamanya di Amerika. Tanpa sepengetahuan Sunil, Anju yang pada saat itu dalam keadaan hamil, bekerja sebagai penjaga perpustakaan di kampusnya. Uang yang ia peroleh dari hasil kerja keras tersebut akan ia gunakan untuk membelikan tiket pesawat bagi Sudha. Namun kondisi fisiknya yang lemah menyebabkan Anju harus kehilangan janin dalam kandungannya yang telah ia beri nama Prem.

Bagian akhir alur cerita novel *Sister of My Heart* diisi dengan kepergian Sudha ke Amerika dan kenyataan bahwa Sighji adalah ayah kandungnya. Keguguran tidak membuat Anju mengurungkan niatnya untuk mengajak Sudha tinggal bersamanya di Amerika. Malah sebaliknya, semakin kuat. Anju merasa bahwa Sudha dan anaknya, Dayitta, dapat memberikan hiburan tersendiri sehingga dapat melupakan kepahitan yang baru saja ia rasakan. Demikian pula halnya dengan Sudha yang semula ragu untuk pergi menyusul Anju ke Amerika. Namun, karena menerima kenyataan bahwa Anju mengalami musibah, keragu-raguannya berubah menjadi keyakinan bahwa kedatangannya ke Amerika akan membuat saudara sehatinya tersebut sedikit membaik.

4.2 Analisis Struktural Novel *The Vine of Desire*

Seperti pada novel pertama (*Sister of My Heart*), analisis struktural novel kedua (*The Vine of Desire*) juga hanya akan menekankan pada unsur-unsur intrinsik yang terkait dengan permasalahan, yaitu tokoh, latar, alur dan konflik.

4.2.1 Tokoh

Seperti yang telah disebutkan dalam landasan teori bahwa untuk menginterpretasikan penokohan tersedia beberapa cara yang digunakan, yaitu melalui gambaran langsung dan gambaran tidak langsung. Dengan menggunakan dua cara tersebut dapat disimpulkan bahwa Anju dan Sudha termasuk ke dalam kategori tokoh dinamis. Hal itu dapat diidentifikasi melalui perubahan penokohan yang terjadi pada kedua tokoh tersebut seiring dengan perkembangan cerita baik dalam sikap, perilaku maupun penampilan.

Novel *The Vine of Desire* menggambarkan kehidupan tokoh Anju dan Sudha pada masa dewasa, di mana mereka telah menikah dan memiliki keluarga. Setelah memasuki masa dewasa, secara fisik baik Anju maupun Sudha tidak berubah. Pada usianya yang ke-25 Sudha tetap cantik. Tidak ada perubahan yang signifikan pada wajah, rambut, maupun tubuhnya. Kalaupun ada, hanyalah gurat-gurat kecil pada wajahnya yang menunjukkan bahwa dirinya lelah karena menanggung beban.

Sementara itu, Anju tumbuh sebagai wanita dewasa yang secara fisik tidaklah secantik Sudha. Rambutnya tidak setebal dan seikal Sudha. Matanya pun juga tidak sebesar dan sebulat saudara sehatinya tersebut Akan tetapi, Anju memiliki kecerdasan, keberanian dan semangat pantang menyerah yang luar biasa. Hal itu tampak melalui kutipan berikut:

Even at that heedlessly happy time in her life, she hadn't been pretty in the traditional way. She didn't have her cousin's rush of curly hair, or those wide, sooty eyes which always looked a little mysterious, a little tragic. But anyone could see (anyone except herself, that is) that she had spirit. In the photo, she

stares out, a challenge in her eyes. She crooks her lean, stubborn mouth in a half-smile. There's an irrepressible intelligence to her nose (Divakaruni, 2002: 13-14).

Dalam alur cerita novel *The Vine of Desire* muncul sifat-sifat Anju yang lain yang belum pernah digambarkan dalam novel *Sister of My Heart*. Setelah menikah dengan Sunil dan tinggal di San Jose, Anju harus melakukan semua hal sendiri. Mulai dari membersihkan apartemen, berbelanja, mencuci sampai memasak. Anju cerdas secara akademik, namun dalam hal mengatur rumah ia tidaklah sebaik Sudha. Perabotan dan benda-benda yang terdapat di apartemennya seringkali berantakan. Bahkan sebagai suami, Sunil pun sering mengeluh akan hal tersebut. "*Purposely, I leave my dirty clothes on the floor, let toothpaste drip onto the bathroom counter, I who used to hate it when Anju did the same thing*" (Divakaruni, 2002: 274). Selain barang-barang yang bertebaran ke mana-mana, tampak pula kondisi dapur yang kotor dan lemari es yang penuh dengan makanan. Anju juga seringkali meninggalkan kompor dalam keadaan menyala. Setiap kali Sunil memperingatkannya, maka setiap kali itu pula Anju selalu lupa.

Sementara itu, Sudha sangat cekatan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Mulai dari menyapu, memasak, membersihkan kamar tidur, sampai dengan menyuapi dan memandikan anaknya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut: "*All day Sudha works the way a deep-sea swimmer treads water, as though to stop were to drown. She cooks and vacuums and mops, she dusts the meager knick-knacks in the living room*" (Divakaruni, 2002: 50). Setelah menyusul Anju tinggal di San Jose, setiap hari Sudha selalu memasak untuk

mereka berempat (Anju, Sunil, Dayita, dan dirinya) dan membersihkan apartemen tempat mereka tinggal. Seringkali Anju merasa keberatan dan meminta Sudha berhenti melakukan hal tersebut. Namun, Sudha tidak menghiraukan dan menyamakan pekerjaan rumah yang telah dilakukannya dengan membiarkan beberapa surat kabar tetap bertebaran.

Perkembangan alur cerita *The Vine of Desire* juga telah menyebabkan perubahan pula pada penokohan Anju dan Sudha. Anju yang semula ditampilkan sebagai tokoh yang bersikap acuh tak acuh, termasuk terhadap segala peraturan yang menyangkut kesehatannya, sekarang berubah menjadi lebih bijaksana. Ia mulai memahami pentingnya mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan-kebiasaan positif. Sebagai contoh adalah pada saat Anju yang menderita diabetes memilih untuk mengurangi takaran gula pada minumannya. Sudha terkejut dan tidak percaya. Bahkan ketika ia menanyakan hal tersebut, Anju malah menasihati dirinya untuk melakukan hal yang sama. Anju menyarankan agar mulai sekarang, Sudha belajar menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruknya. *"I make a face. "Whence comes this sudden wisdom?" But I know. Everyday she picks up snippets of self-improvement from college, some fad or other. "I'm serious, I think you, too, should stop"* (Divakaruni, 2003: 96)

Sementara itu, Sudha yang tadinya sangat pendiam, pemalu dan pasif, berubah menjadi aktif dan terbuka. Ia bahkan menjadi sedikit acuh tak acuh terhadap pikiran dan perasaan orang. Hal itu tampak pada saat Lalit, seorang laki-laki keturunan India yang telah lama tinggal di San Jose, mengajaknya berkencan. Sudha tanpa rasa sungkan melingkarkan tangannya pada lengan Lalit dan

membiarkan laki-laki tersebut mengetahui masalah pribadinya. Begitu pula pada saat Anju dan Sunil mengajaknya ke pesta keluarga Chopra, salah seorang klien Sunil yang merayakan ulang tahun perkawinan peraknya. Dalam tradisi masyarakat India, seorang janda tidak seharusnya bersenang-senang. Namun, Sudha memutuskan untuk tetap pergi dan melupakan semua kenangan pahitnya. *"I shouldn't go this party. The wisest thing would be to pretend to be sick on that day. But I don't want to be wise"* (Divakaruni, 2002: 104). Selain itu, Sudha yang biasanya selalu peka dan mementingkan kebahagiaan orang lain, telah belajar untuk lebih mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri. Hal tersebut tampak melalui kutipan berikut: *"I've given up sacrificing myself for others. It leaves you with the worst hangover"* (Divakaruni, 2002: 84).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Anju dan Sudha merupakan tokoh yang dinamis. Hal itu disebabkan karena penokohan mereka berubah dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain seiring dengan perkembangan alur cerita. Pada dasarnya, kepribadian Anju dan Sudha tidak mengalami perubahan yang signifikan. Deskripsi kepribadian Anju dan Sudha yang sudah diuraikan dalam subbab 4.1.1 masih tampak dalam novel *The Vine of Desire*. Namun, seiring dengan adanya konflik (*conflict*) dan ketegangan (*suspense*) yang terdapat dalam tiap-tiap sekuens cerita, maka sikap, kepribadian dan perilaku Anju dan Sudha pun berubah seperti yang sudah diuraikan di atas.

4.2.2 Latar

Berkaitan dengan gambaran penyesuaian diri perempuan dalam perspektif kebudayaan, maka analisis latar yang terdapat dalam novel *The Vine of Desire* hanya akan ditekankan pada latar netral dan spiritual. Latar netral atau latar fisik dalam *The Vine of Desire* tampak melalui kalimat dan paragraf yang mendeskripsikan beberapa kota di Amerika yang menjadi tempat terjadinya alur cerita, antara lain California, San Fransisco, San Jose, dan Berkeley. Adapun kebudayaan, ideologi, dan tradisi yang terdapat dalam kehidupan para tokoh-tokohnya di kota-kota tersebut di atas menunjukkan adanya nilai-nilai spiritual tertentu. Analisis lengkap mengenai latar novel *The Vine of Desire* akan dibagi menjadi dua sub-bab sebagai berikut:

4.2.2.1 Latar Fisik

Sembilan puluh persen dari latar tempat yang digunakan dalam novel *The Vine of Desire* adalah Amerika. Mulai dari California, San Jose, San Fransisco, Berkeley, Houston sampai dengan Santa Clara. Sedangkan sisanya menggunakan Calcutta sebagai latar tempat. Tidak semua kota-kota tersebut digambarkan secara detail dalam *The Vine of Desire*. Sebagian hanya ditampilkan secara sekilas sebagai latar penunjang terjadinya alur cerita.

Meskipun tidak digambarkan secara detail, deskripsi dari sebagian kota-kota tersebut dapat memberikan atmosfer tersendiri bagi pembaca, sehingga seolah-olah dapat merasakan sendiri peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu. Sebagai contoh adalah deskripsi mengenai kota San Fransisco yang disampaikan melalui sudut pandang Anju sebagai berikut:

She saw the scalloped walls of the old Victorians on the hills of the city, and knew its name. San Fransisco, she whispered, the syllables at once familiar and amazing in her mouth, and the lights in the tall triangular tower downtown flickered acknowledgement. Mist drift, fragile as promise, over the cypresses that lined the ocean cliffs. Southward the bay gleamed like a woman's curved arm. Studded with ruby taillights, the bridges were her bracelets. Up at Points Reyes, pewter waves etched the empty shore. A cormorant rose with a black cry, a lumbering flap of its wings. Out to the west, moonlight, leaping off the backs of porpoises, flashed and enigmatic code (Divakaruni, 2002: 4-5).

Dengan membaca kutipan di atas, pembaca seolah-olah dapat melihat dan merasakan atmosfer kota San Fransisco. Selain itu, pembaca juga seakan-akan bisa merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh Anju. Hal itu disebabkan karena selain menciptakan atmosfer, latar juga berfungsi sebagai metafor. Artinya adalah gambaran latar secara detail berfungsi sebagai alat untuk memaparkan atau menonjolkan keadaan internal karakter. Setelah menikah dengan Sunil dan pindah ke Amerika, Anju hamil. Namun kebahagiaan tersebut harus cepat berakhir karena Anju mengalami keguguran. San Fransisco sebagai tempat terjadinya peristiwa tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dapat memperlihatkan keadaan internal Anju yang menyedihkan. Kabut dan jeritan burung laut yang terdapat dalam kutipan di atas merupakan dua dari beberapa metafor kesedihan yang dialaminya. Hal serupa juga tampak dalam kutipan berikut:

In San Jose, it moves through down town parks strewn with newspapers and used needles, by-products of the Silicon Rush. In the underpasses, abandoned grocery carts, urine, a smell like burnt sugar. The fog circles the garishly hopeful banners of small stores in Vietnam-town; it sweeps its hem like a

benediction over apartment buildings clustered like aphids along the freeway (Divakaruni, 2002: 80-81).

Sekali lagi, San Jose tempat Anju dan Sunil tinggal digambarkan tertutup kabut. Kabut tersebut tidak hanya melewati taman-taman kota, namun juga daerah Vietnam-town dan gedung-gedung apartemen yang berada di sekitarnya. Alur utama cerita *The Vine of Desire* adalah pencarian, pelarian, kesedihan, serta kebingungan tokoh Anju dan Sudha. Agar kagalauan hati kedua tokoh tersebut dapat dilihat dan dirasakan oleh pembaca, maka sangatlah sesuai jika kabut digunakan sebagai metafor dalam menggambarkan kota San Jose sebagai salah satu latar tempat terjadinya alur cerita novel *The Vine of Desire*.

4.2.2.2 Latar Spiritual

Latar spiritual seperti nilai, norma, falsafah dan adat-istiadat Amerika yang tersirat dalam novel *The Vine of Desire* dapat diidentifikasi melalui perkataan, sikap dan perilaku tokoh-tokohnya. Amerika yang terkenal sebagai *a nation of immigrants*, tampak jelas terlihat melalui latar belakang kehidupan para tokohnya yang berasal dari beberapa negara. Sara, Lalit, Trideep dan Mr. Sen berasal dari India, sedangkan Lupe berasal dari Mexico. Selain tokoh-tokoh tersebut, terdapat juga beberapa figur Hispanik tanpa nama yang keberadaannya memberikan nuansa tersendiri dalam novel *The Vine of Desire*.

Salah satu dari nilai Amerika yang sangat terasa dalam novel tersebut adalah kebebasan. Anju dan Sudha yang lahir dan dibesarkan di India merasa tidak cocok dengan kebudayaan tempat mereka dibesarkan karena apa yang

mereka inginkan tidak sesuai dengan nilai dan aturan masyarakat setempat. Di Amerika lah keduanya menemukan kebebasan yang selama ini tidak mereka rasakan. Hal tersebut tersirat melalui kutipan berikut: *"No. Today they'll walk to the mall instead and wander around. They do this often, pretending to be aimless and extravagant, just like the other shoppers. But they have a secret agenda. "Take notes," Anju hisses at Sudha. "This is the heart of America"* (Divakaruni, 2002: 49). Kondisi masyarakat Amerika yang berpikiran terbuka telah memberikan peluang bagi Anju dan Sudha untuk mengubah sikap dan perilaku mereka tanpa harus merasa tidak nyaman. Sebagai contoh adalah kutipan di atas. Anju dan Sudha yang notabene sudah menjadi istri sekaligus ibu, tetap memiliki kebebasan untuk sesekali waktu tidak mengerjakan pekerjaan rutin mereka di rumah. Sebagai gantinya, mereka pergi berjalan-jalan ke luar rumah. Hal tersebut tidak mungkin Anju dan Sudha lakukan jika mereka tetap tinggal di Calcutta.

Atmosfer kebebasan juga tampak pada saat Sudha menghadiri pesta ulang tahun perkawinan keluarga Chopra yang ke-25. Pada pesta tersebut Sudha berkenalan dengan Lalit. Statusnya sebagai janda tidak membuat mereka mengurungkan niat untuk saling berkenalan. Lalit pun bahkan membuat lelucon mengenai kondisi Sudha yang datang sendirian tanpa pasangan di pesta itu. Merasa mendapat lawan bicara yang enak dan terbuka, Sudha pun tanpa malu membalas ejekan tersebut. Sudha mendapati dirinya menikmati gaya berbicara dengan lawan jenis sedemikian rupa, meskipun seumur hidup ia belum pernah melakukannya. *"She turns back to the lights, a bit bemused. She's never spoken to a man this way. She likes it, though, this thrust-and-parry, this doubling back.*

When she faces him again, she says, Here's some classified information for you. Not having a husband isn't always a problem" (Divakaruni, 2002: 118).

Sementara itu Anju bersama komunitas kampusnya makin asyik terlibat dalam kuliah dan diskusi yang berkaitan dengan sastra dan hak perempuan. Melalui tugas-tugas yang diberikan oleh profesornya, Anju dengan bebas dapat mengekspresikan dirinya. Sebagai contoh adalah pada saat ia harus menulis esai mengenai pengaruh kebudayaan dan keturunan pada individu dengan memberikan contoh-contoh pribadi maupun contoh-contoh dari sejarah atau masyarakat. Anju dengan terbuka menceritakan masa lalunya termasuk kehidupan rumah tangganya dengan Sunil yang terancam bubar (Divakaruni, 2002: 89-93). Demikian pula pada saat ia berkumpul dengan teman-teman feminisnya di kampus, keinginannya untuk membela hak-hak manusia terutama kaum perempuan, semakin bertambah. Hal itu tampak pada saat-saat tertentu di mana Anju merasa mampu untuk memberikan pertolongan atau hanya sekedar memberikan komentar terhadap peristiwa yang berkaitan dengan hak individu tersebut. *"How can you jump to a conclusion like that?" Sunil snaps. "here you are, always talking about people's rights, ever since you made those feminist friends at school. Isn't a person supposed to be innocent until he's found guilty? Or does that only apply to women?"* (Divakaruni, 2002:125).

Nilai Amerika lain yang tampak dalam novel *The Vine of Desire* adalah privasi. Setiap orang memiliki ruang pribadi sendiri-sendiri. Dalam ruang pribadi tersebut individu yang bersangkutan berhak melakukan apapun tanpa harus merasa mengganggu dan diganggu. Begitu pula yang terjadi pada Sunil saat Anju

kehabisan kertas dan mencari di dalam lacinya. Seketika itu juga Sunil berteriak dan menganggap Anju tidak menghormati hak pribadinya (Divakaruni, 2000: 187).

Selain kebebasan dan privasi, cara berpikir masyarakat yang cenderung logis dan tidak percaya terhadap takhayul juga tampak dalam novel *The Vine of Desire*. Hal itu tersirat melalui sudut pandang Sudha pada saat ia menanggapi keberadaan kalender khas India kiriman para bunda yang berisi tentang festival-festival dan hari-hari suci di India, sebagai berikut:

I hung the calendar on the kitchen wall where Anju would see it every time she opened the refrigerator. This way, I figured she could keep track of festivals and hold days. But all she ever looked at were the cautionary tidbits from the margin of each page. She snickered as she read them aloud: People who begin a journey in the month of Badra never come back. A wedding conducted in Aashwin ends in calamity. Books should not be read but only worshipped on Saraswati Puja, the day dedicated to the goddess of learning. Juxtaposed against the pasteurized convictions of America, I had to admit they seemed a bit suspect. And yet our people had followed for centuries. Could they be totally wrong? (Divakaruni, 2002: 134-135).

Keberadaan Sudha di San Jose menyebabkan dirinya harus belajar banyak hal termasuk di dalamnya kebudayaan, sistem kepercayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat tempat ia tinggal. Sudha berusaha memahami dan membandingkan antara kebudayaan barunya dengan kebudayaan aslinya. Kutipan di atas merupakan contoh dari bentuk pemahaman Sudha terhadap keyakinan masyarakat Amerika yang berbeda dengan masyarakat India. Sudha menyadari bahwa kalender khas India yang dilengkapi dengan catatan-catatan kecil perihal aktivitas

yang sebaiknya dihindari pada tanggal-tanggal yang disebutkan, tidak bisa diterima dengan akal sehat. Terlebih jika ditempatkan pada keyakinan masyarakat Amerika yang tidak mengenal dewa-dewa dan hanya mengenal satu Tuhan.

4.2.3 Alur

Unsur yang sangat menonjol dalam sebuah karya fiksi adalah jalannya cerita. Fiksi dimulai dengan menceritakan suatu keadaan, lalu keadaan tersebut berkembang, dan ditutup dengan penyelesaian. Sama seperti halnya novel *Sister of My Heart*, struktur alur cerita *The Vine of Desire* juga terdiri dari awal, tengah dan akhir. Pada bagian awal cerita novel *The Vine of Desire*, pembaca diberi informasi tentang kehidupan Sudha yang baru di San Jose, Amerika, dan kondisi Anju pasca keguguran.

Mengalami kehidupan baru di San Jose membuat Sudha sedikit lega karena bisa melepaskan diri dari tekanan-tekanan masa lalunya di India. Sudha memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan baru dari sesama imigran yang tinggal di sana. Melalui Sara, seorang perempuan India seusia dirinya, Sudha dapat menemukan sisi lain dari dunia perempuan berupa kebebasan dan kemandirian (Divakaruni, 2002: 75-77). Lalu melalui Lalit, seorang dokter keturunan India yang tumbuh dan besar di Amerika, Sudha menemukan nuansa baru dalam berhubungan dengan lawan jenis. Demikian pula halnya dengan Lupe. Melalui wanita setengah baya keturunan Mexico tersebut, Sudha telah belajar bagaimana bersikap tegas dan berani.

Berbeda dengan Sudha berbeda pula dengan Anju. Setelah kehilangan bayi yang dikandungnya, kondisi fisik dan psikis Anju benar-benar menyedihkan. Anju tidak mau makan dan minum. Ia kehilangan berat badan sejak keguguran. Matanya cekung dan tulang pipinya mencuat, sehingga menyerupai nenek sihir (Divakaruni, 2002: 13). Ia juga sering menyendiri dan melamun. Bahkan semangat hidup yang menjadi ciri khasnya lenyap tak tersisa. Ia terus menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa keguguran itu.

Informasi mengenai kondisi Anju tersebut merupakan awal dari konflik yang akan berkembang dalam alur cerita selanjutnya. Karena terpuruk dalam kesedihan, Anju sampai tidak menghiraukan Sunil suaminya. Ia bahkan menolak ketika Sunil mengajaknya bercinta. Hal itu disebabkan karena ia merasa bahwa kondisi fisiknya telah berubah. Banyak bagian dari tubuhnya yang melorot dan membuat dirinya tampak tidak menarik, seperti yang tampak melalui kutipan berikut:

... for since the miscarriage nine months ago she hasn't been able to stand him touching her in that way-her lips. ...She shudders in the lamp's deep blue shadow, pulling the bedsheet up to her neck. "I hate how my body looks. Everything slumps. The bones push out in all the wrong places" (Divakaruni, 2002: 21).

Penolakan Anju tersebut masih dapat ditolerir oleh Sunil. Namun, keadaan menjadi lain ketika Sudha dan bayinya, Dayitta, harus tinggal di rumah mereka. Sunil merasa keberatan karena kondisi finansial rumah tangga mereka sangat pas-pasan. Namun, Anju yang memang meminta Sudha tinggal bersamanya di San

Jose, tetap bersikeras. Ia bahkan merasa tersinggung dan mengatakan bahwa suaminya tidak berperasaan karena seolah-olah menganggap bahwa Sudha adalah pengemis yang memerlukan uang. *"How can you talk about money, like she's a beggar? She's my sister, my best friend. I need her here. Can't you understand?"* (Divakaruni, 2002: 35).

Hari demi hari, keadaan fisik Anju mulai membaik. Ia kembali melakukan aktivitas seperti biasanya, dan yang paling menyenangkan adalah bahwa Anju bersedia kuliah lagi. Lingkungan kampus yang menyenangkan merupakan tempat yang sesuai bagi Anju untuk melupakan kesedihannya. Anju mulai sering menghabiskan waktu di kampus dan pulang larut malam. Hal tersebut membuat Anju dan Sunil semakin jarang bertemu dan berkomunikasi. Kondisi rumah tangga mereka yang semula sudah retak semakin bertambah parah. Jika bertemu, keduanya pasti terlibat dalam pertengkaran atau sebaliknya, berada dalam kebisuan karena rasa marah.

Kondisi rumah tangga Anju dan Sunil semakin parah tidak hanya dalam hal finansial, namun juga dalam hal hubungan suami istri. Kedatangan Sudha ke San Jose telah memberi peluang bagi Sunil untuk membuka lagi kenangannya. Sunil yang memang sejak di India telah jatuh cinta pada Sudha, tidak kuat menahan hasratnya. Sampai pada suatu saat, ketika Sudha tertidur karena kelelahan menjaga anaknya, Sunil menciumnya.

Hubungan antara Anju, Sunil dan Sudha semakin kompleks ketika Sunil dengan jujur menceritakan perasaannya terhadap Sudha sebagai berikut:

Well, here's the truth. I don't love Anju. I've failed to make myself love her. I admire her for many things. I feel responsible for her, even more so since the miscarriage. But what I felt toward you, from the day I came to bride-viewing for Anju in the Chatterjee house., I'll be honest, I'm not sure if that's what people call love. But it's the closest thing to it that I've known. If I compare it to what I felt to Anju, it's like holding a firefly in one hand and a live coal in the other. Don't think I've enjoyed it, not for a moment. Before the wedding, I thought of you night and day. So many times I was set to tell Anju, let's call it off. But I'd see how her face lit up on seeing me, I knew the humiliation she'd undergo if the match was broken (Divakaruni, 2002: 173).

Sunil mengaku bahwa sebenarnya ia hanya mengagumi Anju dan tidak mencintainya. Perkawinan yang mereka jalani disebabkan karena Sunil tidak mampu mengatakan yang sesungguhnya pada Anju bahwa ia mencintai Sudha. Sunil tidak ingin Anju merasa terluka dan terhina jika pernikahan tersebut dibatalkan. Demikian pula halnya dengan perhatian yang selama ini ia berikan kepada Anju semata-mata hanyalah merupakan tanggung jawab dirinya sebagai suami dan kepala rumah tangga. Perasaan bertanggung jawab itupun bertambah ketika Anju harus kehilangan bayi yang dikandungnya.

Unsur ketidakstabilan yang menjadi pola konflik pada bagian akhir dari awal cerita mengakibatkan alur bergulir menuju ke bagian awal dari pertengahan cerita. Dalam novel *The Vine of Desire*, pengakuan Sunil terhadap Sudha merupakan konflik awal dari pertengahan cerita. Setelah mengatakan perasaannya pada Sudha, Sunil makin tidak dapat menahan emosinya sehingga terjadilah peristiwa di mana keduanya terlibat dalam perbuatan yang seharusnya tidak mereka lakukan, yaitu bercinta.

Pada perkembangannya, bagian pertengahan cerita kemudian mengalami perubahan dari situasi awal konflik menuju ke klimaks atau yang disebut dengan komplikasi. Adapun klimaks dari alur cerita *The Vine of Desire* tampak pada saat Sudha mengaku pada Ashok bahwa dirinya telah bercinta dengan Sunil, seperti yang tampak pada kutipan sebagai berikut:

"Yes, I do! I have to say it, and you have to listen! You must!" I kneel in front of him, so that he's forced to look at me. "Sunil made me have sex with him. No, it's wrong to say it that way, putting the blame on him. Because I didn't fight it. Maybe I was even hoping for it. Why else did I lie down on his bed? And when it happened, I enjoy it" (Divakaruni, 2002: 300).

Setelah berbagai peristiwa yang ia alami, terutama setelah perselingkuhannya dengan Sunil, Sudha mengalami konflik batin. Ia merasa sebagai makhluk pembawa sial dalam kehidupan rumah tangga Anju. Ia merasa sangat bersalah karena telah mengkhianati dan melukai perasaan Anju. Kesadaran Sudha tersebut merupakan awal dari bagian akhir cerita *The Vine of Desire*. Ia memutuskan untuk pergi dari kehidupan Anju dan bekerja sebagai pelayan di rumah keluarga Trideep. Dari sinilah penyelesaian permasalahan yang terjadi pada Sudha mulai tampak. Mr. Sen, ayah Trideep, yang semula berperilaku kasar terhadapnya, lambat laun mulai berubah dan menunjukkan sikap kooperatif. Mr. Sen bahkan mengajak Sudha dan Dayitta pulang ke Jalpaiguri, India, dan tinggal bersamanya di sana.

Sementara itu, Anju memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya dengan menandatangani surat perceraian yang diajukan oleh Sunil. Rasa sakit hati

Anju terhadap Sudha tidak akan pernah hilang sampai kapanpun juga. Ia membiarkan Sudha pulang bersama Mr. Sen ke India dan ia memutuskan untuk tetap melanjutkan kehidupannya di Amerika. Namun, sebagai dua orang saudara sehati yang pernah dibesarkan bersama dan saling menyayangi satu sama lain, Anju dan Sudha berusaha keras menepis perasaan masing-masing dan bertemu di stasiun kereta untuk yang terakhir kali.

BAB 5

ANALISIS KEBUDAYAAN

Berkaitan dengan permasalahan kedua yaitu gambaran penyesuaian diri perempuan dalam perspektif kebudayaan yang terdapat dalam novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire*, maka Bab ini dibagi menjadi beberapa subbab yang terdiri dari (1) Analisis Novel *Sister of My Heart* dalam Perspektif Kebudayaan dan (2) Analisis Novel *The Vine of Desire* dalam Perspektif Kebudayaan.

5.1 Analisis Novel *Sister of My Heart* dalam Perspektif Kebudayaan

Seperti yang telah disinggung dalam landasan teori (subbab 2.3.1, hal. 30), bahwa penyesuaian diri dilakukan oleh manusia untuk memperoleh suasana nyaman berupa keselarasan antara dirinya dan lingkungan tempat ia tinggal. Hal itu terus dilakukan tanpa berhenti pada satu titik tertentu. Tiap-tiap perubahan dalam lingkungan kehidupan seseorang dalam arti luas memerlukan proses di mana yang bersangkutan harus melakukan penyesuaian diri, baik secara autoplastis (pasif) maupun aloplastis (aktif) (Lihat subbab 2.3.1, hal. 29). Manusia senantiasa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat ia tinggal baik secara fisik maupun psikis, dengan tekanan yang berbeda kepada salah satu atau dua dari aspek tersebut. Disadari atau tidak penyesuaian diri dapat membawa seorang individu kepada tingkat kematangan yang lebih bersifat dewasa baik secara personal maupun sosial.

Sebagai perempuan, tokoh Anju dan Sudha dalam novel *Sister of My Heart* mengalami kematangan pribadi melalui berbagai macam konflik yang terdapat dalam proses penyesuaian diri tersebut. Latar belakang sosio-kultural India tempat mereka tinggal telah mempengaruhi jenis proses penyesuaian diri yang mereka lakukan. Adapun analisis gambaran penyesuaian diri Anju dan Sudha di India akan lebih mudah dipahami melalui subbab-subbab yang terkait seperti: (1) Perkembangan Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India, (2) Konflik Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India, serta (3) Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India.

5.1.1 Perkembangan Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India

Seperti yang telah disampaikan dalam landasan teori (subbab 2.3.1, hal. 31) bahwa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal, ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, yaitu perubahan dan perkembangan. Sebagai individu, Anju dan Sudha telah mengalami perubahan dan perkembangan kehidupan yang terbagi ke dalam 3 fase, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Pada tiap-tiap fase tersebut sifat, karakter, dan kepribadian mereka berkembang sesuai dengan usia dan konflik yang mereka hadapi, baik secara internal maupun eksternal.

5.1.1.1 Masa Kanak-Kanak

Dalam novel *Sister of My Heart*, gambaran perkembangan kepribadian Anju dan Sudha dimulai dari masa kecil, yaitu usia 5 – 12 tahun. Anju dan Sudha

kecil yang digambarkan dalam novel *Sister of My Heart* adalah Anju dan Sudha yang mengalami masa pengenalan diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Mereka belajar membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri dengan cara menegembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tampak pada alur di mana Anju dan Sudha dihadapkan pada suatu peristiwa yang menuntut mereka untuk memahami suatu konsep yang telah diajarkan oleh Gouri Ma, Nalini dan Pishi. Pishi selalu mengajarkan pada Anju dan untuk menggunakan semaksimal mungkin apa yang mereka miliki melalui pernyataan “untuk apa pergi ke danau untuk mengambil air kalau kau mempunyai sumur di rumahmu sendiri?”. “*Why go to the lake to fetch water when you have a well in your own house already?*” (Divakaruni, 2000: 14). Dalam rangka membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri, konsep tersebut dicerna dan digunakan oleh Anju dalam kehidupan sehari-harinya. Anju merasa bahwa keakrabannya dengan Sudha tidak disebabkan karena diri mereka lebih hebat dari yang lain, akan tetapi apa yang mereka butuhkan dapat saling mereka temukan dalam diri masing-masing.

Pada usia ini Anju dan Sudha juga mulai mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai. Hal itu terlihat pada saat salah satu teman Nalini bernama Sarita yang mengatakan bahwa mereka bukan saudara sepupu, apalagi kakak beradik. Perkataan Sarita bertambah menyakitkan manakala ia juga mengatakan bahwa ayah Sudha hanyalah keluarga jauh ayah Anju. Menanggapi hal itu Anju mencoba mengatakan sesuatu yang pedas pula agar Sarita bungkam. Namun Anju memilih diam. Dari peristiwa itu ia belajar tentang sisi buruk

manusia yang suka sekali melukai hati sesamanya. Ia juga belajar mengembangkan hati nuranimya bahwa tidak satupun manusia berhak menilai hubungan saudara, karena semua manusia bersaudara di mata Tuhan, seperti yang tampak dalam kutipan berikut: *“Odd, isn’t it, how some people take pleasure in hurting others. I tried to say something scatching to shut her up, but I couldn’t speak.... Who are we to judge our relationships, Sarita? Are we not related in God’s eye? (Divakaruni, 2000: 15).*

Selain hal tersebut di atas, Anju dan Sudha juga mulai mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial, dalam hal ini adalah keluarga dan sekolah. Sudha yang lebih tertutup cenderung mengembangkan sikap defensif, sementara Anju yang lebih terbuka cenderung mengembangkan sikap ofensif. Adapun perilaku Anju dan Sudha dalam mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial tersebut tersirat pada saat mereka ditempatkan pada kelas yang terpisah di sekolah. Meskipun tidak suka mendapati dirinya berpisah kelas dengan Anju, Sudha memilih diam dan hanya bertahan dengan tangisannya seusai pelajaran. Sementara Anju, dengan sikapnya yang ofensif memutuskan untuk menunjukkan perlawanan dengan cara mengajak Sudha membolos. Membolos di satu sisi dijadikan Anju sebagai alat untuk mengekspresikan sikap protes terhadap keputusan pihak sekolah yang menurutnya tidak adil dan tidak masuk akal. Sedangkan di lain sisi, dengan membolos Anju dan Sudha tetap bisa menghabiskan waktu di luar rumah bersama-sama.

5.1.1.2 Masa Remaja

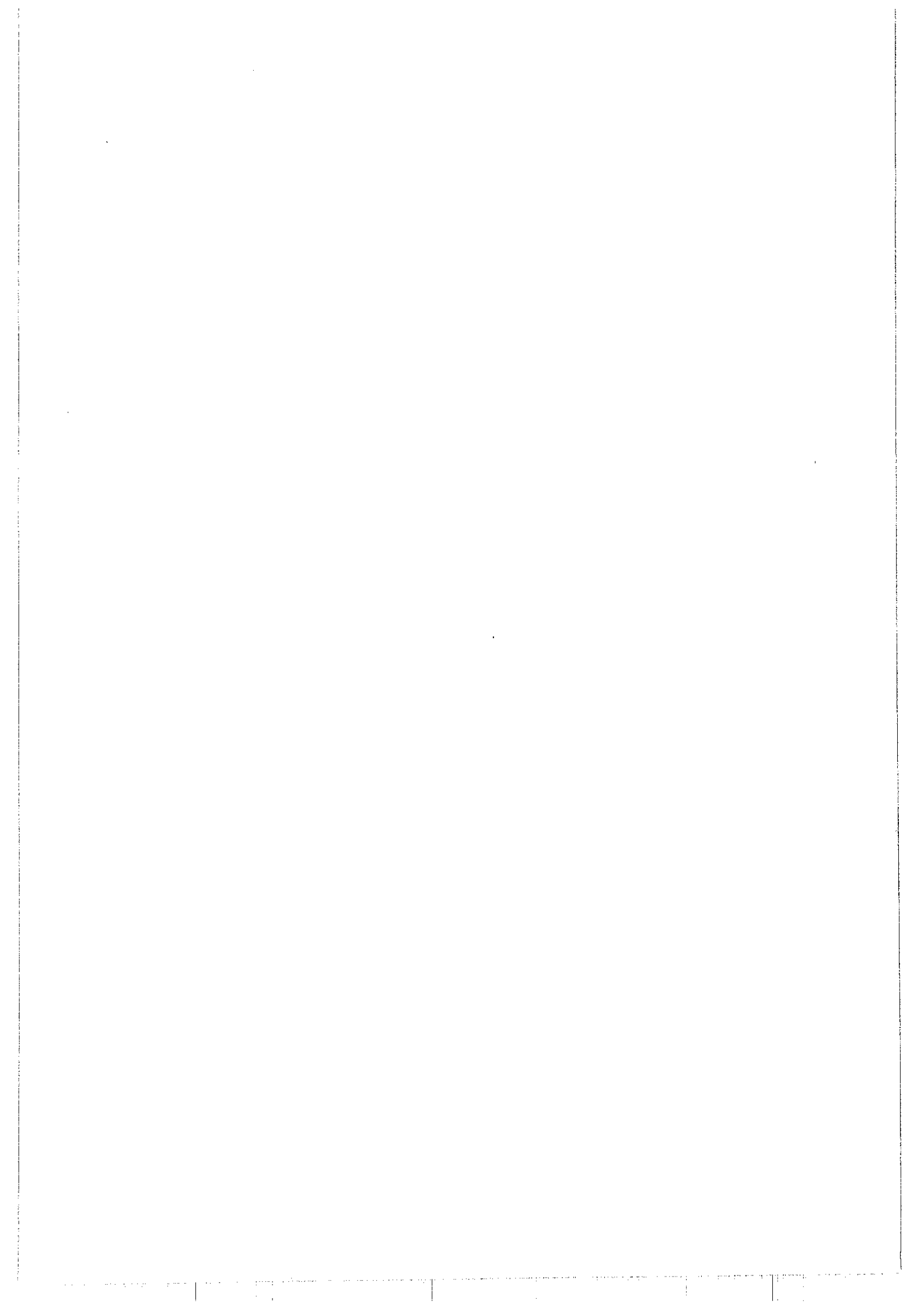
Pada usia remaja Anju dan Sudha mulai mengharapkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Hal itu tampak pada saat ulang tahun mereka yang ke-13. Gouri Ma memberi hadiah berupa uang yang dapat digunakan sesuka mereka. Anju dan Sudha merasa bahwa mereka sudah dewasa, dan inilah saatnya bagi para bunda untuk memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada mereka. Dalam hal ini, Gouri Ma menggunakan uang sebagai alat untuk membantu proses belajar Anju dan Sudha dalam bertanggung jawab. Hal itu terlihat melalui perkataan Gouri Ma sebagai berikut: *"You forget, Nalini," my mother replies, smiling. "They're no longer children, they're women now. It's time we started trusting them."* (Divakaruni, 2000: 40). Pada saat Gouri Ma menghadiahkan Anju dan Sudha uang, Nalini tidak setuju. Ia berpendapat bahwa tidak seharusnya anak-anak memegang uang tunai. Namun, Gouri Ma tetap memberi mereka uang dan mengatakan bahwa sudah saatnya Anju dan Sudha diberi kepercayaan.

Pada masa itu, yaitu sekitar 16-17 tahun, Anju dan Sudha juga mulai menerima keadaan fisik mereka dan menggunakannya secara efektif. Mereka mulai ingin menunjukkan eksistensi mereka sebagai seorang remaja melalui pakaian dan gaya hidup. Mereka mencuri-curi berpakaian sebagaimana layaknya wanita dewasa. Mereka membolos, dan membeli baju-baju di pasar. Mereka memakainya di kamar mandi umum wanita dan menghiasi bibir mereka dengan lipstik yang sebenarnya kurang pantas bagi gadis remaja. Anju dan Sudha juga menggerai rambut panjang mereka yang biasanya terkepang rapi. Pada saat itu

timbul rasa kebanggaan dalam diri mereka akan penampilan fisik yang tampak begitu dewasa dan mengagumkan.

we darkened each other's eyes with inexpert fingers and outlined each other's mouths with the lipstick, which was a rich maroon quite unsuitable for young girls. But we were reckless by now, giggling as we loosened our braided hair to fall in waves around our flushed faces. When we turned to the mirror to admire ourselves, I was shocked at how grown-up we looked, as though we had crossed over a threshold into the house of adulthood. As though there would be no turning back (Divakaruni, 2000: 57).

Ketertarikan terhadap lawan jenis mulai ada, namun belum dalam pengertian yang serius. Pada usianya yang ke-16 Sudha jatuh cinta pada Ashok Ghosh, pria yang dikenalnya di bioskop. Secara fisik, Ashok digambarkan sebagai laki-laki remaja yang cerdas, dan berpenampilan menarik. Kecerdasan Ashok tampak dari sikapnya yang santai namun waspada, dan penampilannya yang menarik tergambar melalui kemeja putih bersih beraroma menthol yang terbuka di bagian lehernya. Dalam perkembangannya, rasa ketertarikan Sudha terhadap Ashok menjadi lebih serius ketika Nalini tahu dan tidak menyetujui hubungan mereka. Sudha belajar untuk mencapai kemandirian emosional dengan cara memutuskan untuk kawin lari dengan Ashok. Kemandirian emosional tersebut kemudian berubah dalam bentuk kepatuhan Sudha untuk menikah dengan laki-laki pilihan ibunya. Berbeda dengan Sudha yang mengalami ketertarikan dengan lawan jenis diluar masa perjodohan, Anju justru mengalami perasaan tersebut pada masa perjodohnya. Anju yang semula tidak dapat memahami kenapa Sudha dapat dengan begitu mudah jatuh cinta pada Ashok, menjadi paham bahwa



cinta dapat terjadi begitu saja. Hal itu dialaminya ketika bertemu dengan Sunil untuk pertama kalinya. Perasaannya sangat bahagia ketika tangannya menggenggam tangan Sunil. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

I clasp his hand as firmly as I can-otherwise I'd surely float away, my heart is so light ... Already I adore his crooked eyebrows. I look forward to the evenings when we'll read To the Lighthouse to each other. As soon as I get home I'm going to apologize to Sudha because she was completely, absolutely right. Love happens, and so do miracles (Divakaruni, 2000: 121).

5.1.1.3 Masa Dewasa

Pada masa ini, Anju dan Sudha mulai membina rumah tangga. Anju dan Sunil tinggal di Amerika, sedangkan Sudha dan Ramesh tinggal di India. mulai belajar mengelola rumah tangga masing-masing. Sistem keluarga di India yang *extended* menyebabkan Anju dan Sudha harus lebih bekerja keras dalam mengelola kehidupan rumah tangga mereka. Setelah menikah, Sudha pindah ke rumah keluarga Ramesh dan harus tinggal bersama ibu mertua dan beberapa adik suaminya. Sudha mau tidak mau harus belajar menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang ia jumpai dalam keluarga suaminya. Ia dan Anju yang terbiasa dilayani oleh para pembantu di rumah mereka, sekarang harus melayani suaminya, ibu mertua, dan adik-adik iparnya.

Ibu mertua Sudha adalah seorang perempuan yang tegas dan cekatan. Sejak suaminya meninggal, ia biasa melakukan semuanya sendiri termasuk mengendalikan keluarganya dan menjalankan usaha peninggalan suaminya. Sudha mendapati dirinya merasa tidak nyaman karena hidup dalam kendali ibu

mertuanya. Selain harus menyesuaikan diri dengan ibu mertuanya, Sudha pun harus beradaptasi dengan dua orang adik laki-laki Ramesh yang berinjak remaja. Hal tersebut tampak ketika Sudha kesulitan menghadapi dan memenuhi permintaan mereka (Divakaruni, 2000: 170).

Demikian halnya yang terjadi pada Anju. Dirinya yang terbiasa dibesarkan dalam lingkungan perempuan harus mengalami syok ketika mendapati kenyataan bahwa mertuanya (Mr. Majumdar) ternyata adalah seorang laki-laki egois yang berperilaku kasar. Selain itu, ia juga berperilaku seperti seorang diktator yang selalu memaksakan kehendak, dan akan marah jika kehendak tersebut ditolak dan tidak dilaksanakan. Hal tersebut tampak pada saat Mrs. Majumdar membuat masakan yang merupakan makanan favorit Sunil, namun tidak disukai oleh Mr. Majumdar. Dengan kasar Mr. Majumdar melemparkan mangkuk berisi makanan tersebut melintasi meja ke arah isterinya sambil menanyakan “siapa yang membiayai makanan yang kau makan di rumah ini?”, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

In one swift motion Sunil's father flings the bowl across the table at Sunil's Mother. There's a fleshy thud, then a metal clatter as bowl falls to the floor.... "Havent I told you never to make that unhealthy stuffs?" thunders Sunil's father. "Haven't I told you I can't stand the smell? Who pays for the food you eat in this house? Answer me." (Divakaruni, 2000: 164).

Baik Anju maupun Sudha sama-sama mulai belajar suatu hal yang baru dari pasangan mereka masing-masing. Dari Sunil Anju mulai belajar bahwa cinta tidak selamanya akan indah. Apalagi jika orang yang kita cintai ternyata mencintai orang lain. Hal itu menjadi pada Anju karena tepat pada hari

pernikahannya dengan Sunil, Anju mengetahui bahwa ternyata suaminya jatuh cinta pada Sudha. *“But I walk out of the room, lurching under the weight of the lesson I’ve learned less than one hour into wifehood: how quickly the sweetest love turns rancid when it isn’t returned. When the one you love loves someone else”* (Divakaruni, 2000: 153). Dari peristiwa itulah Anju mulai belajar kehilangan. Dia juga belajar untuk bersikap toleran terhadap pasangan hidup yang sudah menjadi pilihannya.

Sementara itu, Sudha mendapati bahwa suaminya adalah seorang laki-laki yang tidak punya pendirian. Hal itu disebabkan karena ia selalu menurut apa yang dikatakan oleh ibunya tanpa berani menolak. Meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan pendapatnya. *“Sudha laughs. It’s a terrible sound, full of bitterness and relinquished hope. “He’s a good man. But he’s no match for his mother”* (Divakaruni, 2000: 238). Ramesh merupakan sosok laki-laki keempat dalam hidup Sudha setelah ayahnya, Singhji, dan Ashok. Dari Ramesh ia mulai belajar memahami dunia laki-laki, yang ternyata tidak lebih baik dari dunia perempuan yang selama ini ia jalani.

5.1.2 Konflik Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India

Untuk dapat lebih memahami penyesuaian diri yang terjadi pada Anju dan Sudha, maka analisis terhadap konflik perlu dilakukan karena konflik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah penyesuaian diri individu dilakukan baik secara personal maupun sosial. Dari analisis konflik dapat diperoleh penjelasan antara lain mengenai proses

penyesuaian diri, perbedaan pendapat, juga persamaan dan perbedaan kepribadian Anju dan Sudha. Dalam alur cerita novel *Sister of My Heart*, Anju dan Sudha mengalami beragam konflik yang telah membuat kehidupan mereka begitu kompleks dan dinamis. Anju dan Sudha berusaha menyesuaikan diri mereka dengan menghadapi konflik tersebut secara berbeda. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan sifat dan kepribadian Anju dan Sudha seperti yang telah diuraikan dalam subbab sebelumnya (4.1.1).

Ada beberapa pola perilaku dalam konflik, yaitu *approach-approach*, *avoidance-avoidance*, dan *approach-avoidance* (lihat subbab 2.3.2, hal. 35). Jika orang dihadapkan pada dua pilihan atau lebih yang sama-sama disenanginya, maka konflik jenis ini mengharuskan individu memilih salah satu tujuan yang sama-sama positif (*approach-approach*). Hal tersebut dialami oleh Anju ketika ia dihadapkan pada tiga pilihan sekaligus yang sama-sama ia inginkan, yaitu hamil, bekerja, dan kuliah. Dokter mengatakan bahwa kondisi kesehatan Anju mengalami sedikit gangguan. Tekanan darah dan gula darahnya tinggi. Hal itu akan berpengaruh buruk pada janin yang sedang dikandungnya. Oleh karena itu, dokter menyarankan agar ia cuti kuliah selama satu semester. Keadaan tersebut membuat Anju bingung. Di satu sisi ia sangat menginginkan kehamilan tersebut, namun di sisi lain ia harus bekerja agar memperoleh uang sehingga dapat membelikan tiket pesawat India-Amerika untuk Sudha. Selain itu ia juga tidak mau kalau harus mengorbankan kuliahnya. Ia merasa bahwa kuliah adalah hal terpenting dalam hidupnya setelah kesempatan yang pertama di India direnggut darinya. Kenyataan terparah yang Anju peroleh jika ia berhenti kuliah ialah

dirinya tidak akan memenuhi syarat untuk bisa bekerja di perpustakaan, dan itu akan menyebabkan impiannya membawa Sudha ke Amerika untuk memulai kehidupan baru bersamanya hancur berantakan.

I stare at him mutely. How can I explain to him how hugely important college is for me, a second lease on life after the first had been snatched away from me in India? How can I explain how hard Sunil and I had worked on our budget in order to pay for these classes? Or that –perhaps worst of all-if I dropped out of school, I'd no longer be eligible for the library job, and all my dreams of having Sudha start a new life here with me would be scattered? (Divakaruni, 2000: 267).

Anju mengalami konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ketika ia dihadapkan pada dua pilihan yang mengharuskan dirinya memilih salah satu tujuan yang sama-sama negatif atau sama-sama tidak disenangi. Di satu sisi ia belum ingin menikah, namun di sisi lain ia tidak ingin mengecewakan hati ibunya yang pada saat itu dalam keadaan sekarat karena penyakit jantung. *“But why must I get married in such a hurry?” I cried angrily. “Why can't you just get the surgery done instead? Why are you so scared? The doctor said it isn't that dangerous anymore”* (Divakaruni: 2000: 95). Namun konflik yang dialami Anju menjadi kompleks manakala kepentingan tersebut berubah menjadi dua di mana yang satu positif dan yang lainnya negatif (*approach-avoidance*). Keinginan Anju untuk melanjutkan kuliah dan meneruskan usaha toko buku peninggalan ayahnya (positif) terhambat oleh keinginan sang ibu yang memaksanya segera menikah (negatif). Ia berusaha meyakinkan sang ibu bahwa dirinya mampu menjalankan usaha tersebut. Namun, sang ibu tetap pada pendiriannya.

Konflik menjauh-menjauh juga dialami oleh Sudha ketika ia mengetahui dari Pishi, cerita mengenai siapa dan bagaimana ayahnya yang sudah meninggal. Sudha merasa malu dan bersalah kepada Anju karena ayahnya telah membawa malapetaka dalam kehidupan keluarga Anju.

I try to focus on the salt-coarsened strips in front of me, but one final thought breaks over me, takes my breath. It makes me rock myself back and forth, with pain or fear, I don't know which. And the thought shapes itself into a wail that spirals tornado-like through the old mansion of the Chatterjees, shaking every stone: I, Sudha, am nothing to Anju. Not twin, not sister, not cousin. Not anyone except the daughter of the man who with his foolish dreams led her father to his death (Divakaruni, 2000: 38).

kenyataan tersebut membuat hubungan mereka merenggang. Sudha mulai membatasi dirinya. Ia merasa tidak pantas mendapat perlakuan istimewa dari Anju dan keluarganya. Pada saat yang sama, Sudha juga merasa telah tertipu dalam waktu cukup lama. Ia tidak bisa menerima begitu saja kenyataan bahwa ayahnya seorang bajingan, penipu dan pembawa sial. Dengan kelicikannya, sang ayah masuk ke dalam keluarga Chatterjee dan merusak kebahagiaan keluarga tersebut. *"My father, the handsome rascal, the masquerader with the dangerous, diamond laugh, blown in on a bad-luck wind. Who took the lives of his households into his hand and with his thoughtless wanting broke them like rotted drywood"* (Divakaruni, 2000: 38). Sementara ibunya yang cantik, angkuh, dan selalu membanggakan diri, serta mengatakan bahwa di rumah orang tuanya segalanya jauh lebih baik, ternyata adalah seorang puteri keluarga petani. Ia menyangka bisa menghapus keturunannya dengan permainan lidahnya yang pintar.

And my mother, who-it comes to me now-is my other secret. My beautiful mother with that haughty look always on her face. My mother hinting through a toss of her head, an angling of her elegant neck, how much better rhings had been in her parents' household. My mother, who was really a daughter of peasants, washing soiled clothes by a muddy river, who thought to erase her ancestry with a clever tounge (Divakaruni, 2000:38).

Adapun konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) dialami oleh Sudha adalah ketika ibunya melarang dirinya menjalin hubungan dengan Ashok. Dalam konflik tersebut terdapat dua kekuatan yang mendorong dan menghambat Sudha. Ia dihadapkan pada dua pilihan sekaligus di mana tiap-tiap pilihan tersebut mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenangi. Sudha harus memilih salah satu dari dua tujuan di mana yang satu merupakan motif positif dan yang lainnya merupakan motif negatif. Sudha mencintai Ashok. Namun sang ibu melarang dengan alasan bahwa Ashok tidak setara dengan keluarga mereka. Sang ibu ingin agar Sudha menikah dengan laki-laki yang jauh lebih berada dan terhormat. Sudha terpaksa memutuskan hubungan dengan Ashok dan menikah dengan laki-laki pilihan ibunya, Ramesh, meskipun Anju sudah memperingatkannya untuk tidak mengambil keputusan tersebut. *"To marry someone else when you love Ashok -to think of him touching you"-a shudder goes through Anju's entire frame-"if I were in your place, I could never, do it!"* (Divakaruni, 2000: 128).

Sudha dihadapkan pada dua pilihan positif dan negatif, yaitu Ashok dan Ramesh. Namun, kedua pilihan tersebut berubah menjadi positif ketika Sudha harus memilih kawin lari dengan Ashok atau melihat Anju menikah dengan Sunil, laki-laki yang setahu Sudha sangat dicintai oleh saudara sehatinya tersebut. Sudha

dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama diinginkannya. Di satu sisi ia sangat ingin menikah dengan laki-laki yang dicintainya, yaitu Ashok. Namun di sisi lain, ia ingin melihat Anju bahagia karena menikah dengan lelaki pilihannya. *“No matter what I do, I will be the cause of pain. If I run away, I will break Anju’s heart. If not, I will break Ashok’s”* (Divakaruni, 2000: 125). Jika kawin lari dengan Ashok dilakukannya, maka pihak keluarga Sunil, terutama ayahnya, pasti akan memutuskan untuk membatalkan pernikahan tersebut. Hal itu disebabkan karena keluarga Majumdar merupakan salah satu keluarga terhormat di Calcutta. Mereka tidak mau memiliki menantu dengan latar belakang keluarga yang penuh aib dan skandal yang dapat merusak martabat mereka. Namun, jika ia membiarkan Anju menikahi Sunil, maka ia harus bersedia membatalkan rencana kawin larinya dengan Ashok dan kehilangan pria tersebut untuk selama-lamanya.

5.1.3 Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India

Dari alur cerita - yang kompleks yang dihubungkan dengan analisis kepribadian tokoh Anju dan Sudha serta latar sosio-kultural India tempat mereka tinggal, terdapat satu benang merah yang dapat ditarik. Benang merah tersebut adalah gambaran sosok perempuan dalam masyarakat India. Dengan melihat dari berbagai macam sudut pandang, yaitu perempuan sebagai anak, sebagai isteri, sebagai ibu, dan sebagai perempuan itu sendiri, maka perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap perempuan di India akan lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Ada dua hal yang mencolok dalam gambaran perempuan yang tersirat

melalui *Sister of My Heart*, yaitu rasa kesetiakawanan antarsesama perempuannya (*sisterhood*) dan falosentrisme sebagai akibat dari sistem patriarki yang kuat.

5.1.3.1 Anju dan Sudha sebagai Anak

Gambaran perempuan sebagai anak di India tampak pada tokoh Anju dan Sudha yang diasuh dan dibesarkan dalam dunia perempuan. Dari kecil secara tidak langsung mereka sudah diperkenalkan dengan konsep *sisterhood* yang kuat melalui lingkungan tempat mereka tinggal. Anju dan Sudha sama-sama dibesarkan tanpa figur seorang ayah. Apa yang mereka lihat dan alami adalah kehidupan keluarga Chatterjee yang terdiri dari perempuan-perempuan yang bernama Nalini, Gouri Ma, dan Pishi, yang dekat dan saling membantu satu sama lain.

Meskipun demikian, dunia perempuan bagi Anju dan Sudha bukan merupakan suatu hal yang menyenangkan. Sikap para bunda yang terlalu protektif menyebabkan mereka merasa terkungkung sehingga tidaklah mengherankan jika Anju dan Sudha berpendapat negatif terhadap dunia perempuan yang mereka alami tersebut. Sudha menganggap dunianya sebagai kehidupan yang suram yang ia deskripsikan dengan metafora-metafora antara lain “cahaya bawah laut yang tersaring”, “gerakan-gerakan lesu”, dan “mata yang memandang dari balik hiasan dinding”, seperti yang tampak pada kutipan berikut: “*We moved in a world of women, my cousin and I, at home and outside. It was a world of filtered, submarine light, languid movements, eyes looking out from behind a frieze*” (Divakaruni, 2000: 50).

Konsep anak perempuan sebagai individu yang harus bersikap manis dan dapat menjaga nama baik keluarga Anju peroleh dari Nalini yang selalu melantunkan sajak-sajak pendek bermuatan moral sebagai berikut: *“Good daughters are bright lamps, lighting their mother’s name; wicked daughters are firebrands, scorching the family’s fame”* (Divakaruni, 2000: 10). Anju sangat membenci sajak-sajak tersebut karena gerak, kecerdasan dan kreativitasnya sebagai anak perempuan menjadi terhambat. Sesuatu yang wajar berubah menjadi tabu manakala hal tersebut dilakukan oleh anak perempuan. Sebagai contoh adalah ketika Anju dan Sudha dengan diam-diam pergi ke bioskop. Nalini menganggap bahwa tidak seharusnya gadis-gadis berkeliaran di jalan, karena hal tersebut memalukan dan dapat mencoreng nama baik keluarga Chatterjee yang terhormat.

Kultur patriakis tempat Anju tinggal juga membuat ia berpikir bahwa kebahagiaan laki-laki lebih penting daripada kebahagiaan perempuan, seperti yang tampak pada saat ia mempertanyakan kepada Gouri Ma kenapa ia dan Sudha tidak diperkenankan bebas keluar rumah seperti teman-teman mereka kebanyakan. *“Or is it because I’m a daughter that my happiness doesn’t matter?” Anju’s breath came in gasps, and her voice wobbled as it always did just before she cried. “I bet if I were a boy you wouldn’t be saying no to me all the time like this.”* (Divakaruni, 2000: 53). Kekhawatiran dan larangan-larangan sang ibu yang berlebihan membuat Anju merasa bahwa eksistensinya sebagai anak perempuan tidak diakui.

Di rumah, satu-satunya sosok laki-laki yang sedikit banyak terlibat dalam kehidupan mereka adalah Singhji yang kebetulan cacat mukanya dan jarang berbicara. Ia lah yang selalu mengantar dan menjemput Anju dan Sudha ke sekolah. Karena bersekolah di tempat khusus anak-anak perempuan maka Anju dan Sudha hanya berteman dengan sesama jenis. Laki-laki tidak diijinkan masuk melewati gerbang, termasuk para ayah. Mereka hanya diperkenankan menunggu di jalan. Dengan demikian, makin tertutup kemungkinan bagi Anju dan Sudha untuk bergaul dengan teman lawan jenisnya.

In our house the few menservants did not come up beyond the ground floor. And Singhji-although his deformity seemed to place him in a separate, androgynous zone-never entered the house at all. At our all-girls convent school, no men were allowed past the darwan who guarded the gate, zealously twirling his metal-tipped lathi, making even the fathers wait on the street (Divakaruni, 2000: 50-51).

Dunia perempuan Anju dan Sudha tidak hanya terdapat pada kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah, namun juga di acara-acara lain seperti pertemuan atau pernikahan. Dalam acara tersebut, Anju dan Sudha harus duduk di antara saudara-saudara perempuannya dan terlibat dalam pembicaraan khas perempuan. Terlebih lagi Anju dan Sudha tidak diperbolehkan pergi sendirian tanpa pengawasan pembantunya, Ramur Ma. Mereka juga harus memakai sari yang tertutup rapat dengan motif tenunan tradisional sehingga membuat mereka tampak lebih tua dari usia mereka yang sebenarnya.

And their clothes. Salwaar kameezes shot through with metallic thread, gauzy dupattas allowed to slide artfully off shoulders. The westernized ones in jeans, or narrow-cut skirts that showed off their round hips, their slender ankles. Their saris, when they did wear them, were in the latest film designs and not the traditional bordered handlooms the mothers bought for us (Divakaruni, 2000: 51).

Kehidupan Anju dan Sudha benar-benar berbeda dengan gadis-gadis Calcutta kebanyakan yang bebas keluar rumah, berdesakan dalam bus kota, bercanda, dan tertawa keras. Gadis-gadis tersebut juga tampak modern dengan mengenakan jeans atau rok ketat, bukan sari tradisional seperti yang dikenakan Anju dan Sudha.

Perlakuan ketat yang diberikan oleh Gouri Ma dan Nalini terhadap Anju dan Sudha dimaksudkan agar sebagai anak perempuan, mereka dapat membawa nama baik keluarga. Nama baik menjadi sesuatu yang sangat vital sifatnya terlebih pada saat masa perijodohan. Adapun usaha untuk menjaga nama baik keluarga terjadi pada Sudha, seperti yang tampak pada kutipan berikut: *"I want to hold on to the walls, but they are undulating like wives. When we reach the garden, the sun is a parched emptiness in the sky because Sunil's father will never let him marry a girl whose cousin eloped with a man she met in a movie house"* (Divakaruni, 2000: 124). Ia dihadapkan pada dilema. Keinginan untuk menjaga nama baik keluarga dan kawin lari dengan Ashok sama-sama menjadi prioritasnya. Namun pada akhirnya, demi menjaga kehormatan dan nama baik keluarganya Sudha memutuskan untuk mengakhiri hubungan cintanya dengan Ashok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dunia perempuan Anju dan Sudha sebagai anak didominasi oleh larangan-larangan, pengorbanan dan kepatuhan. Sistem norma, nilai dan budaya patriarki tempat mereka tinggal menyebabkan eksistensi mereka sebagai anak perempuan hilang. Begitu banyak kepercayaan dan aturan yang bersifat patriarkis sehingga membatasi mereka dalam melakukan aktualisasi diri. Demikian pula halnya konsep berpikir masyarakat yang tradisional dan esensialis menyebabkan Anju dan Sudha harus bekerja keras dalam menyesuaikan diri mereka.

5.1.3.2 Anju dan Sudha sebagai Isteri

Falosenstrisme sebagai kecenderungan untuk memakai perspektif laki-laki sebagai acuan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu tampak pada analisis subbab berikut ini. Posisi perempuan sebagai isteri tidak jauh berbeda dengan posisi seorang anak. Anak wajib patuh pada orang tuanya, sedangkan seorang isteri juga harus patuh dan mengabdikan diri kepada suaminya. Suami dianggap sebagai sosok agung yang setiap perkataan dan keinginannya harus dipatuhi dan dipenuhi. Hal itu tampak melalui *bed cover* bermotif bunga matahari dan burung merak yang dihadiahkan Nalini kepada Sudha. Pada *bed cover* tersebut tertulis pepatah kuno berbunyi "*Pati Param Guru, the husband is supreme lord*" (Divakaruni, 2000: 49).

Falosenstrisme Nalini juga tampak pada saat ia memberikan bekal pengetahuan kepada Anju dan Sudha tentang bagaimana menjadi seorang istri yang baik. Sebelum menikah, Sudha dan Anju harus belajar bagaimana memasak

makanan yang enak agar suami selalu makan di rumah. Mereka juga belajar bagaimana cara mengikat rambut yang cantik agar terlihat menarik di hadapan suami, serta belajar bagaimana menyikapi dan mensiasati perselingkuhan yang dilakukan suami agar perkawinan tetap bertahan.

Sebelum melakukan upacara pernikahan, Anju dan Sudha harus mempersiapkan kondisi fisik dan jasmani mereka sebaik mungkin. Mereka harus menjalani ritual perawatan yang rumit dan melelahkan. Mulai dari makan buah almond yang semalaman direndam dalam air susu, sampai dengan senam yoga. Buah almonds tersebut dipercaya dapat mendinginkan tubuh, menenangkan pikiran, menghaluskan kulit serta memperbaiki kepribadian. Sedangkan senam yoga dilakukan agar menghindari bagian tubuh yang akan melorot. Rambut Anju dan Sudha yang panjang juga harus digosok dengan minyak kelapa agar mudah diatur. Dalam masyarakat India, rambut yang panjang dan mudah diatur merupakan lambang kebajikan wanita.

Aunt's created an entire regimen for us. Each morning we start by eating almonds which have been soaked overnight in milk. (This, Aunt declared, will cool our systems, calm our minds, and improving both our dispositions and our complexions). Then we have to do a half-hour of yoga and calisthenics (to give us endurance, which we're sure to need as wives, and prevent the sagging of various body parts, which might be offensive to our future husbands). ...Ramur Ma rubs warm coconut oil into our hair. (long, well-oiled, obedient hair symbolizes virtue in women) (Divakaruni, 2000: 93).

Semua dilakukan dengan tujuan yang sama, yaitu agar suami Anju dan Sudha kelak tetap mencintai, menyayangi, dan tidak meninggalkan mereka, seperti yang

tampak pada kutipan berikut: *“Nothing enhances a husband’s affections like silk-sot skin”* (Divakaruni, 2000: 93). Perempuan sebagai istri dalam hal ini dianggap objek pasif yang tidak memiliki kemampuan lain selain menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang suaminya. Istri sebagai objek juga tampak pada pandangan masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa seorang istri harus dapat menghasilkan keturunan yang bagus. Hal itu tersirat melalui sudut pandang Anju dalam menggambarkan upaya keras ibunya untuk menyembunyikan penyakit yang dideritanya. Sang ibu ingin agar Anju dan Sudha dapat memperoleh jodoh yang baik, oleh karena itu ia tetap bersikap seolah-olah dirinya sehat.

She tried hard to keep her illness a secret, but that’s impossible in this city of a million watching eyes. Maybe that’s why we aren’t getting offers for the bookstore. They’re waiting like vultures for us to grow desperate. And why we aren’t getting good marriage offers either. Wives must be good breeding stock, and people don’t want to have anything to do with hereditary diseases (Divakaruni, 2000: 98).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa perempuan sebagai istri tidak dijadikan mitra suami, melainkan dianggap tidak lebih hanya sebagai mesin pencetak bayi (Divakaruni, 2000: 193) di mana keturunan dalam budaya patriarki merupakan simbol keperkasaan laki-laki.

Posisi perempuan sebagai istri dalam masyarakat Calcutta juga tampak pada masa pascapernikahan Sudha dengan Ramesh. Seorang istri harus bersedia melayani suaminya, dan hal itu terjadi pada Sudha. Karena telah menikah dan menjadi istri Ramesh, Sudha harus pindah ke rumah mertuanya. Sebagai seorang

Natun Bau (isteri baru), Sudha mau tidak mau harus menerima tanggung jawab mengurus rumah, yang semula dipegang oleh ibu mertuanya. Sudha harus mengerjakan sejumlah pekerjaan domestik seperti mengatur rumah, memasak, melayani suaminya, juga kedua adik iparnya.

I have responsibilities enough. It is so different to live in household of men, not just Ramesh but his two teenaged brothers with their wild, coltish energy who have drawn me in with their artless demands. They burts into my room at all hours with small crises: a button to be sewed on, a lost schoolbook to be located. They keep me busy with requests for new snacks when they return each afternoon from school (Divakaruni, 2000: 170).

Konsep perkawinan dalam budaya patriarki menuntut pengorbanan dan kepatuhan seorang isteri terhadap suami. Seorang istri dituntut untuk mendukung suami demi menjaga kehormatan dan nama baik suaminya meskipun seringkali dukungan yang diberikan justru merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut tampak pada hal-hal sebagai berikut:

Melalui sudut pandang Sudha yang mendeskripsikan sosok Gouri Ma tersirat bagaimana perempuan harus menderita karena adanya suatu pengetahuan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah memberi dukungan pada suaminya. Gouri Ma harus menjalani hidup yang berat karena membiarkan suaminya pergi mencari batu mirah. Sebenarnya Gouri Ma tahu bahwa pencarian tersebut tidak akan ada gunanya, namun pengetahuannya yang sempit akan sebuah perkawinan menyebabkan ia merelakan suaminya untuk melakukan perjalanan tersebut sehingga pada akhirnya ia pun harus kehilangan suami tercintanya (Divakaruni, 2000:27).

Berbeda dengan Gouri Ma berbeda pula dengan Mrs. Majumdaar. Perkawinan telah menyebabkan seorang individu melakukan transformasi ke dalam pribadi-pribadi yang menakjubkan dan menakutkan yang belum pernah terbayangkan. Melalui sudut pandang Anju diceritakan bagaimana Mrs. Majumdaar (ibu Sunil) harus melakukan kepatuhan terhadap suaminya dengan perasaan takut dan tertekan. Hal itu disebabkan karena suaminya selalu bersikap semena-mena dan berperangai kasar, sehingga menyebabkan Mrs. Majumdaar harus hidup sebagai pribadi yang lain pada saat ia berhadapan dengan suaminya. Jika suaminya tidak ada di rumah maka Mrs. Majumdaar akan kelihatan cantik dan bahagia. Namun bila suaminya ada, ia akan berubah menjadi perempuan yang tertekan dan ketakutan. Hal itu ia tunjukkan dari posisi kepalanya yang selalu menunduk, suaranya yang lemah, dan posisi pundaknya yang selalu membungkuk pada saat berbicara dengan suaminya (Divakaruni, 2000: 162).

Gambaran kepatuhan isteri terhadap suami juga tampak pada saat Sudha menuruti permintaan ibu mertuanya untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan. Untuk menjaga kehormatan suaminya di mata ibu mertuanya, Sudha rela membiarkan dirinya dijadikan bulan-bulanan. Ia harus ke dokter dan diperiksa, sementara suaminya tidak. Dalam keadaan hamil iapun terpaksa harus menuruti ibu mertuanya untuk berdoa di kuil Shasti dan memohon kepada dewi agar diberi anak laki-laki. Padahal jauh di lubuk hati Sudha, anak perempuan atau laki-laki sama saja baginya.

Penderitaan perempuan sebagai istri juga tersirat melalui kehidupan Pishi Ma yang diceritakan melalui sudut pandang Sudha (Divakaruni, 2000:247).

Penderitaan Pishi sebagai istri ternyata muncul ketika dirinya harus pulang ke rumah orang tuanya dalam keadaan menjanda. Untuk menunjukkan rasa berkabung dan penghormatan terhadap suaminya yang telah meninggal, Pishi harus menyimpan semua sari dan perhiasan perkawinannya. Ia juga harus berpuasa dan hanya diijinkan makan sekali sehari serta tidak makan daging atau ikan. Ia dianggap pembawa sial sehingga suaminya meninggal. Dalam masyarakat India, perempuan masih dituntut untuk melakukan pengabdian meskipun suaminya telah tiada, namun tidak demikian halnya dengan laki-laki. Laki-laki yang istrinya meninggal bisa menikah sesegera mungkin setelah satu atau dua tahun. Mereka juga tidak harus menghentikan aktivitas sehari-hari untuk menunjukkan rasa duka atas kematian istri mereka. Masyarakatpun tidak akan mengatakan mereka sebagai makhluk pembawa sial.

5.1.3.3 Anju dan Sudha sebagai Ibu

Gambaran perempuan sebagai ibu dalam novel *Sister of My Heart* ditampilkan melalui sudut pandang Anju dan Sudha secara bergantian. Sosok ibu yang ideal, kuat dan tegar diperoleh Anju dan Sudha dari tokoh Gouri Ma. Melalui sudut pandang Sudha diceritakan bagaimana Gouri Ma, sejak ditinggal mati oleh suaminya, harus berjuang sendiri menghidupi dan membesarkan Anju. Toko buku peninggalan suaminya ia kelola dengan baik meskipun tidak banyak mendatangkan keuntungan. Setiap minggu ia harus mencermati pengeluaran rumah tangganya dengan hati-hati (Divakaruni, 2000: 7). Ia berupaya menekan

biaya semaksimal mungkin agar Anju dan Sudha, sebagai puteri-puteri keluarga Chatterjee dapat memperoleh yang terbaik.

There's Anju's mother, whom I call Gouri Ma, her fine cheekbones and regal forehead hinting at generations of breeding, for she comes from a family as old and respected as that of Chatterjee, which she married into. Her face is not beautiful in the traditional sense-even I, young as I am, know this. Lines of hardship are etched around her mouth and on her forehead, for she was the one who shouldered the burden of keeping the family safe on that thunderclap day eight years ago when she received news of our father's deaths (Divakaruni, 2000: 4-5).

Sosok perempuan sebagai ibu juga tampak pada tokoh ibu Gopal yang diceritakan menurut sudut pandang Sudha. Ibu Gopal harus rela bekerja di kandang sapi dan tidur di dalam ruangan di atas kandang. Gopal, ayah Sudha yang ternyata selama ini belum meninggal dan menyamar sebagai Singhji, adalah anak yang terlahir di luar nikah. Ibunya adalah seorang pembantu rumah tangga, yang terkena bujuk rayu majikannya, paman Bijoy di Khulna. Dalam keadaan hamil, ibu Gopal bertekad untuk terus hidup dan membangun sebuah kehidupan untuk anak yang dikandungnya. Ia mengancam bunuh diri jika paman Bijoy tidak mengakui dan tidak memelihara bayinya (Divakaruni, 2000: 307-308).

Selain melalui tokoh Gouri Ma dan ibu Gopal, gambaran perempuan sebagai ibu dalam masyarakat Calcutta juga tersirat melalui keputusan Sudha yang memilih bercerai dari Ramesh demi melindungi anak yang dikandungnya. Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya (5.1.3.2), predikat janda dalam masyarakat Calcutta merupakan aib. Namun, Sudha berani mengambil

resiko tersebut. Perempuan dalam hal ini harus dihadapkan pada dua pilihan sulit. Di satu sisi ia sebagai istri memiliki kewajiban untuk menjaga kehormatan suami dan keluarganya. Namun di lain sisi, ia sebagai ibu memiliki tanggung jawab moral terhadap anak yang dikandungnya.

Dari uraian di atas terdapat satu benang merah yang dapat ditarik bahwa baik Gouri Ma, ibu Gopal maupun Sudha sama-sama berkorban demi anak dengan resiko yang berat. Sebagai ibu mereka dituntut tidak hanya membesarkan anak-anak mereka, tetapi juga bertanggung jawab atas nama baik yang akan disandang oleh anak-anak tersebut jika besar kelak. Budaya patriarki telah menciptakan suatu paradigma bahwa mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas kaum perempuan sebagai ibu sehingga kesalahan dan kekurangan dalam hal pengasuhan anak akan dianggap sebagai kegagalan perempuan. Hal itu tersirat melalui kalimat “semoga menjadi ibu dari seratus anak laki-laki”. Dalam tradisi masyarakat India, kalimat tersebut lazim diucapkan dengan gerakan tangan tradisional dan ditujukan kepada perempuan yang sudah menikah. (Divakaruni, 2000: 169).

Konstruksi sosio-kultural tempat Anju tinggal mau tidak mau telah mempengaruhi cara ia berpikir, bersikap, dan bertindak laku. Hal itu tampak pada perbedaan perlakuannya sebagai ibu yang ia rencanakan terhadap calon anaknya. Jika anaknya laki-laki, ia akan mengajak pergi ke kebun binatang dan main bola. Jika anaknya perempuan, ia akan mengantarnya ke les tari (Divakaruni, 2000: 221). Adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, suka berdandan, dan lebih suka menghabiskan waktu di dalam rumah, sedangkan laki-

laki cenderung kuat, dan cocok melakukan aktivitas fisik merupakan kondisi yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat tertentu. Demikian halnya dengan Anju. Tanpa ia sadari, budaya Calcutta tempat ia tinggal telah mempengaruhi cara pandangnya dalam memainkan perannya sebagai ibu.

5.1.3.4 Anju dan Sudha sebagai Perempuan

Penempatan perempuan sebagai pihak yang menjadi objek dan tanggungan merupakan akibat dari stereotipe ideologi patriarki terhadap perempuan, tidak saja pada aspek psikologis tetapi juga pada aspek teknis. Pelabelan perempuan itu lemah dan lembut menyebabkan perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin, bersikap pro aktif dan mandiri. Berkenaan dengan hal tersebut, berikut uraian mengenai gambaran tokoh Anju dan Sudha sebagai perempuan dalam kehidupan masyarakat Calcutta dalam novel *Sister of My Heart*.

Posisi perempuan sebagai objek yang harus berkorban tampak melalui nama yang diberikan oleh Gori Ma dan Nalini kepada Anju dan Sudha. Anju bernama lengkap Anjali sedangkan Sudha bernama lengkap Basudha. Anjali berarti persembahan. Artinya, seorang perempuan yang baik hendaknya mempersembahkan hidupnya bagi orang lain sedangkan Basudha berarti agar bisa bersabar seperti dewi bumi "*Anjali, which means offering, for a good woman is to offer up her life for others. And Basudha, so that I will be as patient as the earth goddess I am named after*" (Divakaruni, 2000: 8-9). Dari arti dua nama tersebut tersirat bahwa perempuan harus memberikan hidupnya untuk orang lain.

Sebagaimana layaknya dewi bumi, sebagai lambang kesuburan, harus senantiasa siap memberikan kesejahteraan bagi manusia.

Hal serupa juga dapat terlihat pada kebiasaan Pishi membuat manisan mangga. Sebelum dibuat manisan, mangga-mangga tersebut harus dikupas dan dijemur di bawah terik matahari. Namun, Pishi selalu menjaga sendiri mangga-mangga tersebut karena dipercaya bahwa apabila irisan-irisan mangga yang dijemur tadi disentuh oleh wanita yang belum mandi, habis bersenggama dengan laki-laki, atau sedang menstruasi, maka mangga itu akan berjamur (Divakaruni, 2000: 19). Uraian di atas membawa ke pemahaman bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang dirugikan, karena dalam konteks tersebut menstruasi diberi nilai sebagai kekuatan alam yang negatif dan tak bisa dikuasai.

Perempuan sebagai objek juga tersirat melalui sudut pandang Anju yang menceritakan proses perjodohan yang dialami dirinya dan Sudha. Dalam tradisi India, pihak keluarga laki-laki diperkenankan melakukan “pengamatan pengantin” dengan cara mengunjungi keluarga pihak perempuan. Dalam acara tersebut calon pengantin perempuan diharuskan menghadirkan makanan dan minuman. Maka dengan demikian, secara tidak langsung calon pengantin perempuan tersebut telah diperlihatkan kepada pihak keluarga laki-laki. Anju merasa dirinya sebagai perempuan telah dilecehkan. Ia merasa seolah-olah disamakan dengan hewan di pasar yang dipertontonkan kepada orang-orang yang tertarik untuk membelinya. *“I just hate the way women are paraded in front of prospective grooms-like animals at the fair”* (Divakaruni, 2000: 107).

Pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan juga makin menguatkan konsep bahwa perempuan adalah lemah dan tak berdaya. Perempuan yang memang secara fisik diciptakan berbeda dengan laki-laki dianggap memberi peluang bagi laki-laki untuk “menikmati”, mengeksploitasi tubuh, dan melecehkan harga diri mereka sebagai perempuan. Hal itu terjadi pada Sudha ketika ia memutuskan meninggalkan rumah mertuanya dan kembali ke rumah ibunya. Dalam perjalanan dari Bardhaman ke Calcutta, Sudha harus berhadapan dengan laki-laki yang melirik, menggoda, bahkan berusaha memegang payudaranya.

...leering eyes travel over my body-a woman alone is fair game, after all-...my hair loose, someone's kurta button scratches my cheek, someone else whose face I cannot see in the crowd takes advantages of the melee to grope at my breast. I swat his hand away furiously and kick at the ankles of a fat man blocking my path (Divakaruni, 2000: 242-243).

Dalam konteks budaya patriarki, perempuan ditetapkan sebagai pihak yang dipimpin, sedangkan laki-laki adalah pihak yang memimpin. Akibatnya, perempuan tidak memiliki hak untuk memutuskan segala sesuatu dalam hidupnya. Sebagai contoh adalah pada saat Sudha memutuskan untuk tidak menceritakan kepada Nalini dan Gouri Ma perihal pinangan Ashok kepadanya. Hal itu membuat Anju marah dan merasa bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan karena selalu harus menunggu sampai sesuatu terjadi pada diri mereka. “*Why should we women always wait for things to happen to us?*” (Divakaruni, 2000: 99). Gambaran sosok perempuan yang kehilangan hak dan

hanya bisa menunggu juga tersirat pada saat Nalini bercerita bahwa dirinya pernah mendengar tentang kejadian di mana keluarga calon pengantin laki-laki memutuskan untuk datang terlambat satu hari pada acara “pengamatan pengantin”. Akibatnya semua makanan yang sudah disiapkan busuk dan calon pengantin perempuan hanya bisa menangis dan meratapi nasib tanpa berbuat sesuatu untuk menyelesaikan masalah tersebut (Divakaruni, 2000: 105).

Budaya patriarki telah membentuk suatu paradigma bahwa mengikuti suami diyakini sebagai sebuah kodrat perempuan. Hal tersebut menyebabkan identitas diri perempuan sebagai individu yang bereksistensi hilang sehingga pada akhirnya identitas tersebut lebih digantungkan pada status baru perempuan baik sebagai istri atau sebagai ibu. Hal itu tampak melalui sudut pandang Sudha sebagai berikut: *“Perhaps it was because I felt motherhood was my final chance at happiness. Perhaps I believed it would give me back what wifedom had taken away”* (Divakaruni, 2000: 183). Di satu sisi, Sudha menganggap bahwa menjadi ibu maupun menjadi istri merupakan cara di mana ia dapat meraih kebahagiaan sekaligus menemukan eksistensinya sebagai perempuan. Namun, di sisi lain jauh di lubuk hatinya Sudha merasa marah karena keberadaannya hanya dihargai jika ia bisa mengandung dan melahirkan anak seperti yang tersirat melalui kutipan berikut: *“Desperately I try to remember that there is a saner world where women study and work and go shopping and visit the cinema with their girlfriends, where it is permissible for them to live normal lives even if they cannot be mothers”* (Divakaruni, 2000: 215).

Sejak kecil Sudha dan Anju dididik untuk mencintai, menghormati dan mendukung laki-laki (subbab 5.1.3.1). Akibatnya, konsep tersebut menguatkan pemikiran, sikap dan perilaku Sudha bahwa kebahagiaan dirinya tidaklah penting. Bahkan ia merasa dirinya bodoh karena percaya bahwa perempuan bisa memiliki kebahagiaan yang besar, seperti yang tampak pada kutipan berikut: *"I am the one who wants it all, the passion of a lover, the adoration of a child. The one who was foolish enough to believe that it is possible for a woman to possess so much happiness"* (Divakaruni, 2000: 217). Akibat dari didikan tersebut Sudha juga berpendapat bahwa perceraian yang dialaminya dengan Ramesh merupakan penghinaan dan dianggap sebagai kegagalan final bagi dirinya sebagai perempuan. Artinya, eksistensi seorang perempuan sebagai istri hilang karena ia tidak sanggup mempertahankan perkawinannya.

I think about last week, when the final divorce papers were delivered to me from the court. I looked at the wax seal, colored an ironic sindur-red, scared of how I would react. This was the final disgrace for a woman, the final failure. That was what I had been brought up believing (Divakaruni, 2000: 256).

Anggapan yang salah bahwa perkawinan merupakan suatu hal yang sifatnya kodrati dan tidak bisa ditolak perempuan menyebabkan perempuan melangsungkan pernikahan dengan perasaan terpaksa. Hal itu tampak melalui sudut pandang Anju yang merasa bahwa pernikahan menyebabkan dirinya harus terikat oleh laki-laki yang akan menjadi suaminya. *"Oh, why can't I just remain single? Why must I be yoked to a man like a cart to a buffalo?"* (Divakaruni, 2000: 113). Anju memutuskan menikah karena meskipun disatu sisi ia mencintai

Sunil, di sisi lain secara tidak sadar ia terpengaruh oleh keinginannya agar tidak tersingkirkan dari lingkungan tempat ia tinggal. Hal itu tampak pada pertengkarnya dengan Sunil sebagai berikut: *"It's an unfair world where not only are we women expected to have husbands but we're supposed to feel grateful for them as well"* (Divakaruni, 2000: 193). Dari kutipan tersebut tersirat bahwa sepertinya tidak ada lagi pilihan bagi Anju sebagai perempuan selain menikah, dan bersyukur karena memiliki suami.

5.1.4 Penyesuaian diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan India

Dalam memahami penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anju dan Sudha, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain: (1) dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis, (2) kematangan dan belajar, (3) perkembangan mengikuti pola tertentu yang diramalkan, (4) semua individu berbeda, (5) setiap tahap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik, (6) setiap tahap perkembangan mempunyai resiko, dan (7) perkembangan dipengaruhi oleh perubahan kebudayaan (lihat Tinjauan Pustaka, hal. 29-30). Tiap-tiap aspek memiliki implikasi penting yang berguna bagi pemahaman penyesuaian diri kedua tokoh tersebut. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, maka penyesuaian diri yang terjadi pada tokoh Anju dan Sudha di India dalam novel *Sister of My Heart* akan lebih mudah dipahami.

1. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Hal itu

tampak pada Anju dan Sudha yang pada masa kecil dididik untuk selalu patuh dan taat. Mereka juga dididik dengan konsep tentang bertanggung jawab, bagaimana wanita bersikap terhadap orang tua, suami, keluarga mertua, dan anak-anaknya. Bagi Sudha, hal tersebut bukan merupakan beban. Bahkan merupakan rem bagi kehidupannya. Dengan pendidikan yang ia peroleh dari keluarganya, Sudha merasa ia bisa hidup dengan tenang karena ada batasan moral yang melindunginya (Divakaruni, 2002: 157-158). Namun Anju menganggapnya lain. Ia merasa bahwa ajaran dan pendidikan ibunya telah membatasi pikiran, gerak dan kreatifitasnya. Sehingga, pada masa pertumbuhannya di India, Anju mengalami kesulitan dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Perbedaan-perbedaan individu dalam kepribadian, sikap-sikap dan pola perilaku terjadi bukan karena kematangan saja, tetapi dari kematangan dan belajar. Hal tersebut tampak jelas pada Anju yang sangat terpengaruh dengan buku-buku yang dibacanya. Buku-buku seperti *Anna Karenina*, *Sons and Lovers*, *The Great Gatsby*, dan *A room of One's Own* telah memenuhi diri Anju dengan rasa tidak puas dengan kehidupannya sendiri serta kerinduan akan tempat-tempat yang jauh. Anju mengharapkan bahwa dengan berada di tempat-tempat yang jauh tersebut ia dapat memperoleh lingkungan yang mendukung pikiran, sikap dan perilakunya. Dengan demikian, ia dapat bertransformasi menjadi individu yang sesuai dengan harapannya (Divakaruni, 2002: 12). Sementara itu, Sudha lebih

banyak belajar dari pengalaman dan dongeng-dongeng yang dipercayainya.

3. Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Jika kondisi lingkungan tidak menghambat, perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku umum. Kondisi sosio-kultural Calcutta yang patriarki di satu sisi menguntungkan Sudha. Sudha yang memang menyukai keberadaannya sebagai perempuan yang berada di ruang privat dengan mengurus suami, anak, dan keluarga mertua, tidak begitu bermasalah dengan hal tersebut. Namun pada saat ia memutuskan bercerai, menyandang status janda, dan hamil dalam keadaan tak bersuami, segalanya menjadi hancur berantakan. Lingkungan tempat ia tinggal tidak mendukung perubahan yang ia lakukan. Demikian pula halnya dengan Anju. Ia terpaksa harus mengalami ketegangan ketika menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan adat-istiadat masyarakat setempat. Sampai tiba saatnya ia bisa pindah ke Amerika mengikuti suaminya. Tempat di mana ia bisa menjadi pribadi yang bebas dan dapat mengaktualisasikan diri secara optimal.
4. Perbedaan individual justru berarti karena perbedaan ini diperlukan bagi individualitas dalam pembentukan kepribadian. Individualitas bukan hanya membuat orang menyenangkan, tetapi juga memungkinkan kemajuan sosial. Meskipun tinggal dan dibesarkan dalam lingkungan yang sama, Anju dan Sudha memiliki kepribadian yang berbeda. Perbedaan itulah yang menyebabkan mereka cocok dan saling mengisi satu sama lain.

jika salah satu dari mereka merasa kecewa dengan aturan atau kenyataan yang ada, maka yang lain akan menghibur dan berusaha memberikan pandangan positif mengenai hal tersebut. Sebagai contoh adalah pada saat Anju merasa kesal karena ia menganggap perkawinan sebagai alat bagi laki-laki untuk memiliki dan menguasai perempuan. Namun Sudha dengan sabar mencoba menunjukkan sisi-sisi baik dari perkawinan.

5. Setiap tahap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik. Apabila individu dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan berhasil mengadakan penyesuaian baik secara pribadi maupun sosial, maka periode tersebut dinamakan dengan *equilibrium*. Namun sebaliknya, apabila individu mengalami kesulitan maka pola tersebut ditandai dengan periode *disequilibrium*. Demikian pula halnya yang terjadi dengan Anju dan Sudha. Anju jelas mengalami periode *disequilibrium*. Pikiran, sikap dan perilaku Anju yang sedemikian rupa sangat tidak sesuai dengan budaya patriarki yang mendominasi masyarakat Calcutta. Sedangkan Sudha, meskipun pada awalnya ia berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal, namun pada akhirnya juga mengalami hambatan.
6. Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko. Risiko yang muncul bisa berasal dari fisik, psikologis atau lingkungan, dan cara mengatasi risiko-risiko tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial individu yang bersangkutan. Faktor fisik telah menciptakan resiko tersendiri bagi Sudha dalam setiap tahap

perkembangan yang dilaluinya, terutama dalam tahap dewasa. Kecantikan yang dimilikinya telah membuat hubungan antara Anju dan suaminya retak. Secara psikologis hal tersebut membawa dampak yang buruk bagi Sudha. Pun pada saat ia memutuskan untuk bercerai. Sudha terpaksa harus mengambil resiko dikucilkan karena janda dianggap sebagai pembawa sial dalam masyarakat India.

Sementara itu, pada tahap anak-anak Anju terpaksa harus menerima ejekan dan cemoohan tetangga akan kondisi fisiknya yang jauh lebih jelek jika dibandingkan dengan Sudha. Setelah menginjak remaja resiko yang timbul lebih banyak disebabkan karena pengaruh lingkungan. Anju seringkali melanggar aturan yang dianggapnya tidak masuk akal. Akibatnya, ia sering mendapat hukuman baik di rumah maupun di sekolah. Pada masa dewasa, resiko yang dialami Anju seringkali disebabkan oleh masalah perjodohan dan perkawinan.

7. Perkembangan dipengaruhi oleh perubahan budaya. Karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan dalam standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan. Sangat jelas terlihat bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anju dan Sudha sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, dan adat-istiadat tempat mereka tinggal, yaitu Calcutta. Dalam hal ini budaya menjadi faktor dominan yang menentukan kesuksesan penyesuaian diri Anju dan Sudha.

Nilai, norma, dan adat-istiadat India yang kuat dan cenderung bersifat patriarkis menyebabkan Anju dan Sudha melakukan penyesuaian diri secara aloplastis. Keduanya sama-sama aktif berusaha untuk mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan mereka meskipun dengan cara yang berbeda. Dari masa kanak-kanak, penyesuaian diri yang bersifat aloplastis tersebut sudah tampak pada Anju melalui sikapnya yang ofensif dan sifatnya yang cenderung kasar serta tidak suka berbasa-basi. Sedangkan pada Sudha, hal tersebut kurang terlihat. Hal itu disebabkan karena sifat Sudha yang lemah lembut dan pendiam. Namun setelah menginjak masa dewasa, mulai tampaklah kecenderungan Sudha untuk mengadakan pemberontakan terhadap nilai dan norma yang selama ini dianut oleh masyarakat tempat ia tinggal. Keberaniannya melawan tampak pada saat ia dipaksa ibu mertuanya untuk menggugurkan kandungannya.

5.2 Analisis Novel *The Vine of Desire* dalam Perspektif Kebudayaan

Untuk dapat memahami penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anju dan Sudha dalam novel *The Vine of Desire*, maka diperlukan analisis dengan pendekatan kebudayaan. Analisis tersebut berguna karena didasarkan pada asumsi bahwa intisari kebudayaan adalah hati dan pikiran. Dengan menitikberatkan pada wilayah hati dan pikiran para tokohnya, maka akan terlihat bagaimana relasi antar tokoh yang bersifat transformatif tersebut terjadi. Artinya, dalam novel *The Vine of Desire* akan tampak bagaimana kebudayaan Amerika mampu mengubah Anju dan Sudha menjadi individu yang lebih matang secara pribadi dari sebelumnya. Adapun analisis gambaran penyesuaian diri Anju dan Sudha di Amerika akan

lebih mudah dipahami melalui subbab-subbab yang terkait antara lain (1) perkembangan diri Anju dan Sudha dalam kebudayaan Amerika, (2) konflik Anju dan Sudha dalam kebudayaan Amerika, serta (3) Anju dan Sudha dalam kebudayaan Amerika.

5.2.1 Perkembangan Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan Amerika

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi pada individu sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Atau dengan kata lain bahwa perubahan yang terjadi dalam diri seorang individu merupakan perubahan yang bersifat kualitatif. Artinya, perkembangan tersebut bukan sekedar penambahan penampilan seseorang secara fisik atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur yang kompleks. Oleh sebab itu, dalam menganalisis penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anju dan Sudha, diperlukan pemahaman terdapat tahap-tahap perkembangan yang terjadi pada mereka berdua.

5.2.1.1 Masa Dewasa

Jika dalam novel *Sister of My Heart* perkembangan kehidupan Anju dan Sudha dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, maka dalam novel *The Vine of Desire* hanya terdapat satu tahap saja, yaitu masa dewasa. Pada tahap tersebut, seorang individu memiliki tugas-tugas tertentu antara lain: membina rumah tangga, belajar hidup dengan pasangan, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, dan bekerja (lihat Tinjauan Pustaka, hal. 32-33). Demikian pula halnya yang terjadi pada Anju dan Sudha dalam novel *The Vine of*

Desire. Mereka juga melakukan tugas-tugas tersebut di atas seiring dengan masa dewasa yang mereka alami bersama.

Masalah pokok yang dialami oleh pengantin baru adalah menyesuaikan diri dengan pasangannya. Seperti halnya dalam hubungan bisnis, hubungan interpersonal juga memainkan peranan penting dalam perkawinan. Namun pada kenyataannya, hubungan interpersonal yang terdapat dalam perkawinan jauh lebih sulit dan kompleks. Dalam alur cerita *The Vine of Desire*, Anju dan Sudha mengalami hal tersebut

Setelah menikah dengan Sunil, Anju harus menyesuaikan diri dengan sifat dan perilaku suaminya. Adapun pemahaman Anju terhadap sifat dan kepribadian suaminya bertambah besar ketika mereka pindah ke San Jose, Amerika. Tinggal berdua dalam satu rumah tanpa harus diganggu oleh keluarga luas (*extended family*) membuat Anju semakin mudah untuk mengenali sifat dan kepribadian suaminya. Anju mendapati bahwa suaminya adalah laki-laki yang sangat rapi. Hal tersebut tersirat melalui tindakan Sunil yang setiap malam memuaskan diri dengan menyemir sepatunya hingga mengkilap dengan lap bersih dan sekaleng semir sebelum menyimpannya di rak lemari.

Sunil doesn't comment on this. He focuses instead on the gluey orange mass on his plate, at which he jabs half-heartedly from time to time. He is a meticulous man, a man who detests chaos. Who takes satisfaction each evening in shining his shoes with a clean rag and a tin of Esquire Boot Polish before putting them away on the closest shelf (Divakaruni, 2002: 10).

Sunil sangat membenci kekacauan. Ia selalu menempatkan dengan rapi barang-barang yang ada di apartemennya. Selain itu, ia juga sangat menyukai kebersihan.

Hal tersebut tentu saja bertolak belakang dengan sifat Anju yang jorok (lihat subbab 4.2.1, hal. 86).

Perkawinannya dengan Sunil telah memberikan cakrawala baru tersendiri bagi Anju. Ia merasakan bahwa perkawinan tidak hanya merupakan tempat menyatunya dua orang yang saling menyayangi, namun juga merupakan tempat bagi suami dan istri untuk saling memahami satu sama lain. Hal tersebut tampak ketika Anju dan Sunil berdebat mengenai perceraian Sudha. Anju beranggapan bahwa ibu mertua Sudha terlalu memaksakan kehendak. Ia menilai sikap dan tindakan sang ibu mertua yang memaksa Sudha untuk menggugurkan kandungannya merupakan tindakan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Sementara itu, Sunil beranggapan bahwa tidak sebaiknya Anju menimpakan kesalahan sepenuhnya pada ibu mertua Sudha. Sunil berusaha berpikir positif dengan mengatakan bahwa mungkin aborsi merupakan yang terbaik di antara dua hal buruk (Divakaruni, 2000: 252). Perkataan dan sikap Sunil tersebut tidak dapat dipahami oleh Anju. *"I stare at my husband. At the dark, heavy shapes of the words he has just released into the air between us. How little I know of this man. How little we ever know of the man we rush into loving"* (Divakaruni, 2000: 252).

Dari kecil, Anju hidup dalam komunitas perempuan (Nalini, Gouri Ma, Sudha, Pishi, Ramur Ma). Sementara dari ayahnya yang sudah meninggal, Anju tidak memperoleh figur ayah yang baik yang bisa dijadikan panutan (lihat subbab 4.1.1, hal. 69). Satu-satunya laki-laki yang ada di rumahnya adalah Singhji. Namun, hubungannya dengan laki-laki tersebut sebatas hubungan majikan dan pembantu. Sehingga, ketika menikah dan membina rumah tangga, Anju mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan alam pikiran laki-laki yang selama ini tidak ia peroleh dari keluarganya. Kekecewaan terhadap ayahnya,

kekecewaan terhadap ayah mertuanya, dan pengaruh buku-buku bertema eksistensi perempuan, telah mempengaruhi cara Anju dalam berpikir dan bersikap terhadap lawan jenis.

Pada tahap awal sebuah perkawinan, pasangan sering tidak mampu mengelakkan diri dari hal-hal tertentu yang membuat mereka berada dalam keadaan *stress* (tegang). Dalam perkawinan tersebut kedua pasangan akhirnya dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka adalah individu yang berbeda. Sebagai contoh adalah ketika Anju mengajak Sunil untuk membaca bersama novel-novel Virginia Woolf kegemarannya. Anju mengira Sunil juga menyukai karya-karya sastra seperti dirinya. Namun ketika Anju menawarkan hal tersebut, Sunil dengan tegas menolak dan mengatakan bahwa membaca dan mengapresiasi novel-novel tersebut bukanlah dunianya. Berangkat dari kejadian itu, Anju semakin menyadari bahwa ia dan suaminya benar-benar berbeda satu sama lain. *"I need all the insight I can get, because Sunil's the original man with a hundred faces. Even after all this time I can't tell which ones are really his, and which are masks pulled on for effect"* (Divakaruni, 2000:187).

Sementara itu, usaha Sudha dalam mengenal dan memahami pasangannya tidak diuraikan dalam alur cerita *The Vine of Desire*. Hal itu disebabkan karena dalam alur cerita novel tersebut, Sudha telah bercerai dengan suaminya. Adapun penjelasan mengenai kondisi perkawinannya terdahulu dan bagaimana ia memahami sifat dan kepribadian suaminya dapat dilihat dalam subbab 5.1.1.3, hal 109.

Selama tahun pertama, selain harus melakukan penyesuaian satu sama lain, suami-istri juga harus melakukan penyesuaian dengan anggota keluarga masing-masing. Kepindahannya ke San Jose bersama Sunil tidak menyebabkan

proses penyesuaian diri Anju terhadap ayah mertuanya yang kasar dan ibu mertuanya yang penurut menjadi hilang. Proses tersebut tetap berlangsung meskipun dengan kadar intensitas yang berbeda. Begitu pula sebaliknya, Sunil juga mulai memahami sifat dan kepribadian ibu mertuanya (Gouri Ma). Hal tersebut tampak melalui surat-surat baik yang ditulis Sunil untuk ibunya maupun sebaliknya (Divakaruni, 2002: 67-69).

Proses penyesuaian terhadap anggota keluarga masing-masing juga terjadi pada Anju, Sunil, Sudha, dan Dayita. Meskipun Anju dan Sudha adalah saudara dan besar dalam lingkungan yang sama, mereka terus saling menyesuaikan diri satu sama lain. Hal itu disebabkan karena kehidupan mereka terus berubah, terutama setelah sama-sama menikah dengan pasangan masing-masing. Sehingga pada saat tinggal bersama dalam satu apartemen di San Jose, Anju dan Sudha saling menyadari bahwa ada perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Perkawinan telah membuat mereka saling menahan perasaan dan menutup diri. Hal itu tentu saja sangat berbeda dengan kondisi pada saat mereka belum menikah. Tinggal bersama dalam satu atap mengharuskan Sudha menyesuaikan diri tidak hanya dengan Anju, namun juga dengan Sunil. Demikian pula sebaliknya, Anju juga harus menyesuaikan diri dengan Sudha dan Dayita.

Tidak semua individu akan mengalami menjadi orang tua pada masa dewasa. Namun, orang dewasa yang benar-benar menginginkan anak akan menyesuaikan diri lebih baik dengan masa sebagai orang tua. Hal itu disebabkan karena ia merasa bahwa bayi merupakan unsur esensial dari perkawinan yang bahagia, bukan karena desakan keluarga atau tekanan sosial.

Pernikahan yang tidak didasari rasa cinta menyebabkan Sudha tidak memiliki kesiapan mental untuk memiliki anak dan menjadi orang tua. Selama 4

tahun perkawinannya, ia berusaha memberikan kesan pada orang-orang termasuk keluarga dan ibu mertuanya bahwa perkawinannya bahagia. Namun sebenarnya, selama 4 tahun itu pula Sudha selalu menjaga jarak dengan suaminya. Untungnya, Ramesh termasuk laki-laki sabar dan pengertian. Semuanya berjalan lancar sampai pada suatu ketika, ibu mertuanya curiga dan menuduhnya mandul. Sikap dan perilaku ibu mertuanya yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangganya dengan Ramesh membuat Sudha tertekan. Hingga akhirnya pada suatu malam ia membiarkan Ramesh menggauli dirinya. Keinginan dan kesiapan Sudha sebagai orang tua tidak datang dari dalam hatinya, melainkan datang dari tekanan berbagai pihak terutama ibu mertuanya. Keadaan tersebut menyebabkan Sudha mengalami kesulitan ketika ia harus membesarkan anaknya. Di satu sisi Sudha menyayangi anaknya. Namun, di sisi lain ia menganggap anaknya sebagai faktor penghalang kebahagiaannya, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

I love you so much I could die for you. But here's where the poetry breaks down: I like you only in spurts. Sometimes I feel trapped by you. I can't stop myself from thinking, If I were alone, I could-. And so I grow angry with you. I imagine that you blame me for Sunil's kiss. For tearing up Ashok's letter. For dancing with Lalit. For leaving you behind to go out with him. All my own guilts I've protected onto you, all the regrets and rages of my snatched-away youth. I can die for you, no problem there, but can I live for you? (Divakaruni, 2002: 169-170).

Sementara itu, ketidaksiapan menjadi orang tua juga terjadi pada Anju. Ketidaksiapan tersebut lebih disebabkan oleh faktor materi. Hidup di San Jose dan jauh dari keluarga menyebabkan Anju dan Sunil harus hidup berhemat. Menurut pendapat Anju, saat itu bukanlah waktu yang tepat bagi mereka berdua untuk

memiliki anak. Namun, seiring dengan pengertian-pengertian yang diberikan oleh suaminya, Anju berubah pikiran. Tapi sayang, Anju tidak mendapat kesempatan untuk mendidik dan membesarkan anaknya. Sehingga ia harus kehilangan salah satu tugas yang ada pada tahap dewasa, yaitu mengasuh anak.

Salah satu indikator dari keberhasilan individu dalam mengelola rumah tangga adalah kemampuannya dalam mengelola ekonomi keluarga. Anju dinilai tidak cakap dalam hal tersebut. Hal itu tampak ketika dengan susah payah Sunil berusaha menjelaskan kepada Anju bahwa kondisi keuangan mereka sangat minim. Sunil berharap Anju bersedia mengurungkan niatnya untuk mengajak Sudha tinggal bersama mereka di San Jose. Namun, dengan keras kepala Anju menolak. Ia tetap pada pendiriannya. Hal itu bahkan menimbulkan pertengkaran seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

The words crashed into him like waves. He thought they might pull him out to sea. "And where's the money for that going to come from?" he said. ...They had their first fight that day. Others followed in the weeks after. Thunderclouds of colliding words. Sobs. A stiff silence. A door kicked shut (Divakaruni, 2002: 16).

Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dan kemandirian, seorang individu bekerja dan mencari penghasilan. Hal tersebut biasa terjadi pada individu di masa dewasa. Sebagai individu yang berkembang, Anju dan Sudha juga mengalami hal serupa. Pada Anju, bekerja merupakan salah satu cara untuk mewujudkan keinginannya agar Sudha bisa tinggal bersamanya di Amerika. Sementara pada Sudha, bekerja adalah salah satu bentuk ekspresi kemandiriannya.

Keinginan untuk bisa hidup mandiri tanpa harus bergantung kepada siapapun membuat Sudha berani bekerja sebagai pengasuh Mr. Sen.

5.2.2 Konflik Anju dan Sudha dalam Kebudayaan Amerika

Seperti yang telah diuraikan dalam subbab 2.3.1, penyesuaian diri dapat mencakup banyak hal antara lain (1) perkembangan psikologis di mana kesulitan dan hambatan dapat diatasi dengan baik, (2) proses adaptasi pola perilaku yang diperoleh dari situasi yang bervariasi, (3) resolusi efektif dari konflik, serta (4) belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain secara baik. Berkaitan dengan resolusi konflik, maka berikut uraian mengenai beragam pola perilaku dalam konflik yang dialami oleh Anju dan Sudha dalam kebudayaan Amerika. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Anju dan Sudha mengalami tiga jenis perilaku dalam konflik, antara lain: mendekat-mendekat (*approach-approach*), mendekat-menjauh (*approach-avoidance*), dan menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*).

Perilaku mendekat-mendekat dialami oleh Sudha ketika ia harus memilih dua kepentingan yang sama-sama positif. Kepentingan pertama adalah menerima ajakan Anju untuk tinggal di San Jose. Sedangkan kepentingan kedua adalah menerima lamaran Ashok. Bagi Sudha, kedua kepentingan tersebut sama-sama memiliki alasan tersendiri untuk dilakukan.

Setelah gagal membina rumah tangga dengan Ramesh, Sudha dilamar lagi oleh Ashok. Status Sudha sebagai janda tidak menjadi hambatan bagi Ashok untuk menikahi Sudha. Demikian pula halnya dengan Sudha, ia tidak merasa keberatan dengan lamaran tersebut. Jauh di dalam lubuk hatinya, Sudha masih

mencintai Ashok. Ia juga merasa yakin bahwa Ashok serius mencintainya. Ia yakin Ashok dapat menjadi ayah yang baik bagi puterinya. Namun kenyataan tidaklah semudah yang dipikirkan. Jika ia menikah dengan Ashok, maka Anju akan kecewa. Terlebih lagi Sudha merasa bertanggung jawab atas kondisi Anju yang sangat mengkhawatirkan setelah keguguran (subbab 4.2.3, hal. 96).

Sudha merasa bersalah atas peristiwa keguguran yang dialami oleh Anju. Kalau saja Anju tidak bekerja terlalu keras demi membelikan tiket pesawat India-San Jose untuknya, maka Anju tidak akan keguguran. Terlebih lagi jika membayangkan bagaimana Anju menunggunya dengan sepenuh hati dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menyambut kedatangannya.

Then I remember Anju. Anju waiting so desperately, Anju exercising and eating spinach each day and learning to smile again. Anju, who has already started to clean her apartment in anticipation of my tourist visa, which is due to arrive any week now. Anju whose father would not be dead except for my father. Whose son would not be dead, perhaps, except for- (Divakaruni, 2000: 293).

Sudha pernah mengalami konflik batin serupa ketika mengetahui kenyataan bahwa ayahnya adalah penyebab kematian ayah Anju (subbab 5.1.2, hal. 112). Kini, konflik batin tersebut bertambah kompleks ketika Sudha mengetahui bahwa dirinya adalah penyebab keguguran yang dialami oleh Anju.

Harapan Sudha untuk tinggal dan memulai hidup baru di San Jose ternyata tidak semudah yang ia pikirkan. Sudha kembali mengalami konflik mendekat-mendekat yang mengharuskan dirinya memilih salah satu kepentingan yang sama-sama ia inginkan, seperti yang tampak melalui kutipan berikut:

My mind whips about. East and west, east and west. I want my daughter to be loved by Sunil and Anju. I want her for myself alone. I want to help Anju get back to her old, strong self. I want Lupe to find me a job so I can escape this apartment. ...I want to bite the apple of America. I want to swim to India, to the parrot-green smells of childhood (Divakaruni, 2002: 79).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat begitu banyak jenis kepentingan positif yang Sudha inginkan. Sudha sangat ingin membahagiakan Anju dengan cara tetap tinggal di apartemennya. Terlebih Sudha tahu bahwa Anju dan Sunil sangat menyayangi puterinya. Mereka memperlakukan Dayita seperti anak mereka sendiri. Melalui Anju dan Sunil, Sudha berharap Dayita dapat memperoleh figur keluarga. Namun demikian, terkadang ada saat di mana Sudha ingin memiliki Dayita seorang diri, tanpa harus berbagi dengan Anju dan Sunil. Ia takut jika Dayita akan lebih dekat dengan Anju dan Sunil daripada dengannya.

Sudha ingin mengembalikan kesehatan dan kondisi Anju seperti semula. Ia berharap dengan tinggal dan merawat Anju, maka ia dapat menebus kesalahan di masa lalu yang telah diperbuat baik oleh ayahnya maupun oleh dirinya sendiri terhadap Anju dan keluarganya. Namun jika ia tetap bersama Anju, maka artinya ia akan menghancurkan hidup saudara sehatinya tersebut. Terlebih lagi setelah Sudha membiarkan dirinya bercinta dengan Sunil. Oleh karena itu, ia berusaha keras mencari pekerjaan melalui salah seorang kenalannya, Lupe, agar ia memiliki alasan yang tepat untuk keluar dari kehidupan rumah tangga Anju dan Sunil.

Pikiran dan hati Sudha terombang-ambing dalam dua pilihan antara timur dan barat. Kepedihan yang ia alami di India dan keinginan untuk memperbaiki hidup merupakan salah satu penyebab kepergiannya ke Amerika. Ia berharap

hidupnya akan berubah. Namun hal itu ternyata tidaklah semudah yang ia pikirkan. Nilai dan tradisi sosio-kultural India yang telah tertanam dalam kepribadian Sudha, untuk sementara waktu terpaksa ia tanggalkan. Ia berusaha mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di Amerika. Namun sayang, nilai-nilai baru tersebut belum dapat ia kuasai dengan baik. Sudha merasa kesulitan mengikuti arus kehidupan di Amerika yang sangat keras. Sehingga terkadang ia merasa putus asa dan ingin kembali ke India.

Sementara itu, Anju juga mengalami pola perilaku mendekat-mendekat pada konflik yang dihadapinya. Setelah keguguran, ada rasa kehilangan yang begitu besar dalam dirinya. Sehingga pada saat Sudha dan Dayita datang ke San Jose, ada kekhawatiran pada diri Anju kalau ia akan menyukai Dayita. Ia khawatir akan mengkhianati mendiang anaknya, Prem. Berikut kutipan yang menunjukkan kekhawatiran Anju tersebut:

She keeps her eyes averted from the crib Sunil has set up for Dayita. Ah, there's another problem, the child whom she doesn't want in her house. She's afraid she might start loving her, and that would be a betrayal of the dead. How is she to manage it, to pretend that the child does not exist? How is to keep Dayita at arm's length without hurting Sudha? (Divakaruni, 2002: 23).

Di satu sisi Anju ingin melupakan kesedihannya dengan melibatkan diri dalam pengasuhan Dayita. Namun di sisi lain, ia juga ingin tetap mengingat Prem sebagai bagian dari peristiwa yang pernah terjadi di dalam hidupnya.

Sudha kembali dihadapkan pada konflik yang berbeda, yaitu menjauh-menjauh. Dalam konflik demikian, Sudha dihadapkan pada dua pilihan yang

sama-sama tidak disenanginya. Konflik tersebut mengharuskan dirinya memilih salah satu tujuan yang sama-sama negatif. Sebagai contoh adalah ketika Sudha dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkannya, yaitu menikah dengan Ashok atau menikah dengan Sunil.

“well, I am. That’s what I’ve been trying to tell you. But you’re in love with an idealized me that doesn’t exist any more-if it ever did.”

“That’s not true. I love the real you, the Sudha that’s pure and innocent and loving, no matter what-“

“The real me! You have no idea who I am, Ashok. I don’t think anyone does, except maybe Anju. ... Let me tell you. When I came to this country, I knew right away that Sunil was attracted to me. I should have left at once. Gone back. But I was greedy for something more than the life I could have had with the mothers in Calcutta. ...”I went to party. I met a young man. If you think I’m good and innocent, you should see him. He’s the real thing. I knew he was attracted to me. I went out with him even though I knew it would make Sunil crazy with jealousy” (Divakaruni, 2002: 299-300).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ashok masih mengharapkan Sudha menjadi istrinya. Ia beranggapan bahwa Sudha adalah pribadi yang ideal, murni, tidak berdosa, dan penuh rasa cinta, persis seperti apa yang ia ketahui pada saat pertama kali berkenalan. Namun karena alasan itulah Sudha menolak lamaran tersebut. Bagi Sudha, menikah dengan Ashok berarti membiarkan dirinya hidup dalam kebohongan, karena dirinya tidaklah sesuai dengan apa yang Ashok harapkan. Begitu pula halnya jika ia menikah dengan Sunil. Itu sama artinya dengan menghancurkan dan menyakiti hati Anju. Sudha memilih untuk mengakhiri konflik yang dihadapinya dengan cara menghindar dari kedua motif negatif tersebut.

Dalam konflik mendekat-menjauh, seorang individu diharuskan memilih salah satu dari dua tujuan di mana yang satu merupakan motif positif dan yang lainnya merupakan motif negatif. Sebagai contoh ketika Sudha dicium oleh Sunil. Ciuman Sunil telah menyebabkan persoalan tersendiri bagi Sudha, seperti yang tampak melalui kutipan berikut:

I am angry with Sunil, but angrier with my self. When he kissed me, it was as though a lance went through me, striking me in my most secret parts. His tongue moved in my mouth. His odor was sour and addictive, like pickled plums. My treacherous lips did not want him to stop. I pushed him away, yes. But my breasts yearned toward him. The husband of my sister, said my brain. But the trembling in my legs said, I don't care. I fear my body. I fear his. Because bodies can pull at us, whispering. Why not. I deserve more. I am young, and life is passing. What will our bodies do, the next time they are alone?
(Divakaruni, 2002: 72-73).

Pada satu sisi Sudha sadar bahwa Sunil adalah suami Anju. Namun di sisi lain, Sudha tidak kuat menahan hasratnya dengan mengatakan bahwa ia tidak peduli akan hal tersebut. Kepergian ayahnya, perceraianya dengan Ramesh, kisah cintanya dengan Ashok yang kandas di tengah jalan, membuat Sudha terombang-ambing dalam kekecewaan dan kesepian. Keadaan seperti itulah yang membuat Sudha begitu merindukan sosok laki-laki yang dapat mencintai dan melindunginya. Sehingga pada saat kondisi psikisnya sedang tidak kuat, maka kejadian tersebut bisa saja terjadi dengan mudah.

Konflik serupa juga terjadi pada Anju dan Sunil dalam relasi suami-istri. Anju sangat mencintai Sunil. Tapi meskipun demikian, terdapat saat di mana Anju

tidak dapat mempercayai Sunil begitu saja. Terlebih pada saat Anju mulai mencium ketertarikan Sunil terhadap Sudha (Divakaruni, 2002: 9). Contoh lain dari konflik mendekat-menjauh yang dialami oleh Anju adalah masalah seks. Setelah keguguran, keadaan Anju sangat menyedihkan. Kondisi fisik maupun psikisnya menurun, sehingga memberikan memberikan efek buruk terhadap kehidupan seksnya. *“He kisses her eyes shut with determination. She opens her lips obediently under his. She wants them to succeed as much as he does, to be back where they were before, but where was that?”* (Divakaruni, 2002: 21). Sebagai istri ia ingin sekali kembali seperti semula. Sehat, ceria, dan sangat menikmati hubungan seksualnya. Namun, semakin Anju mencoba untuk kuat dan melupakan semua kenangan pahitnya, semakin ia mengalami kesulitan. Kenangan Anju terhadap peristiwa menyakitkan tersebut terlalu berat baginya, sehingga mengalahkannya keinginan untuk berhasil kembali pada kehidupan semula.

5.2.3 Anju dan Sudha dalam Kebudayaan Amerika

Untuk melengkapi pemahaman terhadap gambaran penyesuaian diri perempuan yang dilihat dalam perspektif kebudayaan, maka analisis terhadap posisi dan kondisi perempuan pada kebudayaan yang bersangkutan perlu dilakukan. Subbab ini akan menampilkan uraian mengenai kondisi tokoh Anju dan Sudha dalam kebudayaan Amerika yang terbagi menjadi beberapa subbab kecil, yaitu Anju dan Sudha sebagai anak, istri, ibu, dan perempuan.

5.2.3.1 Anju dan Sudha sebagai Anak

Kebebasan sebagai salah satu ciri nilai dari budaya Amerika yang sangat dominan, tampak melalui cara berpikir dan bersikap masyarakatnya dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Sejak kecil anak dididik sedemikian rupa agar menjadi individu yang bebas dan bertanggung jawab. Sehingga pada masa remaja mereka sudah mampu memisahkan diri dari orang tuanya dan membentuk lingkungan yang otonom. Hal tersebut merupakan proses bertahap yang ditandai dengan perjuangan para remaja yang mendefinisikan kembali keterikatan *self* dan menemukan jalan untuk hidup terpisah dari orang tuanya. Sebagai konsekwensi dari hal tersebut, individu yang bersangkutan akan berusaha semaksimal mungkin mengatasi masalah yang ia hadapi tanpa adanya campur tangan dari orang tua.

Pandangan dan pengetahuan mengenai anak di atas diperoleh Sudha dari kegemarannya mengamati perilaku orang-orang di jalan pada saat ia mengajak Dayita jalan-jalan. *"In America, even falls don't hurt. Entire generations of children, growing up innocent of pain. Something feels wrong to me about this"* (Divakaruni, 2002: 74). Bentuk tanggung jawab anak sebagai individu yang berhak atas dirinya sendiri dimetaforakan dengan kalimat "di Amerika bahkan terjatuh pun tidak terasa sakit. Beberapa generasi anak-anak, semuanya tumbuh tanpa kenal rasa sakit". Bagi Sudha, keterpisahan dengan orang tua merupakan hal baru baginya.

Sementara itu, keberadaan seorang individu sebagai anak juga diperoleh Anju melalui Sunil. Anak merupakan pribadi unik yang bebas dan memiliki hak atas dirinya sendiri. Dibesarkan oleh ayah yang kasar dan bersikap seperti diktator, membuat Sunil membenci ayahnya. Sunil tidak dapat berbuat apa-apa karena dalam masyarakat India, kepatuhan sangat diutamakan. Baik kepatuhan

anak terhadap orang tua, maupun kepatuhan istri terhadap suaminya. Namun, dengan kepergiannya ke Amerika dan pengalamannya merasakan situasi serta kondisi di sana menyebabkan dirinya berani untuk melawan sang ayah. Setiap kali sang ayah marah pada Sunil, ia selalu mengungkit-ngungkit jumlah biaya yang telah ia habiskan untuk membesarkan dan menyekolahkan Sunil. Hal itu membuat Sunil sakit hati dan merasa sebagai tahanan. Sehingga tanpa sepengetahuan ibunya, Sunil mengirimkan uang kepada ayahnya setiap bulan dalam jumlah yang cukup banyak. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk dari keinginannya untuk membeli kembali kebebasan dari ayahnya (Divakaruni, 2002: 69).

Secara subjektif Sunil merasa bahwa uang yang ia berikan kepada ayahnya merupakan bentuk pembebasan dirinya. Namun sebenarnya, apa yang dianggap Sunil sebagai kebebasan sebenarnya merupakan dehumanisasi dari hubungan kekeluargaan anak dengan bapak. Artinya, hubungan antara Sunil dengan ayahnya lebih menyerupai perdagangan daripada hubungan kekeluargaan. Sebagai ayah, Mr. Majumdaar yang temperamen seringkali mengatakan betapa banyak yang sudah ia lakukan untuk membesarkan anaknya. Sementara Sunil sebagai anak, terlalu sakit hati untuk diam dan tidak berbuat apa-apa. Kebebasan yang diinginkan oleh Sunil memiliki arti yang lebih kompleks. Kesadarannya sebagai individu yang bebas dan kebencian pada ayahnya yang terpendam sekian lama telah memuncak, lalu keluar dalam bentuk balas dendam. Sehingga, pada saat ayahnya sakitpun Sunil tidak bersedia pulang dan mengatakan pada ibunya bahwa ia tidak bisa merasakan simpati sedikitpun. Sunil menganggap bahwa penyakit sang ayah disebabkan oleh dirinya sendiri.

5.2.3.2 Anju dan Sudha sebagai Istri

Meskipun sebagian masyarakat Amerika masih memegang nilai-nilai tradisional bahwa istri harus mengabdikan kepada suami, namun secara umum nilai tersebut diterima dengan positif. Artinya bahwa istri mengakui keberadaan suami sebagai kepala rumah tangga tanpa harus merasa ter subordinasi. Relasi suami-istri tersebut merupakan relasi antarindividu yang bersifat setara. Masing masing pihak menduduki posisi yang sama. Hal itu tampak pada relasi Anju dan Sunil sebagai suami-istri sebagai berikut: *"When I was sick last winter he sat up all night, massaging my feet with Vicks, holding a basin for me to throw up in"* (Divakaruni, 2000: 187). Sebagai suami, Sunil bersedia melayani istrinya tanpa harus merasa kehilangan kehormatannya.

Sementara itu, melalui Myra istri Trideep, Sudha memperoleh pandangan baru tentang istri. Sebagai istri, Myra diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya. Ia bekerja sebagai makelar rumah pada perusahaan milik pribadi bernama "David Helm". Karena tuntutan para klien yang semakin hari semakin tinggi, Myra menjadi terlalu sibuk dan kewalahan. Melihat hal tersebut, Trideep tidak lantas menyuruh Myra melepaskan pekerjaannya begitu saja. Ia malah menyarankan agar Myra mengganti bidang usahanya dengan sesuatu yang lebih tenang dan tidak menuntut konsentrasi yang tinggi (Divakaruni, 2002: 195-196).

Selain diberi kebebasan untuk menentukan pekerjaannya sendiri, Myra juga diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya. Sebagai contoh ketika Trideep dan Myra memutuskan untuk menunda memiliki anak. Sebagai mitra sejajar, Myra meminta pendapat Trideep mengenai hal tersebut. Demikian pula sebaliknya, Trideep menanggapi dengan terbuka. Komunikasi berjalan dengan baik di antara keduanya. Apa yang terjadi dalam rumah tangga mereka merupakan

hasil dari keputusan bersama. *"We considered having a baby, but finally decided against it. Sometimes I feel it was a selfish decision, but my therapist tells me that that's an unproductive way of thinking"* (Divakaruni, 2002: 195). Hal tersebut tentu saja sangat berbeda dengan apa yang selama ini dialami oleh Sudha di India. Sebagai istri ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk melakukan hal-hal seperti yang dilakukan Myra. Bahkan ibu mertuanya pun ikut campur dalam pengambilan keputusan yang terjadi dalam rumah tangganya.

5.2.3.3 Anju dan Sudha sebagai Ibu

Konsep perempuan sebagai ibu dalam budaya masyarakat Amerika tampak melalui sudut pandang Sudha yang menceritakan pertemuannya dengan teman barunya, Sara. Kondisi sosio-kultural masyarakat India yang patriarkis menyebabkan Sudha beranggapan bahwa menjadi ibu merupakan tanggung jawab yang sangat berat. Hal tersebut disebabkan karena segala bentuk kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada anak akan ditimpakan sepenuhnya kepada ibu yang mengasuhnya. Itulah sebabnya mengapa selama ini Sudha selalu menyalahkan status keibuannya. Bayang-bayang ketakutan akan kegagalan menjadi ibu selalu menyelimuti dirinya. Ia tidak ingin kegagalannya sebagai istri harus terulang kembali.

Karena konsep pemahaman perempuan sebagai ibu adalah perempuan yang harus bertanggung jawab secara mutlak terhadap keberhasilan dan kegagalan anak, maka dalam mengasuh anaknya Sudha mengalami kesulitan. Ia diliputi ketakutan akan kegagalan dalam mendidik dan membesarkan Dayita. Karena apabila itu terjadi, maka masyarakat akan menyalahkan dirinya. Kerja keras dan

usaha Sudha agar semaksimal mungkin dapat memberikan Dayita yang terbaik tampak dalam kutipan berikut: *“Because of love for you, I left everything I knew and plunged into uncertainty”* (Divakaruni, 2002: 169). Ia terpaksa harus mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi kebahagiaan anaknya tersebut, termasuk menolak lamaran Ashok, bercerai dengan Ramesh, menolak lamaran Sunil, dan menjaga jarak dengan Lalit. Semua itu ia lakukan karena Sudha merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan Dayita.

Namun setelah perjumpaannya dengan Sara, ketakutan tersebut agak berkurang. Dari Sara, Sudha memperoleh pemahaman baru bahwa kekurangan dalam hal pengasuhan anak bukan semata-mata merupakan kegagalan perempuan. Ada faktor lain yang menyebabkan kekurangan tersebut antara lain adalah lingkungan. Hal itu tersirat melalui kutipan berikut:

“Not everything your kid does is your fault. My poor mother did whatever she could to bring me up as a good Indian girl. Bharatnatyam lessons, elocution classes, a convent education, the works. And look at me! Don’t scold the kid too much, OK? She’s just a baby” (Divakaruni, 2002: 78).

Sara mengalami hal serupa. Ibunya sebisa mungkin mendidik dirinya agar tumbuh sebagai gadis India baik-baik. Sara diberi beragam pelajaran bahkan dimasukkan ke sekolah biarawati. Namun dalam perkembangannya, Sara tumbuh menjadi pribadi yang jauh dari harapan ibunya. Dirinya mengalami kesulitan ketika harus mulai menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat India yang patriarkis. Interdependensi anggota masyarakat tempat ia tinggal juga mengganggu keberadaan dirinya sebagai pribadi yang bebas. Sehingga ketika ia mendapat

kesempatan untuk pergi ke Amerika sebagai mahasiswa program pertukaran, ia merasa menemukan jalan keluar (Divakaruni, 2002: 75-76).

5.2.3.4 Anju dan Sudha sebagai Perempuan

Seperti yang telah diuraikan dalam bab 3.2.2 bahwa dalam perkembangan sejarah Amerika, kesadaran perempuan sebagai bagian dari kelompok sosial sedikit demi sedikit mulai bangkit. Mereka sadar telah diperlakukan secara diskriminatif, sehingga mereka berupaya keras memperjuangkan menghilangkan perlakuan diskriminatif tersebut. Meskipun dengan prosentase yang tidak cukup besar, perempuan di Amerika mulai mendapatkan peran, hak dan kewajiban yang sama dengan lawan jenisnya baik di bidang hukum, ekonomi, sosial, politik, maupun pendidikan.

Gambaran perempuan yang mulai mendapatkan tempat tersendiri dalam masyarakat tersebut tampak melalui sudut pandang Sudha sebagai berikut:

Some days she goes for coffee with the women from the writing group. She listens to them but says little. Most of the time she's busy trying to keep her astonishment from showing. They speak of drugs in the inner city, latchkey children, candle-lights vigils for victims of domestic violence. They pal marches, work on placards for demonstrations. Who are these women? She thinks. Where were they all my life? Even their everyday talk-papers and boyfriends, vegan recipes, an art movie at Camera One, a new salon where they dye your hair with natural dyes (Divakaruni, 2002: 111-112).

Dalam rangka mencari tahu dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan Amerika, Sudha mencoba masuk ke dalam lingkungan pergaulan Anju. Di situ ia bertemu

dengan perempuan-perempuan yang mandiri. Mereka membentuk komunitas tersendiri sebagai salah satu wadah untuk mengaktualisasikan diri.

Pada saat-saat seperti itu Sudha seringkali hanya diam dan mencoba menyembunyikan rasa tercengangnya. Hal itu disebabkan karena kehidupan perempuan-perempuan yang dikenalnya tersebut tampak berbeda kehidupan perempuan-perempuan di India pada umumnya. Mereka hidup sebagai pribadi yang bebas, tidak terikat oleh sistem keluarga bahkan perkawinan. Mereka menulis dan membahas berbagai macam masalah. Mulai dari narkoba, kekerasan terhadap anak, sampai dengan kekerasan dalam rumah tangga. Mereka bahkan merencanakan aksi demonstrasi sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap berbagai masalah masyarakat tersebut di atas. Namun demikian, kesibukan tersebut tidak lantas membuat mereka lupa menikmati kehidupan normalnya. Mereka juga masih sempat membicarakan pacar, resep masakan, film, bahkan salon tempat mereka bisa melakukan perawatan tubuh dan wajah.

Gambaran perempuan dalam masyarakat Amerika sebagai pribadi yang bebas juga tampak pada sosok Sara yang menceritakan kehidupannya kepada Sudha. Sebagai makhluk pribadi dan sosial, perempuan bebas menentukan pilihan hidupnya. Artinya, ia bertanggung jawab terhadap pilihannya. Begitu pula halnya dengan Sara yang memilih hidup di Amerika dengan caranya sendiri. Ia menerima dengan sadar segala macam bentuk resiko dan konsekuensi dari pilihan yang diambilnya tersebut. selama tinggal di Amerika, Sara telah menentukan pilihan-pilihan hidupnya, antara lain: menghabiskan waktu sebulan di suatu tempat di Amerika bersama seorang laki-laki tanpa ikatan nikah, melakukan seks bebas, bahkan tidur di mobil karena tidak punya uang (Divakaruni, 2002: 75-76).

Jika dalam masyarakat patriarki identitas perempuan lebih digantungkan pada status baru sebagai istri maupun ibu, maka tidak demikian halnya yang terjadi di Amerika. Perempuan hidup sebagai pribadi yang mandiri tanpa harus menggantungkan dirinya pada suami. Hal itu tampak pada Sudha ketika dirinya memutuskan untuk hidup sebagai perempuan yang bereksistensi tanpa harus menjadi istri dari seorang laki-laki. Sudha merasa bahwa eksistensinya sebagai perempuan akan tetap ada meskipun menyandang status janda. Hal itu tampak melalui kutipan berikut:

I smile, but only a part of me is listening. The rest is deep down and dancing. The strobe lights pulse. Jeweled women dart around me like hummingbirds. That's the way, uh huh, uh huh, I like it, uh huh, uh huh. Wild me, wicked me. The me that's given up on the MRS degree. I swim through an ocean of fun, all the fun that my past denied me (Divakaruni, 2002: 144).

Gambaran perempuan mandiri dan bereksistensi juga tampak pada Anju yang berhasil memperoleh pekerjaan sebagai tenaga administrasi perpustakaan di kampusnya. Meskipun segala kebutuhannya telah dicukupi oleh Sunil, Anju tetap ingin merasakan hal lain yang belum pernah dialaminya. Dengan bekerja, Anju dapat melakukan sosialisasi dengan orang lain dalam hubungan kerja. Hal itu akan menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus eksistensinya sebagai perempuan.

Bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan sendiri merupakan pengalaman pertama bagi Anju. Sehingga tidaklah mengherankan jika ia mendapati dirinya begitu gembira, terutama pada saat ia berada di bank untuk menguangkannya cek yang ia terima.

The first time I got my check, I made the teller cash the entire amount into one-dollar bills. I held the pile of money in my hands for a whole minute, breathing in that green scent, the scent of freedom, and then I gave it all back to her to deposit into my account (Divakaruni, 2000: 265).

Dari kutipan di atas tampak tersirat atmosfer kebebasan di Amerika yang dimetaforakan melalui uang. Bekerja dan berpenghasilan merupakan salah satu bentuk penghargaan masyarakat terhadap eksistensi seseorang. Kekayaan dan jenis pekerjaan dapat menentukan tingkat status sosial dalam masyarakat.

5.2.4 Penyesuaian Diri Anju dan Sudha dalam Kebudayaan Amerika

Dari uraian di atas (subbab 5.2.1-5.2.3) dapat disimpulkan bahwa gambaran penyesuaian diri Anju dan Sudha dengan kebudayaan Amerika dalam novel *The Vine of Desire* ditampilkan melalui beberapa sudut pandang, yaitu dari tahap-tahap perkembangan diri, konflik-konflik yang dialami, dan posisi perempuan dalam kebudayaan tersebut. Untuk melengkapi hal itu, berikut uraian dari beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami penyesuaian diri Anju dan Sudha dalam alur cerita *The Vine of Desire*.

1. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis.

Karena dasar-dasar permulaan cenderung mapan, maka adalah penting bahwa dasar-dasar itu dapat mengarah kepada penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial yang baik bila individu tersebut bertambah tua. Sudha yang dari kecil dibesarkan dalam lingkungan patriarki, tampak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan Amerika. Puncak dari ketidakmampuan Sudha tersebut tampak ketika ia

memutuskan untuk pulang ke India, karena dirinya merasa bahwa Amerika bukanlah tempat yang cocok baginya untuk tinggal.

Sementara itu, meskipun dibesarkan dan dididik dalam lingkungan yang sama dengan Sudha, dari kecil ia sudah terbiasa mendapat pandangan dan pengetahuan baru dari buku-buku sastra mengenai kebebasan perempuan yang ia baca. Oleh karena itu, pada perkembangan Anju lebih mudah dapat melakukan penyesuaian diri dengan kebudayaan Amerika.

2. Kematangan dan belajar.

Perbedaan-perbedaan individu dalam kepribadian, sikap-sikap dan pola perilaku terjadi bukan karena kematangan saja, tetapi dari kematangan dan belajar. Pada masa dewasa, Anju dan dan Sudha tetap melakukan proses belajar. Mereka sama-sama belajar menjadi individu yang hidup selaras dengan lingkungannya. Jika Anju lebih banyak belajar dari buku-buku dan pergaulannya dengan teman-temannya di lingkungan kampus, maka Sudha memperoleh pengetahuan tentang budaya Amerika melalui televisi, teman-temannya sesama imigran, dan keluarga majikan barunya.

3. Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan.

Jika kondisi lingkungan tidak menghambat, perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku umum. Sudah dapat diramalkan bahwa di Amerika, Sudha dan Anju akan memiliki pola perkembangan yang berbeda. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan pada kepribadian dan kondisi fisik mereka. Meskipun pada awalnya Sudha menunjukkan

adanya perubahan perilaku, namun pada akhirnya ia tetap memilih untuk keluar dari kehidupan budaya Amerika yang berlawanan dengan kepribadiannya. Citra feminin yang kuat pada dirinya serta rasa keibuan yang dimilikinya membuat Sudha bertekad untuk terus melanjutkan hidupnya dengan cara merawat orang lain (Mr. Sen). Sementara itu, Anju yang lebih senang melibatkan diri dalam ruang publik, seperti sekolah, berdiskusi, terlibat dalam organisasi-organisasi perempuan, menyebabkan ia memilih untuk tetap tinggal di Amerika setelah bercerai dari suaminya.

4. Semua individu berbeda.

Karena setiap individu berbeda, maka tidak dapat diharapkan bahwa dua orang tertentu akan bereaksi dengan cara yang sama terhadap rangsangan lingkungan yang sama. Meskipun tinggal dan dibesarkan dalam lingkungan yang sama, Anju dan Sudha memiliki kepribadian yang berbeda. Karena berbeda itulah maka Anju dan Sudha memberikan reaksi yang berbeda terhadap rangsangan lingkungan yang sama. Kebudayaan Amerika yang cenderung mengakui manusia sebagai individu yang bebas telah ditanggapi oleh Anju dan Sudha secara berbeda.

5. Setiap tahap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik.

Banyak bentuk perilaku yang sulit dan tidak sesuai dengan tatanan masyarakat yang muncul pada saat-saat berbeda selama tahun-tahun perkembangan. Pada masa dewasa, baik Anju maupun Sudha sama-sama menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan budaya Amerika tempat mereka tinggal. Hal itu tampak ketika mereka memutuskan untuk tinggal

bersama dalam satu apartemen. Sebuah hal yang lumrah terjadi dalam kebudayaan yang menganut *extended family*, namun tidak di Amerika. nilai-nilai budaya Amerika yang bebas, individualistis, dan menghargai privasi menyebabkan Anju dan Sudha tidak dapat meneruskan kehidupan yang sedemikian rupa.

6. Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko.

Pada setiap periode dalam rentang kehidupan terdapat resiko-resiko tertentu. Entah itu berasal dari fisik, psikologis, atau lingkungan. Gangguan secara fisik dan psikologis dialami oleh Anju. Kondisi fisik yang lemah dan tidak memungkinkan menyebabkan ia harus keguguran. Setelah itu Anju juga mengalami gangguan secara psikologis. Kehilangan bayi membuat keadaan psikisnya terganggu dan berimbas pada kehidupan rumah tangganya dengan Sunil. Sementara itu dalam melakukan proses penyesuaian diri, Sudha mendapat gangguan dari lingkungan dan kondisi psikologisnya. Sepanjang hidupnya, Sudha tidak pernah berhasil dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis termasuk ayahnya. Kegagalan tersebut menimbulkan rasa kecewa sekaligus keinginan untuk dicinta dan diperhatikan. Adapun akumulasi dari perasaan-perasaan Sudha tersebut adalah ketika ia berhubungan seks dengan Sunil, suami saudara sepupunya.

7. Perkembangan dipengaruhi oleh perubahan budaya.

Karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan

dalam standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan. Kepindahan Sudha ke Amerika memaksa dirinya untuk melakukan penyesuaian diri dengan standar budaya yang ada. Pada saat itu pola perkembangan yang terjadi pada diri Sudha tampak mengalami perubahan. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan perilakunya yang sempat berubah terhadap orang-orang disekitarnya. Sementara itu, Anju tampak semakin mantap dalam menyesuaikan diri dengan budaya barunya. Ia berhasil melepaskan sebagian atribut kebudayaan Indianya, dan memasukkan sebagian atribut kebudayaan Amerika ke dalam dirinya dengan tingkat kesulitan yang lebih kecil daripada Sudha.

Anju dan Sudha cenderung melakukan penyesuaian diri yang bersifat autoplastis. Hal itu disebabkan karena status mereka sebagai imigran di Amerika. Untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungan yang baru, mereka berusaha semampu mungkin mengubah diri agar sesuai dengan nilai, norma, falsafah, serta adat-istiadat yang berlaku di lingkungan tersebut. Adapun usaha-usaha yang mereka lakukan tampak jelas terlihat antara lain dengan cara mengubah penampilan dan cara berpakaian, serta berperilaku seperti layaknya orang-orang yang tinggal di Amerika pada umumnya.

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan

Bertolak dari analisis yang telah diuraikan dalam Bab IV dan V, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

Novel *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* karya Chitra Banerjee Divakaruni merupakan dua dari beberapa karya sastra yang mencerminkan gambaran penyesuaian diri perempuan dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal tersebut direpresentasikan oleh dua tokoh utamanya, yaitu Anju dan Sudha. Melalui alur cerita yang kompleks, mereka ditempatkan pada dua setting budaya yang berbeda, yaitu India dan Amerika.

Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan kebudayaan mengindikasikan bahwa perbedaan latar sosio-kultural (India dan Amerika) yang terdapat dalam *Sister of My Heart* dan *The Vine of Desire* telah mempengaruhi bentuk dan pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anju dan Sudha. Di India, Anju dan Sudha cenderung menyesuaikan diri secara aloplastis. Sementara di Amerika, Anju dan Sudha cenderung menyesuaikan diri secara autoplastis.

Interaksi budaya sebagai salah satu bentuk dari penyesuaian diri telah menghasilkan pola yang berbeda-beda pada tiap-tiap individu. Pada Anju, perbedaan tersebut cenderung tetap dan tidak berubah. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, Anju terus mengalami kesulitan dengan lingkungan (India) tempat ia dibesarkan. Sepanjang rentang waktu kehidupannya Anju selalu mengalami

kesulitan dalam menerima nilai-nilai dan norma patriarkis yang menjadi ciri khas masyarakat India. Sementara pada Sudha, pola perbedaan tersebut cenderung berubah pada masa dewasa. Sudha yang tadinya merasa nyaman dengan kondisi sosio-kultural India yang sedemikian rupa, akhirnya memutuskan untuk melakukan perubahan.

Interaksi budaya juga akan menghasilkan akulturasi, namun dengan hasil yang berbeda-beda pada tiap-tiap orang. Proses akulturasi yang terjadi dalam diri Anju cenderung berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pengetahuan yang ia peroleh dari buku-buku sastra, pengaruh dari suaminya yang terlebih dulu telah terinternalisasi dengan kebudayaan Amerika, menyebabkan Anju dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya (Amerika) dengan tingkat kesulitan yang kecil. Sementara pada Sudha, proses akulturasi yang dialaminya cenderung singkat. Nilai-nilai patriarkis yang selama ini ia peroleh dan pengetahuannya yang kurang tentang Amerika telah menyebabkan Sudha mengalami ketegangan dalam melakukan interaksi dengan budaya barunya. Meskipun telah berusaha, pada akhirnya ia memilih untuk kembali pada kebudayaan lamanya, India.

Selain itu, penulis juga menyimpulkan bahwa gambaran penyesuaian diri perempuan dapat dilihat dari analisis beberapa faktor, antara lain tahap-tahap perkembangan diri, konflik yang dialami oleh para tokoh dan posisi perempuan dalam suatu kebudayaan.

(1) Mengenai tahap-tahap perkembangan diri.

Dalam tahap-tahap perkembangan, tiap-tiap individu menunjukkan ciri khas tersendiri sesuai dengan usia dan tugasnya masing-masing. Dalam tiap-tiap tahap tersebut, Anju dan Sudha terus menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan usia dan tugas yang mereka hadapi.

(2) konflik yang dialami oleh para tokoh.

Anju dan Sudha mengalami beberapa pola perilaku dalam konflik yang mereka hadapi, antara lain mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, dan menjauh-menjauh. Ketiga pola konflik tersebut sama-sama muncul baik di India maupun di Amerika, dan masing-masing menekankan pada pola yang berbeda namun dengan resolusi yang sama, yaitu mencapai suasana harmonis dengan cara mewujudkan kebahagiaan. Dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi, Anju dan Sudha memiliki kecenderungan yang sama, yaitu lebih menekankan faktor kebahagiaan daripada kesuksesan atau faktor lainnya.

(3) Posisi perempuan dalam suatu kebudayaan.

Tiap-tiap kebudayaan akan melahirkan pola berpikir dan bersikap yang berbeda. Melalui perkataan dan perilaku tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Sister of My Heart*, terlihat bagaimana masyarakat India yang patriarki memiliki kecenderungan untuk menggunakan perspektif laki-laki sebagai acuan dalam memandang dan mendefinisikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan. Perempuan ditempatkan sebagai pihak inferior. Sementara itu, dalam *The Vine of Desire* tampak bagaimana

kebebasan dan individualitas sebagai ciri utama dari kebudayaan Amerika telah mempengaruhi masyarakatnya dalam memandang dan memperlakukan kaum perempuan. Seperti halnya laki-laki, perempuan juga diakui sebagai individu yang bereksistensi dan bebas menentukan pilihannya sendiri. Perbedaan masyarakat India dengan masyarakat Amerika dalam memandang dan menempatkan posisi perempuan telah menyebabkan perbedaan pula dalam diri Anju dan Sudha ketika melakukan penyesuaian dengan lingkungan di mana mereka berada. Ketidaksetujuan Anju terhadap masyarakat India yang cenderung patriarkis membuat ia merasa tidak nyaman tinggal di tempat kelahirannya tersebut. Sehingga, ketika Amerika sebagai pilihan lain datang padanya, Anju dengan tegas mengambilnya. Sementara itu, Sudha merasa bahwa kebebasan yang ditawarkan Amerika justru membuat dirinya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Sopan santun dan adat istiadat India yang selama ini ia peroleh telah menjadikan Amerika sebagai sebuah lingkungan yang terlalu asing dan sulit baginya untuk dipahami.

Terakhir penulis menyimpulkan bahwa suasana harmonis sebagai inti dari penyesuaian diri tidak semata-mata merupakan keselarasan yang terjadi begitu saja pada Anju dan Sudha dengan lingkungan di mana mereka berada. Bukan keselarasan yang terpaksa, namun keselarasan yang menjadi pilihan mereka sendiri tanpa perasaan tertekan.

6.2 Saran

Sebagai transposisi dari realitas sosial ke realitas fiktif, karya sastra dapat memberikan pencerahan tersendiri bagi pembacanya. Dengan membaca sebuah karya sastra, seseorang dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru yang akan mempengaruhi cara berpikir dan bersikap yang lebih dewasa dan bijaksana. Oleh sebab itu, bertolak dari beberapa kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang menurut penulis akan berguna bagi pembaca sebagai berikut:

1. Agar berkembang secara maksimal, seseorang sebaiknya tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang sesuai dengan kepribadiannya, sebagaimana yang dialami oleh Anju dalam *The Vine of Desire*.
2. Bertolak dari apa yang telah dilakukan oleh Sudha terhadap anaknya, maka sejak kecil sebaiknya seorang individu diberi kebebasan dan kesempatan untuk menentukan pilihan dan menghadapi resiko dari pilihannya tersebut, agar ia tidak cenderung mengalami kekecewaan dan menyalahkan orang lain atas kejadian yang menimpa dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abrams, M.H. 1957. *A Glossary of Literature Forms*. USA: Noh. Rinehart and Winston.

Alwisol. 2004. Edisi ke-2. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Barnet, Sylvan, Morton Berman dan William Burto. 1989. *An Introduction To Literature*. United States: Scott, Foresman and Company.

Beauvoir, Simone De. 1993. *Second Sex*. London: David Campbell Publishers Ltd.

Bellah, Robert N, Richard Madsen, William M. Sullivan, Ann Swidler dan Steven M. Tipton. 1989. "The Paradox of Individualism" dalam *Rereading America: Cultural Context For Critical Thinking and waiting*. Editor Gary Colombo, Robert Cullen, dan Bonnie Lisle. New York: St Martin's Press.

Budianta, Melanie. 2002. "Pendekatan Feminis Terhadap Wacana" dalam *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Penyunting Kris Budiman. Yogyakarta: Kanak.

Brannon, Linda. 1996. *Gender: Psychological Perspectives*. USA: Allyn & Bacon.

Brown, Wentworth K. dan Sterling P. Olmsted. 1962. *Language and Literature*. New York: Harcourt Brace & World, Inc.

Davis, Alex F dan Harold D. Woodman. 1992. Edisi ke-8. *Conflict and Consensus in Modern American History*. USA: D.C. Heath and Company.

Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

Divakaruni, Chitra Banerjee. 2000. *Sister of My Heart*. United States: Anchor Books.

_____ . 2002. *The Vine of Desire*. New York: Doubleday.

- Doyle, James A. 1985. *Sex and Gender: The Human Experience*. Iowa: Wm. C. Brown Publisher.
- Ellis, John M. 1974. *The Theory of Literary Criticism: A Logical Analysis*. US: University of California Press Ltd.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gerungan. 1996. Edisi ke-2, cetakan ke-13. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Hamilton, Clayton. 1919. *A Manual of The Art of Fiction*. New York: Doubleday, Page and Company.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Edisi ke-5. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Keesing, Felix M. 1958. *Cultural Anthropology: The Science of Custom*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monash Press.
- Kim, Young Yun. 1998. "Komunikasi dan Akulturasi" dalam *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Penyunting Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kluckhohn, Clyde and Henry A. Murray. 1959. *Personality in Nature, Society, and Culture*. New York: Alfred A Knop.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- . 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lerner, Gerda. 1993. *The Creation of Feminist Consciousness: From the Middle to Eighteen-Seventy*. New York: Oxford University press.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.

- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Terjemahan Anindito Aditomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko, Sri Widati dkk.. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Perrine, Laurence. 1993. Edisi ke-6. *Literature: Structure, Sounds, and Sense*. USA: Harcourt Brace & Co.
- Rathus, Spencer A. 1999. *Psychology in The New Millenium*. Orlando: Harcourt Brace College Publisher.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Scheneiders, A. A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stevenson, D.K. 1987. *American Life and Institutions*. Germany: Ernst Klett Verlag.
- Tanpa nama. 1977. *Lands and Peoples Volume 2: Asia, Australia, New Zealand, Oceania*. USA: Lexicon Publications Inc.
- Tanpa nama. 1976. *Worldmark Encyclopedia of The Nations Asia and Australia Volume 4*. USA: Worldmark Press, Ltd.
- Taylor, Richard. 1981. *Understanding The Elements of Literature*. New York: St. Martin Press.
- Triandis, Harry C. 1994. *Culture and Social Behaviour*. USA: McGraw-Hill. Inc.
- Unger, Rhoda dan Mary Crawford. 1992. *Women and Gender: A feminist Psychology*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Weitz, Rose. 1989. "What Price Independence? Social Reactions To Lesbians, Spinters, Widow, and Nuns" dalam *Rereading America: Cultural Context For Critical Thinking and waiting*. Editor Gary Colombo, Robert Cullen, dan Bonnie Lisle. New York: St Martin's Press.

Wellek, Rene, and Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.

Jurnal

Subiantoro, Eko Bambang. 2002. "Perempuan dalam Perkawinan: Sebuah pertarungan Eksistensi Diri" dalam *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Jakarta: SMKG Desa Putera.

Surat Kabar

Iswara, Dana. 2004. "Chitra Banerjee Divakaruni, Suara Protes Dari Balik Sari Sutra". *Kompas*. Minggu 26 September 2004. Halaman 15.

Manuaba, Putera. 2003. "Menuju masyarakat Humanis". *Suara Karya*: 27 Januari.

Internet

Compton's Interactive Encyclopedia. 1995. "Women's History in America". [Http://www.wic.org/misc/history.htm](http://www.wic.org/misc/history.htm). 19 April 2005.

Forbes, Geraldine. 2005. "Women in Colonial India: Essays on Politics, Medicine, and Historiography". New Delhi: Chronicle Books. [Http://www.bagchee.com](http://www.bagchee.com). 16 April 2005.

McElroy, Wendy. 2005. "The Roots of Individualist Feminism in 19th-Century America". [Http://www.zetetics.com/mac/fem1.htm](http://www.zetetics.com/mac/fem1.htm). 18 April 2005.

Oldenburg, Philip. 2005. "India". [Http://www.encarta.com/india.htm](http://www.encarta.com/india.htm). 16 April 2005.

Sturgis, Amy. H. 1994. "The Rise, Decline, and Reemergence of Classical Liberalism". [Http://www.belmont.edu/lockesmith/essay.html](http://www.belmont.edu/lockesmith/essay.html). 20 April 2005. hal: 1.